IBN SINA
ISYARAT DAN PERHATIAN: LOGIKA

PENERJEMAH: SYIHABUL FURQON

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij

JL. CIKONDANG 90, DSN. CIKIRAY, KP. CIBARENGKOK RT-1/RW-10
DESA DARMARAJA, KEC. DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG
JAWA BARAT 45372 – INDONESIA

IBN SINA
ISYARAT DAN PERHATIAN:
LOGIKA

PENERJEMAH:
SYIHABUL FURQON

YAYASAN AL-MA'AARIJ
DARMARAJA

ISYARAT DAN PERHATIAN:
LOGIKA
Karya: IBN SINA

Diterjemahkan sekuensial dari kitab:
Ibn Sina, *Remarks and Admonitions. Part One: Logic,* (Translate: Shams C. Inati), Pontifical Institute of Mediaeval Studies: Canada, 1984.
Ibn Sina, *Al-Isyarat Wa At-Tanbihat, Juz 1: fi Ilmil Manthiq*, (Muhaqqiq & Syarh, At-Tusi, Syarh-2: Ar-Razi) an-Nasyrul Balagah-Qum: Iran, 1435.
Ibn Sina, *Al-Isyarat Wa At-Tanbihat, Juz 1: Fil Manthiq*. (Tahqiq: Sulaiman Dunya) Darul Ma'aarif: Cairo, 1956.

Penerjemah: Syihabul Furqon
Penyelia: Bambang Qomaruzzaman, Farid Yusup
Pembaca aksara: Erna Yulianti
Penata isi: Nursya'aadah
Pola Geometri Sampul: Designed by GarryKillian/Freepik

Diterbitkan oleh penerbit
Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja
(Gd. Yayasan Al-Ma'aarij Jl. Cikondang,
Sumedang) 45372, untuk penerbit MARIM
(Pusat Data dan Analisa Pon-Pes Al-Ma'aarij)
085318351291

ISBN: 978-623-94932-2-6
Cetakan: Pertama 2020
Seri: Filsafat Islam

Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Isyarat dan Perhatian: Logika / Ibn Sina
Sumedang: YAD, 2020
ix + 114 hlm, 14,57 x 20,74 cm

Terjemahan ini dikerjakan
di bawah pengawasan dan dukungan
lembaga independen-Universal: Allah, Yang Maha Segala.

~ ~ ~

Untuk Ibu, Abah, Nur, Erna
Serta Api Muhammad Syihaab

~ ~ ~

Sebagian besar dari SEPULUH METODE
dalam kitab Isyarat: Logika, ini telah disajikan secara elektronik
melalui saluran kontak pribadi.

JEJAK MISTISISME FILOSOFIS IBN SINA

Tidak terlalu mudah dan sepele untuk menyebut ahli bid'ah kepadaku.
Tak ada keimanan terhadap agama yang lebih kuat dari keimananku.
Aku adalah pribadi istimewa di dunia, dan jika aku seorang ahli bid'ah
Maka tak ada seorang muslim pun di seluruh dunia.[1]
Ibn Sina—

CATATAN PENERJEMAH. Sepanjang menerjemahkan Isyarat dan Perhatian: Logika (*Al-Isyarat Wa At-Tanbihat, Fi Ilmil Manthiq*), saya mengulang-ulangi ini dalam kepala. "Kitab ini akan saya sajikan tanpa kata pengantar sama sekali. Hanya kitabnya saja." Sebab untuk apa memberi pengantar pada sebuah kitab yang pengarangnya adalah simbol keilmuan, masyhur, dan tak syak lagi adalah salah satu peletak dasar sains alam dan sains sakral dalam peradaban Islam. Saya merasa setiap upaya mengantarkan hanya berujung pada reduksi, pengalihan dan bagi penulis pengantar sendiri jadi sejenis panggung narsisme—dan banyak buku ditulis dengan cara kerdil semacam itu. Tapi ternyata tidak bisa. Terutama karena setelah membaca kesekian kali, sekurang-kurangnya saya harus menyampaikan sejumlah hal terkait naskah dan isi.

ABU ALI HOSSEIN ABDILLAH IBN SINA (Latin: *Avicenna*, 980-1037 M) lahir di Asfahanah sebuah kampung pinggiran kota Bukhara, kini Uzbekistan.[2] Rumah masa kecil Ibn Sina merupakan salah satu pusat rihlah para ilmuwan dan di sana sering diselenggarakan majlis ilmu dalam berbagai cabang keilmuan. Atas keuntungan inilah Ibn Sina berguru dari banyak ilmuwan, mulai dari yurisprudensi Islam, tafsir Quran, logika, fisika, matematika, kedokteran, metafisika dan astronomi. Sebagaimana diakui dalam otobiografinya sendiri, pada usia delapan belas tahun dia telah merampungkan seluruh studinya

1 Syair dikutip dari buku Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Terj. *Three Muslim Sages*), Yogyakarta: IRCiSod, 2006, h. 78
2 Seyyed Hossein Nasr, dalam *An Antology of Philososphy in Persia, Vol. 1: From Zoroaster to Umar Khayyam (Ed. S. H. Nasr & A. Razavi)*, I.B.Tauris: New York, 2008, h. 243

dalam sains Islam.[3] Bahkan sejak saat itu tidak ada lagi pengetahuan baru di luar pengetahuan yang telah dia pelajari.

Dalam masa hidupnya yang tidak terlalu panjang, Ibn Sina diperkirakan menulis sekitar 400 karya dan hanya setengahnya yang selamat. Kemasyhuran dalam filsafat dan terutama dalam kedokteran diperoleh dari publikasi dua kitab utamanya, *As-Syifa* (*The Book of Healing*) yang merupakan salah satu kitab filsafat peripatetik paling komprehensif yang ditulis seorang diri. Kitab lainnya adalah *Qanun fi Thib* (*The Canon Of Medicine*) yang merupakan kitab kedokteran paling berpengaruh baik di Timur Islam maupun di Barat Eropa. Kitab ini diterjemahkan ke dalam Latin dan dijadikan teks standar kedokteran hingga abad 16.[4]

Berdasarkan klasifikasi Seyyed Hossein Nasr, pemikiran Ibn Sina harus dipahami dalam dua kategori. *Pertama*, di tangan Ibn Sina filsafat peripatetik Islam mencapai puncaknya. Seiring dengan posisinya dalam filsafat peripatetik sangat signifikan, maka para sarjanawan seringkali mengkategorikan Ibn Sina sebagai sekadar saintis dan filsuf. Dari celah ini pulalah serangkaian tuduhan-tuduhan tidak bertanggung jawab dilancarkan padanya. Terutama saat peripatetisme Ibn Sina dibenturkan dengan doktrin teologi, sebagaimana dilakukan oleh Al-Ghazali (w. 1111) dalam *Tahafut Al-Falasifah* (*Incoherence of The Philosophers*)[5]—dan para sarjanawan ortodoksi Islam setelahnya—sebagaimana juga dipermaklumkan oleh A. J. Arberry.[6]

Terutama pada titik singgung setelah pengaruh Al-Ghazali, filsafat di dalam dunia Islam dianggap telah mati. Tentu saja pandangan ini sangat keliru. Terutama jika kita mau mengajukan pertanyaan: dari sudut pandang mana filsafat dianggap mati? Jawaban yang akan muncul seringkali: filsafat dianggap mati dari sudut pandang teologi Islam. Namun kecenderungan teologi seperti apa yang menganggap filsafat dalam Islam telah mati? Semakin jelas bahwa

3 A. J. Arberry, *Avicenna: On Theology,* J. Murray: London, 1951, h. 13

4 Salah satu rujukan bibliografi mengenai Ibn Sina paling kritis, lihat Jdles L. Janssens, *An Annotated Bibliography On Ibn Sina (1970-1989)*, Ancient And Medieval Philosophy, De Wulf-Mansion Centre: Series 1, XIII, Leuven, University Press, 1991.

5 Al-Ghazali, *Kerancual Filsafat (Tahafut Al-Falasifah),* Forum: Yogyakarta, 2015.

6 A. J. Arberry, *Avicenna: On Theology,* h. 6

filsafat mati dalam kecenderungan teologi (terlepas dari ortodoksi Sunni maupun Syi'ah, atau mazhab teologi lain) yang memiliki tendensi pada konservatisme, eksklusivisme dan tekstualis dalam berpikir. Di luar itu, filsafat hidup baik sebagai alat, dalam bentuk logika (*manthiq*), maupun sebagai wacana baru yang menyemarakkan dunia intelektualitas Islam.

Sementara itu kalangan lain yang menganggap filsafat di dunia Islam mati tentu saja para orientalis dan sarjanawan Barat. Ironinya, banyak sarjanawan muslim belakangan juga sekadar taklid buta pada anggapan ini. Konon filsafat mati di tangan Al-Ghazali dan sekalipun pernah dibangkitkan kembali oleh filsuf peripatetik Ibn Rusyd (w. 1196) dengan kitabnya *Tahafut At-Tahafut* (*Incoherence of Incoherence*)[7] yang menyanggah seluruh proposisi Al-Ghazali—ditambah kitab *Fashl Maqal fi Ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* (Makalah Penentu Tentang Hubungan Antara Filsafat dan Syariat)[8]—tetap saja filsafat dianggap mati. Anggapan ini bukan hanya sembrono, melainkan menunjukkan mental kalangan modern yang simplistis, tinggi hati dan sekadar mereduksi filsafat ke dalam sains modern. Bukankah sikap semacam itu juga merupakan sikap dogmatisme intelektual?

Dengan mengatakan filsafat dalam dunia Islam telah mati sepeninggal Al-Ghazali, artinya meniadakan kontribusi besar filsuf muslim setelahnya dan madrasah-madrasah yang hingga kini semarak dengan cara manifestasi dan lingkupnya sendiri atas diskursus filsafat Islam. Demikian pula di Barat, dalam lingkup kajian tertentu yang tidak hanya mengekor pada sarjanawan yang memiliki pandangan sempit mengenai filsafat Islam, hingga kini naskah dan filsafat Islam disemarakkan dalam panggung akademik. Teks-teks kunci filsafat Islam masih ditransmisikan ke dalam banyak bahasa di banyak Universitas seluruh dunia.

Kategori *kedua* dalam hal signifikansi filsafat Ibn Sina adalah bahwa dari sini, arah filsafat akan sepenuhnya berbelok ke mazhab filsafat *Isyraqiyah* (*Illumination*) yang dibawa oleh Syihabuddin Yahya Suhrawardi (w. 1191). Artinya pemikiran Ibn Sina harus dikategori-

7 Ibn Rusyid, *Tahafut At-Tahafut,* Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.

8 Lihat Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam,* YOI & Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 207-244

kan ke dalam dua kategori: pertama, kategori filsafat peripatetik dan sains alam, kategori kedua adalah filsafat timur dan sains sakral.[9] Kategori kedua ini, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Sina sendiri dalam salah satu karya terakhirnya *Manthiq Al-Masyriqiyyah* (*oriental wisdom*) bahwa pada akhirnya filsafatnya dipersiapkan untuk kalangan elit (*khawash*).[10]

Kecenderungan Ibn Sina pada sains sakral—atau bahkan mistisisme (*Tasawuf*) muncul dalam salah satu karya besar lain di fase terakhir kehidupannya, yakni dalam *Al-Isyarat wa At-Tanbihat* (*Remarks and Admonitions*), terutama pada bagian terakhir dari trilogi ini.[11] Shams Inati, seorang pakar peripatetik Ibn Sina dalam pengantar edisi Inggris atas kitab Isyarat mengungkapkan bahwa kitab ini memuat gagasan-gagasan matang filsafat Ibn Sina.

JUSTIFIKASI. Oleh karena kitab Isyarat memuat gagasan matang filsafat Ibn Sina, maka keliru jika menempatkan kitab ini sebagai pengantar. Sebaliknya, ini adalah kitab bagi kalangan elit dan perlu persiapan khusus untuk menembus labirin kalimat-kalimat yang tersaji. Penerjemahan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dilatari oleh sejumlah hal. Pertama, naskah-naskah filsafat Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sangat minim dan merupakan kesia-siaan belaka menunggu lembaga-lembaga besar, atau menunggu orang lain menerjemahkan kitab yang secara apriori memang tidak memiliki pangsa pasar luas. Teks filsafat Islam dalam bahasa Indonesia sedemikian miskin sehingga orang membaca pemikiran filsuf muslim bahkan dari buku tentang, yang buku tentang ini diambil

9 Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, h. 83. Tidak diragukan lagi, pengantar pada sains sakral Ibn Sina telah dirintis oleh Seyyed Hossein Nasr dalam disertasinya, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Suny Press: Albany, New York, 1993.

10 Seyyed Hossein Nasr, dalam *An Antology of Philososphy in Persia, Vol. 1*, h. 244

11 Seyyed Hossein Nasr, dalam *An Antology of Philososphy in Persia, Vol. 1*, h. 244. Volume edisi Isyarat berbeda antara edisi cetakan Iran dengan Syarah At-Thusi dan Ar-Razi yang muncul dalam 3 Volume. Sementara edisi Sulaiman Dunya (setelah cetakan pertama), sebagaimana juga edisi Inati berdurasi 4 Volume.

dari sumber tentang. Alhasil tercipta lingkaran kitab-kitab tersier yang isinya tidak lebih dari residu konon dan boleh jadi tumpukan *doxa*.

Alasan kedua, karena saya telah menerbitkan terjemah atas kitab *Filsafat Pertama (Fi Al-Falsafah Al-Ula)* Al-Kindi, maka pertimbangan saya selanjutnya antara menerbitkan Al-Farabi dan Ibn Sina. Untuk alasan teknis, saya memilih Ibn Sina. Pertama, teks-teks pembanding yang saya memiliki lebih memadai dari teks Al-Farabi. Tapi kenapa kitab Isyarat, itu lebih karena durasi kitab yang tidak terlalu tebal—dibanding *As-Syifa* yang dalam edisi belakangan berdurasi 10 Volume. Kenapa pula tidak *An-Najat*, lebih karena proporsi pembahasan dalam Isyarat lebih komprehensif.

Dalam menerjemahkan Isyarat, saya menggunakan tiga teks. Ibn Sina, *Remarks and Admonitions*. Part One: Logic, (Trans. Shams C. Inati), Pontifical Institute of Mediaeval Studies: Canada, 1984. Kemudian Ibn Sina, *Al-Isyarat Wa At-Tanbihat, Juz 1: fi Ilmil Manthiq*, (Muhaqqiq & Syarh, At-Tusi, Syarh-2: Ar-Razi) an-Nasyrul Balagah-Qum: Iran, 1435 H. Ibn Sina, *Al-Isyarat Wa At-Tanbihat*, Juz 1. (Tahqiq: Sulaiman Dunya) Darul Ma'aarif: Cairo, 1956. Saya menerjemahkannya secara sekuensial dari teks Inggris kemudian dicarikan konfirmasi dan padanannya dalam edisi Dunya dan edisi At-Thusi.

Alasan utama menggunakan edisi Inati terlebih dahulu adalah bahwa edisi Inggris memiliki kedekatan struktur dengan bahasa Indonesia, selain bahwa edisi Inati sudah terstruktur. Edisi Dunya dan At-Thusi digunakan sebagai akurasi. Sebab sejumlah diksi telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan mempertahankannya tentu saja lebih membuat bahasanya lebih padu daripada menggunakan terjemahan bahasa Inggris ke Indonesia yang boleh jadi tidak padu. Bahasa Arab sejauh digunakan sebagai contoh tentu saja tidak diterjemahkan.

Menerjemahkan Isyarat: Logika ini pada dasarnya tidak sulit. Kesulitan ditemukan justru saat menemukan kalimat-kalimat Ibn Sina yang memiliki makna kabur. Jelas bahwa ada perbedaan antara mengalihbahasa dan menginterpretasi makna penulis. Ada sejenis kabut yang membuat naskah Ibn Sina ini tidak bisa penerjemah lembutkan lagi redaksinya. Shams Inati sendiri merasakan hal yang

sama: sekali pun tidak ada teks yang tidak bisa diterjemahkan, faktanya tidak semua teks dapat dipahami bahkan pada teks aslinya.[12] Artinya untuk memahami teks Ibn Sina pembaca diandaikan membaca karya Ibn Sina sebelum ini. Atau, membaca teks langsung yang dilengkapi dengan syarah komprehensif.

Terjemahan Indonesia kitab Isyarat: Logika ini tidak menyertakan syarah baik yang disajikan Dunya, At-Thusi maupun Ar-Razi kecuali syarah Inati di beberapa tempat. Artinya membaca teks Arab kitab ini merupakan pengalaman yang tidak terhindarkan jika ingin masuk lebih dalam ke dalam teks Ibn Sina. Namun, jika pembaca pernah membaca kitab Logika (*Manthiq* dalam khazanah Islam) sedikit banyak tidak terlalu sulit meraih pemahaman isi teks. Di dalam teks Isyarat: Logika, penerjemah banyak menggunakan kata hubung dan catatan kaki yang digunakan Inati, selain juga membuat sejumlah penyesuaian bahasa dan kata hubung sendiri.

***

Dalam menerjemahkan teks Ibn Sina ini saya berhutang banyak terima kasih. Terutama pada Ibu (Hj. Siti Sofiah) dan Abah (alm., K. H. Achmad Djoenaedi Albanteni) (*Al-'Alim Al-Allamah, Al-Maghfurlah*), Istri serta anak saya, Muhammad Syihaab. Saya juga berhutang banyak terima kasih pada Dr. Bambang Qomaruzzaman, atas bimbingan kedisiplinan menghadapi teks, sebagaimana juga pada *Mang* Farid Yusup. Khusus untuk edisi syarah At-Thusi saya berhutang pada Dr. Hannah yang kini duduk sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang membagikan teks Isyarat sepulang dari Qum, Iran.

Akhirnya, seluruh kekeliruan, inkonsistensi diksi dan kekaburan berpulang pada penerjemah.[] *Wa Ma Taufiqi Illa Billah...*

1 Ramadhan-10 Rabi'ul Awal 1441 H/
Oktober 2020 M
Syihabul Furqon

12 Ibn Sina, *Remarks and Admonitions. Part One: Logic*, (Translate. Shams C. Inati), Pontifical Institute of Mediaeval Studies: Canada, 1984, h. 1,2, 43

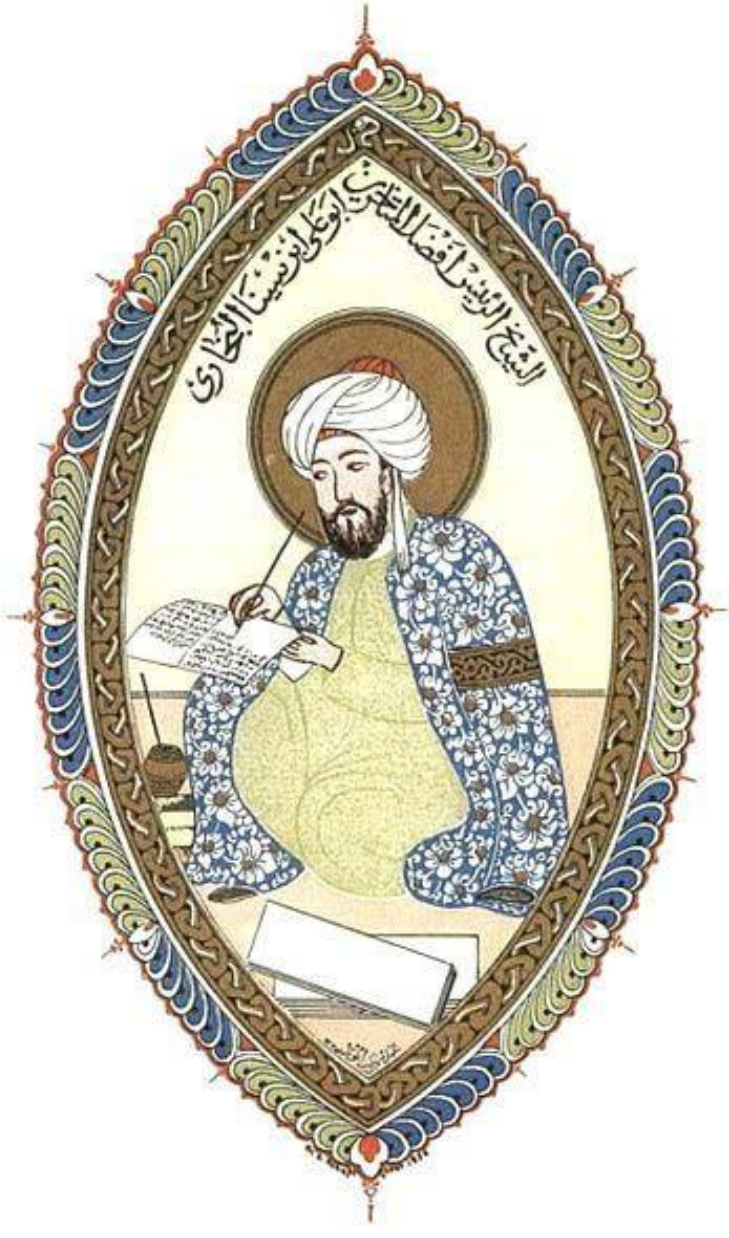
الشيخ الرئيس افضل الحكماء ابو علي الحسين بن سينا البخاري

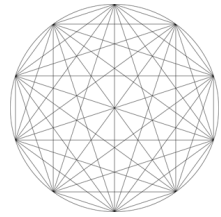

BAGIAN PERTAMA:
LOGIKA

DENGAN nama Allah, maha pengasih, maha penyayang! Kepada-Nya kami memohon pertolongan.

Puji syukur ke hadirat Allah atas bimbingan-Nya yang baik! Saya memohon pada-Nya supaya membimbing di jalan-Nya, atas ilham (*al-haqq*) untuk menentukan kebenaran dan atas berkat hamba-Nya yang terpilih untuk membawa perintah-Nya, Muhammad (saw) dan keluarga utama.

Bagi anda yang gelisah dalam menentukan kebenaran. Telah kupersiapkan dalam (kitab) *Al-Isyarat wa At-Tanbihat* ini prinsip-prinsip dan himpunan kebijaksanaan. Bila anda digerakkan oleh intelegensia, akan mudah bagi anda menguraikannya dan mengerjakan detil-detil spesifiknya.

Kita akan mulai dengan sains (ilmu) logika, dan dari sini, kita beranjak ke sains alam (fisika), dan kemudian ke sains pertama (metafisika).

METODE PERTAMA

Mengenai Tujuan Logika

FUNGSI LOGIKA adalah untuk memberikan manusia alat baku yang bila diarahkan dapat menjaganya dari kesalahan berpikir.

Yang saya maksud dengan "berpikir" di sini adalah apa yang dimiliki manusia, untuk penyelesaian, untuk beranjak dari hal-hal yang ada dalam pikirannya—konsepsi atau pembenaran (baik ilmiah, berdasarkan pendapat atau postulat dan telah dipercayai)—ke hal-hal yang tidak ada padanya.

Peralihan (gerakan) ini pasti memiliki susunan dan bentuk dalam elemen-elemen yang ditanganinya. Sebagaimana susunan dan bentuk tersebut bisa jadi terdapat dalam cara yang valid atau tidak valid.

Seringkali cara yang tidak valid menyerupai yang valid, atau memberikan kesan bahwa ia menyerupainya.

Jadi, logika adalah ilmu yang dengannya seseorang mempelajari jenis-jenis gerakan dari unsur-unsur yang diwujudkan dalam pikiran manusia pada mereka yang mencari realisasinya, keadaan unsur-unsur ini, jumlah jenis-jenis susunan dan bentuk dalam pergerakan pikiran yang berlangsung secara valid dan jenis-jenis yang tidak valid.

1
Bab Satu: Isyarat: (Mengenai himpunan pengetahuan sebagai pengetahuan yang memerlukan pengetahuan atas elemen tunggal)

SETIAP penelaahan yang memiliki objek urutan hal-ihwal sehingga saat berpindah darinya ke hal-hal lain atau sudah barang tentu komposisi apa pun sebagai objek itu sendiri, mengharuskan seseorang untuk mengetahui susunan urutan dan komposisi ele-

men tunggal, meski tidak dalam segala hal tapi (hanya) dalam hal keutamaan susunan urutan dan komposisi darinya secara valid.

Itulah mengapa sebabnya para ahli logika harus memperhatikan situasi tertentu dari term tunggal, dan kemudian beranjak darinya untuk memperhatikan keadaan komposisinya.

2
Bab Dua: Isyarat: (Mengenai perlunya para ahli logika mempertimbangkan bahasa unvirsal)

KARENA ada hubungan tertentu antara ekspresi (ungkapan) dengan konsep, dan (karena) sejumlah keadaan ekspresi sering mempengaruhi sejumlah keadaan konsepsi, seorang ahli logika juga harus memperhatikan aspek ekspresi (ungkapan) yang tak terbatas—sejauh bukan (merupakan aspek) yang tak terbatas atas bahasa sekelompok orang dari (sekelompok orang) yang lain, kecuali sangat jarang.

3
Bab Tiga: Isyarat: (Mengenai konsepsi dan persetujuan)

YANG tidak diketahui mirip dengan yang diketahui. Jadi, sama seperti sesuatu yang diketahui sebagai konsep murni, seperti pemahaman kita mengenai makna kata "segitiga," atau boleh jadi itu diketahui sebagai konsep yang disertai dengan persetujuan, seperti pemahaman kita bahwa sudut-sudut dari setiap segitiga (sama sisi) setara dengan kedua sisi kanannya, demikian juga mungkin sesuatu tidak diketahui melalui konsepsi, sehingga maknanya tidak dipahami hingga seseorang mempelajari konsep (yang lain), seperti "binomial," "yang terputus" dan lainnya.

Atau boleh jadi itu tidak diketahui sebagai persetujuan hingga seseorang mempelajari (persetujuan lain), misalnya bahwa secara diagonal persegi sama dengan sisi-sisi sudut kanan persegi yang merupakan kebalikannya. Demikianlah jalan penelaahan kami mengenai ilmu dan telaah-telaah yang berkaitan baik diarahkan

langsung pada realisasi (untuk) mencari konsep atau diarahkan langsung pada persetujuan (untuk) mencari realisasi.

Merupakan sebuah kebiasaan mengungkapkan sesuatu dengan cara mencari konsep (yang hendak) diperoleh "sebuah ungkapan penjelasan," yang meliputi definisi, deskripsi, dan yang menyerupainya; dan mengungkapkan sesuatu dengan cara mencari konsep persetujuan "bukti," yang meliputi silogisme, pendahuluan dan sejenisnya.

Di atas landasan ungkapan penjelas dan bukti, orang beranjak dari apa yang telah dicapai ke apa yang dicari. Dengan demikian tidak ada cara untuk menangkap objek yang tak diketahui di atas dasar sesuatu yang telah diketahui; lebih jauh, tidak ada cara untuk mencapai ini, (seandainya) bahkan menimbang apa yang sudah benar-benar diketahui, kecuali dengan membedakan aspek berdasarkan yang terakhir untuk menuntun pada apa yang dicari.

4
Bab Empat. Isyarat: (Mengenai seorang ahli logika perlu mengetahui prinsip-prinsip ungkapan penjelas dan bukti)

SEORANG ahli logika merefleksikan prinsip-prinsip terdahulu yang sesuai untuk objek yang dicari, satu demi satu, dan ihwal bagaimana prinsip-prinsip ini menuntun penelaah pada objek pencarian yang tidak diketahui. Dengan demikian ahli logika musti melakukan yang terbaik untuk mengetahui prinsip-prinsip ungkapan penjelas dan cara (menyusun) komposisinya—baik dalam bentuk sebuah definisi atau sebaliknya, dan untuk mengetahui prinsip-prinsip bukti dan cara (menyusun) komposisinya—baik dalam bentuk silogisme atau sebaliknya.

Yang pertama musti dimulai hanyalah term tunggal, yang definisi, silogisme dan apa yang menyerupainya tersusun. Oleh sebab itu marilah kita mulai dengan menunjukkan bagaimana sebuah ungkapan (ekspresi) menandakan konsep.

5

Bab Lima. Isyarat: Mengenai ungkapan (ekspresi) sebagai tanda sebuah konsep

SEBUAH ungkapan menandai konsep dengan persesuaian—bahwa ungkapan berfungsi sebagai acuan bagi konsep, dan bersesuaian padanya, seperti misalnya "segitiga" menandai "gambar yang terbentuk oleh tiga sisi"; melalui implikasi—bahwa konsep (yang ditandai) merupakan bagian dari konsep yang bersesuaian dengan ungkapan, seperti "segitiga" menandai "gambar"—sehingga, "segitiga" menandai "gambar" tidak menjadi sebagai nama untuknya namun menjadi sebagai nama untuk konsep yang mana "gambar" adalah bagiannya; atau sebagai akibat dan keniscayaan—bahwa ungkapan menandai konsep dengan bersesuaian dengannya, dan dengan menjadikan konsep ini niscaya diiringi dengan konsep lain sebagai iringan eksternal dan bukan bagian dainya (konsep awal). Tentu saja (konsep yang lain ini) adalah pengiring yang tak terpisahkan darinya (konsep awal). Hal ini sebagaimana ungkapan "langit-langit" menandai "dinding" dan "manusia" menandai "makhluk yang memiliki kemampuan seni menulis."

6

Bab Enam. Isyarat: Mengenai predikat

SAAT kita mengatakan bahwa "gambar" merupakan predikat bagi "segitiga," hal ini bukan berarti bahwa realitas segitiga sama sebagaimana gambarnya. Sebetulnya apa yang dimaksud adalah sesuatu yang disebut "segitiga" adalah yang disebut "gambar" sendiri—entah pada dirinya sendiri adalah konsep ketiga, atau satu, atau dua.

7

Bab Tujuh. Isyarat: Mengenai ungkapan tunggal atau murakab

HARUS anda ketahui bahwa sebuah ungkapan boleh jadi tunggal atau murakab.

Ungkapan tunggal adalah satu dengan bagian yang sejauh itu merupakan bagian, (yang mana) orang tidak bermaksud menandai apa pun misalnya seperti bila anda menyebut seseorang "Abdullah" (Hamba Allah): sebab saat dengan ini anda menandainya secara demikian dan bukan (bermaksud) mengatributkan bahwa dia sebagai hamba Allah, anda tidak bermaksud (untuk menandai) apa pun dengan kata "*Abd*" (Hamba). Bagaimana bila anda menamainya Isa? Memang, di tempat lain anda mungkin mengatakan "Abdullah" dan menandai sesuatu sebagai "*Abd*" (Hamba). "*Abdullah*" akan menjadi sifat baginya dan bukan (sebagai) nama. (Abdullah, dalam kasus seperti ini) adalah murakab dan bukan ungkapan tunggal.

Ekspresi murakab berbeda dari yang tunggal dan itu disebut "frasa." Di bawah yang belakangan (ini) termasuk frasa lengkap dan frasa tidak lengkap.

Frasa lengkap adalah frasa dimana setiap bagian ungkapannya memiliki signifikansi lengkap, baik kata benda atau kata kerja. Yang disebut (kata kerja) oleh para ahli logika adalah "sebuah kata," yakni, yang menandakan keberadaan konsep sesuatu yang tidak ditentukan di dalam waktu (namun) yang ditentukan sebagai salah satu dari tiga waktu (yaitu: lampau, kini, nanti), seperti misalnya, "hewan rasional."

Contoh frasa yang tidak lengkap adalah "di rumah" dan "bukan manusia." Bagian dari (ungkapan) sebagaimana dua hal ini dimaksudkan memiliki signifikansi (kejelasan), namun satu dari dua bagian, seperti "bukan" dan "di," adalah sebuah bagian dimana tidak ada pemahaman penuh (atas bagian itu) kecuali terkait (dengan istilah lain). Sehingga orang yang berkata, "Zayd (itu) di" atau "Zayd (itu) bukan," tidak sepenuhnya menandakan apa yang (hendak) ditandai dalam sebuah contoh, kecuali ada yang menambahkan "di rumah" atau "bukan manusia." Hal ini (baru) benar sebab "di" dan "bukan" adalah dua unsur, berbeda dari kata benda dan kata kerja.

8

Bab Delapan. Isyarat: Mengenai ungkapan (ekspresi) tunggal dan universal

UNGKAPAN dapat berupa partikular atau universal.

Ungkapan partikular itu sedemikian rupa sehingga bahkan esensi konsepnya tidak mengizinkan berbagi di dalamnya. Contoh mengenai hal ini adalah pemahaman atas "Zayd."

Jika ungkapan partikularnya demikian, maka yang universal pastilah kebalikannya. Dengan kata lain (memang) demikian bahwa esensi konsepsinya mengizinkan berbagi di dalamnya. Bila berbagi di dalamnya tidak diperkenankan, hal itu (lebih) karena penyebab ekstrinsik pemahamannya.

Beberapa ungkapan universal seperti "manusia," berbagi dalam kenyataan. Beberapa, seperti "bidang bulat yang memuat dua belas sisi pentagonal di dalamnya (dari *dodecahedron* biasa)," berbagi (baik) dalam potensialitas dan kemungkinan. Dan beberapa, seperti "matahari" menurut orang yang percaya bahwa mustahil (ada) keberadaan matahari lain, tidak berbagi baik dalam kenyataannya atau dalam potensialitas dan kemungkinannya, karena penyebab tidak berkaitan dengan pemahaman mereka.

Contoh ungkapan partikular adalah "Zayd," "muatan lingkaran ini," dan "matahari ini." Contoh dari ungkapan unversal ialah "manusia," "lingkaran ini memuatnya dengan tak terbatas" dan "matahari."

9

Bab Sembilan. Isyarat: Mengenai yang esensial (*dzati*), aksiden pengiring dan aksiden yang terpisah

ADA yang esensial di antara predikat-predikat, aksiden pengiring, dan aksiden yang terpisah. Mari kita mulai dengan definisi mengenai yang esensial.

Harus anda ketahui bahwa di antara predikat ada yang merupakan unusur (Ar: *muqawwamat* untuk 'unsur', Ing: *Constitutive*, untuk 'pokok'. Namun kita akan menggunakan 'konstitutif') atas subjek-subjeknya. Dengan "konstitutif" (ini) maksud saya bukan predikat yang diperlukan untuk merealisasikan keberadaannya, sebagaimana fakta bahwa manusia diperanakkan, diciptakan atau dibuat ada, dan fakta bahwa hitam adalah aksiden. Maksud saya predikat (sifat) yang diperlukan oleh subjek untuk merealisasikan kuiditasnya (mahiyah), dan yang memasuki kuiditasnya sebagai bagian darinya. Contohnya adalah "gambar" bagi "segitiga," atau "jasmaniah" bagi "manusia." Itulah sebabnya, dalam memahami tubuh sebagai tubuh, kita dapat menanggalkan kemakhlukan dari (konsepsi kita atas) hal itu lantaran kita memahaminya sebagai tubuh. Namun dalam memahami segitiga sebagai sigitiga, kita tidak dapat menanggalkan gambar dari (konsepsi kita) mengenainya, sekalipun hal ini bukan perbedaan umum. Tetapi mungkin ada beberapa yang tidak seiring (dengan) konstitutif yang memiliki kualitas ini, sebagaimana akan dijelaskan pada anda. Namun di tempat ini ada perbedaan.

10

Bab Sepuluh. Isyarat: Mengenai unsur (konstitutif) esensial

HARUS anda ketahui bahwa segala sesuatu memiliki kuiditas (*mahiyah*), yang direalisasikan baik sebagai yang ada dalam individu, atau yang dikandung dalam pikiran, sebab bagian-bagiannya hadir bersama. Bila ia memiliki realitas selain keberadaannya dalam salah satu dari modus keberadan ini, dan tidak diberi kuasa olehnya, maka keberadaan adalah konsep yang ditambahkan pada realitasnya—(entah sebagai) pengiring (atau sebagai) bukan pengiring.

Juga penyebab keberadaannya itu selain penyebab kuiditasnya. Sebagai contoh, kemanusiaan dalam dirinya sendiri merupakan realitas dan kuiditas tertentu dan keberadaannya dalam individu atau dalam pikiran tidaklah konstitutif melaikan (hanya sekadar)

tambahan. Bila keberadaan konkret itu konstitutif, adalah mustahil merepresentasikan konsep (kemanusiaan) di dalam jiwa, terlepas dari bagian konstitutifnya. Dan dengan demikian, jadi mustahil bagi pemahaman atas kemanusiaan untuk disadari sebagai yang ada dalam jiwa. (Di sisi lain, bila keberadaan kuiditas dalam pikiran itu merupakan kuiditas konstitutif, maka) akan ada keraguan apakah (kemanusiaan) ada secara konkret. Adapun manusia, sudah selayaknya bila tidak ada keraguan berkenaan dengan keberadaannya, bukan berdasarkan pemahaman mengenainya, melainkan berdasarkan persepsi (atas) bagian-bagiannya. Anda dapat menemukan contoh lain dari gagasan yang coba kami tunjukkan.

Dengan demikian seluruh kuiditas konstitutif masuk dalam konsep, bahkan sekalipun itu tidak datang pada pikiran secara terpisah; kerena banyak hal yang diketahui (namun) tidak muncul dalam pikiran, namun bila terjadi, ia tergambar (dalam jiwa). Yang esensial dari sesuatu, berdasarkan pengakuan logika di tempat ini, adalah konstitutif.

Sebab sifat alamiah (dari spesies) di mana tidak ada perbedaan selain dari (aspek) jumlah, seperti kemanusiaan yang konstitutif dengan individu tertentu yang berada di bawahnya, dan individu yang melampaui perangkatnya sendiri, maka itu juga esensial.

11
Bab Sebelas. Isyarat: Mengenai pengiring tak konstitutif aksidental

SEDANGKAN mengenai pengiring tak konstitutif, yang secara khusus ditunjuk sebagai "pengiring" (*al-lazimu*), meskipun konstitutif juga (merupakan) pengiring, yang menyertai kuiditas tanpa menjadi bagian dari dirinya. Contoh mengenai hal ini ialah segitiga yang sudutnya sama dengan dua sudut kanan. Hal ini dan pengiring niscaya serupa yang menyertai segitiga dalam proporsinya, namun (hanya) setelah segitiga dibentuk oleh segitiga sisinya.

Jika (pengiring) seperti ini adalah konstitutif, segitiga dan hal-hal yang serupa akan terdiri dari jumlah konstitutif (unsur) yang tak terbatas.

Jika (kualitas) pengiring seperti ini tanpa perantara, maka akan diketahui sebagai yang mengiringi secara niscaya, dan dengan demikian tidak dapat dihilangkan dari imajinasi (gambaran), sekalipun tak konstitutif. Namun (bila) hal itu memiliki perantara yang membuatnya jelas, hal itu akan diketahui sebagai ke-niscaya-an melaluinya.

Yang saya maksud dengan "perantara" adalah yang menghubungkan ucapan kita, "karena itu," saat berkata, "memang demikian." Bila perantara ini merupakan konstitutif dari hal tersebut, maka pengiring tidaklah konstitutif (atas perantara) karena konstitutif dari konstitutif adalah konstitutif. Bahkan, ia juga merupakan pengiring (atas perantara).

Jika perantara membutuhkan perantara, akan ada regresi tanpa akhir. Dengan demikian, tidak akan menjadi perantara; namun bila itu tidak membutuhkan (sebuah perantara), maka itu akan menjadi pengiring yang pengiringnya adalah bukti tanpa perantara.

Jika perantaranya adalah pengiring yang sebelumnya, dan perlu perantara atas pengiring yang lain, atau konstitutif, tidak mengarahkan pada pengiring tanpa perantara, hal itu juga akan menjadi regresi tanpa akhir.

Dengan demikian harus ada di setiap bagian (logika atau sebaliknya), sebuah pengiring tanpa pengantara. Dan hal itu telah ditunjukkan bahwa pengiring ini tidak dapat dihilangkan dari imajinasi (gambaran pikiran). Jadi, jangan gubris orang yang mengatakan apa pun yang tak konstitutif dapat dihilangkan dari imajinasi. Di antara contoh-contohnya adalah setiap angka sepadan dengan yang lain atau tidak sepadan.

12

Bab Duabelas. Isyarat: Mengenai bukan pengiring aksidental

SEMENTARA predikat baik yang konstitutif atau pengiring, semuanya adalah predikat yang boleh jadi terpisah dari subjek, entah dengan cara segera atau lambat dan entah dengan kemudahan atau kesulitan. Contoh mengenai hal ini adalah manusia jadi muda atau tua, berdiri atau duduk.

13

Bab Tigabelas. Isyarat: (Mengenai yang aksidental)

KARENA yang konstitutif disebut "esensial," yang tidak konstitutif menjadi pengiring atau terpisah, maka dapat disebut "aksidental," (juga) termasuk yang disebut "aksiden." Hal ini akan kita bahas nanti.

14

Bab Empatbelas. Isyarat: Mengenai yang esensial dalam arti lain

DI tempat selain dalam logika, "yang esensial" dapat digunakan dalam arti lain, yakni, untuk merujuk predikat yang melekat pada subjek karena substansi dan kuiditas subjek. Contohnya adalah proporsi dan persamaan yang yang termasuk dalam pengukuran atau genusnya, kegenapan dan keganjilan merupakan angka, dan kesehatan dan penyakit itu (merupakan bagian) dari hewani.

Hal-hal esensial seperti ini dengan tepat disebut "aksiden esensial." Contoh yang bisa diberikan mengenai ini ialah sesuatu seperti pendek tapi mancung bagi hidung.

(Juga) dimungkinkan untuk memberikan deskripsi esensial yang menggabungkan kedua aspek tersebut.

Apa yang berlawanan dengan hal-hal esensial ini melekat pada sesuatu karena sesuatu yang eksternal (padanya) bisa jadi lebih umum dari hal itu, seperti gerak melekat pada (suatu) objek putih.

Sebab gerak melekat pada objek karena objek itu adalah wadag, dan (wadag) merupakan konsep yang lebih umum dari "objek putih." Atau hal itu lebih khusus (darinya), seperti gerak melekat pada ke-ber-ada-an. Sebab gerak melekat padanya hanya karena yang meng-ada itu wadag, dan (wadag) merupakan konsep yang lebih khusus daripada "yang ada"; dan juga seperti "tawa" melekat pada "hewan." Sebab "tawa" melekat pada "hewan" hanya karena ia adalah manusia.

15
Bab Limabelas. Isyarat: Mengenai yang ditetapkan atas jawaban dari pertanyaan "Apa itu?"

SAAT (pandangan) para ahli logika yang berpegang pada makna zahir itu diperiksa, mereka hampir tidak dapat membedakan yang esensial dan apa yang ditetapkan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?" Jika seseorang di antara mereka berkeinginan untuk membedakan (antara keduanya), apa yang dinyatakannya bermuara pada hal-hal berikut: bahwa yang ditetapkan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?" adalah apa yang, terlepas dari esensialitasnya, lebih umum dalam kelompok esensi-esensi. Tetapi kemudian mereka menjadi bingung bila mereka diberikan kasus (mengenai) esensi-esensi yang lebih umum, (sekali pun) tidak jadi genera, seperti hal-hal yang disebut "perbedaan generik" yang akan anda pelajari nanti.

Tetapi ia yang bertanya tentang apa itu, hanya bertanya tentang kuiditas yang sudah anda ketahui sendiri dan yang disadari hanya melalui totalitas konstitutif. Dengan demikian jawaban untuk pertanyaan "Apa itu?" telah niscaya oleh kuiditas.

Ada perbedaan antara apa yang ditetapkan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?"; yang mengikuti jawaban atas pertanyaan "Apa itu?"; atau yang ditetapkan sebagai cara (untuk menjawab) pertanyaan "Apa itu?" Sebab jawabannya sendiri selain dari yang mengikuti jawaban atau yang berada di bawah cara (untuk sampai) padanya.

Harus anda ketahui bahwa sesuai dengan kebutuhan setiap bahasa, pertanyaan orang yang bertanya "Apa itu" bersesuaian dengan "Apa esensinya," atau "Apa pengetiannya?"

Suatu hal adalah apa itu hanya berdasarkan kesatuan apa yang memiliki kesamaan dengan hal-hal lain dan apa yang sepadan dengannya, sehingga esensi yang dicari dalam pertanyaan ini disadari. Sementara untuk (esensi) yang lebih umum, bukanlah identitas sesuatu bukan pula pemahaman atas nama yang sesuai.

Mereka mungkin berkata "Kami menggunakan ungkapan ini dalam arti teknis lain." Namun kemudian mereka harus menunjukkan hal baru ini, merujuk (pada penggunaan) zaman baheula dan menunjukkan (penggunaan) yang mereka telah sepakati dalam perubahan mereka, sebagaimana hal itu merupakan kebiasaan mereka.

Anda akan segera tahu bahwa bermanfaat bagi mereka untuk membuang makna yang jelas dari bahasa teknis.

16
Bab Enambelas. Isyarat: Mengenai berbagai jenis yang ditetapkan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?"

HARUS anda ketahui bahwa berbegai (jawaban) yang mengindikasikan apa itu, tanpa perubahan dalam pemahaman penggunaan teknis, ada tiga.

(Indikasi) pertama adalah partikularitas absolut, karena definisi (atau) nama mengindikasikan kuiditas, seperti "hewan rasional" mengindikasikan "manusia."

(Indikasi) jenis kedua universalitas absolut, seperti halnya jawaban yang dibutuhkan dalam pertanyaan "Apa kelompok (makhluk) berbeda yang terdiri dari, misalnya seekor kuda, seekor lembu dan seorang manusia?"

Di sana, tidak niscaya dan tidak baik menjawab apa pun kecuali "hewan." Sementara yang lebih umum dari "hewan," seperti "wadag," bukan merupakan kuditas universal baginya namun merupakan bagian dari kuiditas umum. "Manusia," "kuda" dan yang sejenis, di sisi lain hal itu signifikansinya lebih partikular daripada yang diliputi dalam kuiditas tersebut.

Jika kita berasumsi bahwa yang berakal dan apa yang dengan sendirinya bergerak secara alamiah ikut menjadi konstitutif dan ekuivalen pada totalitas tersebut, tetap saja hal itu tidak mengindikasikan kuiditas. Ini karena pemahaman atas "yang berakal," "yang bergerak dengan sendirinya (secara alamiah)," dan yang menyerupainya melalui korespondensi, (mengindikasikan) sesuatu yang memiliki kekuatan untuk berpikir atau kekuatan untuk bergerak. Demikian pula pemahaman mengenai "suatu hal yang putih" (mengindikasikan) sesuatu yang memiliki sifat putih. Adapun hal-hal yang tidak masuk dalam pemahaman ungkapan-ungkapan ini kecuali dengan mengiringinya, seperti saat pengetahuan luar mengindikasikan bahwa tidak satu pun hal-hal ini merupakan selain wadag.

Saat kita berkata "Ungkapan seperti itu mengindikasikan hal itu," kita hanya mengatakannya dengan korespondensi atau implikasi, dan tidak sebagai pengiring. Bagaimana (hal ini bisa sebaliknya), saat hal yang mengindikasi lewat pengiring itu tidak pasti? Lebih lanjut, jika apa yang ditunjukkan dianggap seperti itu lewat pengiring, maka apa yang dapat dikatakan secara layak oleh (sesuatu yang) tak konstitutif untuk menunjukkan apa itu. Misalnya sperti contoh "Yang tertawa" lewat pengiring akan diindikasikan sebagai "hewan rasional." Namun semuanya sepakat bahwa hal seperti ini tidak cocok, sebab apa yang dipertimbangkan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?" (maka) kelompok ini lebih tepat dikatakan "Mereka adalah hewan." Kami mendapati bahwa kata "hewan," sebagai subjek, sesuai dengan totalitas konstitutif universal yang mana (anggota kelompok ini) berbagi dengan mengesampingkan

apa yang pantas untuk (tiap-tiap mereka). Bahwa yang memiliki karakter sama dengan (konstitutif universal) inilah yang merupakan prinsip umum, terlepas dari sesuatu yang sekadar layak untuk tiap-tiap individu dalam kelompok ini.

Sementara tipe ketiga, (menunjukkan) apa yang universal (*kulli*) dan yang partikular (*juz'i*). Misalnya, saat ditanya mengenai sebuah grup yang terdiri dari Zayd, Amir dan Khalid, "Mereka itu apa?" jawaban yang tepat yang sesuai dengan kondisi yang disebutkan sebelumnya adalah bahwa mereka itu manusia. Dan lagi, saat ditanya mengenai Zayd sendiri, "Dia (itu) apa?"—saya tidak mengatakan, "Siapa dia?"—jawaban yang tepat yang sesuai dengan kondisi yang disebutkan sebelumnya adalah bahwa ia manusia. Demikian karena apa yang tersisa dan di atas kemanusiaan dari Zayd adalah aksiden dan pengiring, karena sebab-sebab dari mana ia diciptakan di dalam rahim ibunya, dan lain-lain yang terjadi pada dirinya (kemudian). Tidaklah sulit bagi kita untuk menduga bahwa pertentangan (aksiden dan pengiring) terjadi sejak awal penciptaannya; (toh) ia tetap menjadi dirinya. Tapi ini bukan bagaimana kemanusiaan melekat padanya, bukan pula bagaimana kehewanan melekat pada kemanusiaan dan ke-kuda-an.

Demikian karena pembentukan hewan yang dibuat menjadi manusia dilakukan dengan cara yang membuatnya menjadi (manusia), dalam hal mana ia menjadi manusia; atau dia tidak sempurna, dalam hal ia tidak menjadi manusia pun tidak menjadi hewan.

Asumsi yang telah disebutkan sebelumnya tidaklah mungkin bila (hewan) tidak disertai dengan kualitas yang menjadikannya manusia, namun disertai dengan kebalikannya atau kualitas selain itu. Maka ia kemudian akan dibentuk jadi hewan yang bukan manusia, semisal kuda, (toh tetap saja) (hewan) itu dalam dirinya sendiri. Sebaliknya, apa yang membuatnya jadi hewan hanyalah apa yang terdahulu baginya dan yang menjadikannya manusia.

Bila ia (dipertimbangkan) sebagai aspek selain dari ini, maka ia akan dinilai dengan cara selain ini. Namun hal itu bukanlah perhatian ahli logika.[]

METODE KEDUA

MENGENAI LIMA TERM SEDERHANA DEFINISI DAN DESKRIPSI

1

Bab Satu. Isyarat: Mengenai yang ditetapkan sebagai jawaban untuk pertanyaan "Apa itu?" sebagai "genus"; dan yang ditetapkan sebagai jawaban untuk pertanyaan "Apa itu?" sebagai "spesies."

SETIAP predikat universal, ditetapkan sebagai jawaban untuk pertanyaan "Apa itu?" dari sesuatu yang (kedudukannya) berada di bawahnya, memiliki realitas inferiornya sendiri yang juga berbeda tidak sekadar secara bilangan (*adad*), atau sekadar berbeda secara bilangan, karena yang membenarkannya (baca: konstitutif) secara esensial pun pada dasarnya tidak berbeda.

Yang pertama disebut "genus" sehubungan dengan apa yang lebih inferior darinya dan yang kedua disebut "spesies." Juga lazim untuk menyebut saban-saban realitas (yang berada) di bawah kategori pertama "spesies" yang terkait dengannya. Namun saat kebenaran ditentukan, yang dinamakan "spesies" hanya ditemukan untuk menandai dua konsep berbeda di dua tempat. Para ahli logika lalai dalam mempercayai bahwa yang dinamai "spesies" (juga) memiliki signifikansi yang sama di dua tempat. Atau (sebetulnya, signifikansinya itu) berbeda sehubungan dengan generalitas dan partikularitasnya.

2

Bab Dua. Isyarat: Mengenai penataan genus dan spesies

KEMUDIAN bahwa genera (*ajnas*) dapat ditata dalam urutan menanjak, dan spesies (*anwa'*) dapat ditata dalam urutan menurun. (Tiap-tiap) penataan haruslah terbatas.

Sementara (pertanyaan) "Dengan konsep apa 'generasitas' (*jinsiyat*) dan 'spesiesitas' (*nau'iyyat*) diterapkan, bukankah urutan me-

naik dan menurun (keduanya) berakhir?" dan "Apa penghubung antara dua ekstrem ini?" semua itu bukan ketetapan ahli logika. Bila ia melakukan upaya ke arah itu, ia akan melampaui batas pencariannya. Lebih baik, ia hanya harus tahu bahwa ada summum genus (*jinsan 'aliyan*) dan summa genera (*jinsan 'aliyatan*) yang merupakan genera dari genera, dan *spesies infimae* (*anwa'an safilatan*) yang merupakan spesies dari spesies, dan perantara yang merupakan genera bagi yang lebih inferior padanya dan spesies bagi yang lebih superior padanya, dan bahwa tiap-tiap hal itu dalam ketertataannya memiliki karakteristik khusus.

Sementara untuk menelaah jumlah genera dari genera dan kuiditasnya dengan mengesampingkan perantara dan yang inferior—seolah-oleh itu penting dan ini tidak penting—maka hal itu ke luar dari apa yang diperlukan, dan seringkali mengilhami pikiran jadi melenceng dari jalan yang benar.

3

Bab Tiga. Isyarat: Mengenai perbedaan (*fashl*)

SEMENTARA untuk yang esensial yang secara tidak tepat dinyatakan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?" dari multiplisitas, dalam hubungannya dengan yang universal, tak syak untuk membuat perbedaan esensial yang sesuai antara multiplisitas ini dan yang keberadaannya berbagi, atau genus tertentu.

Itulah mengapa hal esensial ini tepat dinyatakan sebagai jawaban atas pertanyaan "Ia itu yang mana?" (*Ayy sya'in hua*). Sebab (dengan pertanyaan) "Dia itu yang mana?" orang hanya mencari distingsi absolut antara (sesuatu) dengan yang lain yang konsepnya saling berbagi. Hal esensial ini disebut perbedaan (*fashl*).

Hal ini (baca: *Ayy sya'in hua*) boleh jadi merupakan pembeda untuk spesies infima, seperti "rasional" bagi "manusia." Dan hal itu (baca: yang makna esensinya saling berbagi) boleh jadi (pembeda) untuk spesies penengah—karenanya, perbedaan bagi genus

spesies infimia. Contoh mengenai hal ini adalah "akal sehat" sebagai pembeda bagi "hewan" dan sebuah pembeda bagi genus "manusia," dan bukan sebagai genus bagi "manusia"—sekalipun itu merupakan hal esensial yang lebih umum sehubungan dengan "manusia."

Oleh karena itu, dari sini harus dipahami bahwa tidak setiap esensi yang lebih umum adalah genus, bukan pula yang ditetapkan sebagai jawaban atas pertanyaan "Apa itu?"

Setiap perbedaan bersifat konstitutif berkenaan dengan spesies yang merupakan pembeda, dan dapat terbagi sehubungan dengan genus atas spesiesnya.

4
Bab Empat. Isyarat: Mengenai kekhususan (*khas*) dan aksiden umum

ADAPUN mengenai kekhususan (baca: *khas*, dalam konteks lain kadang ditulis 'perangkat') dan aksiden umum, itu merupakan predikat aksidental.

Dari keduanya, kekhususan berada di antara aksiden dan pengiring tak-konstitutif dari suatu universal dikarenakan tidak ada kaitannya dengan yang lain–baik itu spesies infima atau jenis spesies lainnya—dan baik itu am pada semua (anggota universal tersebut) atau tidak am.

Adapun aksiden umum, ia ditemukan dalam yang universal dan dalam yang lain–baik itu am untuk seluruh partikular atau tidak am.

Kekhususan terbaik adalah ia yang am pada spesies, menjadi (perangkat)-nya dan ke-bersama-an-nya tidak dapat dipisahkan. Dan yang paling berguna dalam mengidentifikasi sesuatu adalah ia yang keberadaannya jelas. Contoh kekhususan ialah "kemam-

puan tertawa" bagi "manusia," dan "persamaan sudut atas dua sudut kanan" bagi "segitiga." Contoh bagi aksiden umum adalah "putih" untuk "makhluk putih." Kadang ini disebut "aksiden" tanpa batasan, (ke)-"umum"-(an) dibuang darinya.

Para ahli logika paling belakangan percaya bahwa aksiden ini adalah aksiden yang merupakan kebalikan dari substansi. Namun aksiden ini (sesungguhnya) sama sekali tidak demikian. Sebaliknya maksud dari "aksiden" ini adalah yang aksidental.

Sesuatu boleh jadi merupakan kekhususan dalam hubungannya dengan yang universal, dan merupakan aksiden umum dalam hubungan dengannya yang lebih partikular. Dengan demikian "berjalan" dan "makan" berada di antara kekhususan bagi "hewan" dan di antara aksiden umum bagi "manusia."

5

Bab Lima. Perhatian

KELIMA term ini, yaitu: genus, spesies, perbedaan, kekhususan dan aksiden umum, semuanya berbagi dalam menjadi predikat, di dalam kesatuan nama dan dalam definisi partikularitas yang berada di bawahnya.

6

Bab Enam. Isyarat: Mengenai penjelasan kelima term

GENUS (1) dideskripsikan sebagai universal yang didasarkan dari hal-hal yang memiliki realitas berbeda, atas jawaban untuk pertanyaan "Apa itu?"

Perbedaan (2: diferensia) dideskripsikan sebagai universal yang didasarkan pada sesuatu, dalam jawaban untuk pertanyaan "Apakah ia yang menjadi substansinya?" (*Ayu syai'in huwa?*).

Spesies (3) dideskripsikan sebagai satu dalam dua pengertian: (pertama, ia dideskripsikan) sebagai hal universal yang didasarkan

dari hal-hal yang tidak berbeda, kecuali secara (urutan) numerik, dalam jawaban untuk pertanyaan "Apa itu?" Dan pengertian kedua, ia dideskripsikan sebagai universal yang genusnya didasarkan pada hal-hal lain, dengan cara esensial dan primer.

Kekhususan (4) dideskripsikan sebagai universal yang didasarkan dengan cara tak esensial atas hal-hal yang hanya berada dalam sebuah realitas.

Dan aksiden umum (5) dideskripsikan sebagai universal yang didasarkan dengan cara tak esensial atas hal-hal yang hanya berada dalam sebuah realitas serta yang lainnya.

7
Bab Tujuh. Isyarat: Mengenai definisi

DEFINISI adalah frase yang menandakan kuiditas dari suatu hal. Dan tak syak lagi bahwa itu mencakup seluruh komponen (konstitutif) segala sesuatu. Mustahil definisi tidak terdiri dari suatu genus dan diferensia, karena (suatu) komponen umum adalah genusnya dan komponennya yang memadai adalah diferensianya. Kecuali apa yang umum dan yang memadai bersatu dalam suatu perpaduan (komposit), realitas perpaduan sesuatu itu tidaklah lengkap. Dan kecuali sesuatu memiliki realitas perpaduan, mustahil bagi sebuah ungkapan (ekspresi) dapat menandai realitasnya itu. Sebab setiap yang dapat didefinisikan adalah perpaduan (komposit) dalam konsep.

Musti diketahui bahwa tujuan dari definisi ialah bukan untuk memberi perbedaan dengan cara apapun, atau dikondisikan dengan menjadi salah satu yang esensial tanpa pertimbangan lebih jauh; melainkan untuk memberikan pengertian mengenai esensi sebagaimana adanya.

Bila kita mengira bahwa mengikuti genusnya, sesuatu memiliki dua perbedaan yang setara, seperti "hewan" bisa dianggap memili-

ki dua perbedaan seperti "yang berakal" dan "yang bergerak dengan sendirinya" karena bertubuh serta jiwa. Maka saat salah satu dari dua perbedaan ini disinggung, telah memadai bagi definisi yang dimaksudkan untuk memberi perbedaan esensial. Namun definisi itu tidak memadai bagi orang yang mencari kepastian mengenai esensi atau suatu realitas.

Bila tujuan definisi adalah untuk memberikan perbedaan atas yang esensial dengan cara apa pun, maka pernyataan kami, "Manusia itu fana, tubuh rasional" patilah sebuah definisi.

8
Bab Delapan. Waham dan perhatian

JIKA elemen-elemen dalam definisi musti disebut, yakni komponen suatu hal itu banyak, definisi tak dapat diberikan kecuali melalui ungkapan yang menyatukan seluruh komponen sebagai perpaduan; dan tak bisa dibuat lebih pendek atau lebih panjang. Demikian karena penyebutan genus terdekat tidak perlu menghitung komponen umum satu per satu, karena nama genus telah mengindikasikan semuanya secara implisit. Setelah itu, (definisi) digenapkan dengan menyinggung perbedaan-perbedaan.

(Namun) anda telah belajar bahwa bila diferensianya lebih dari satu, kependekan dan penghilangan (baca: tak dicantumkan) tidaklah baik, bila tujuan pendefinisian adalah untuk memahami esensi sesuatu sebagaimana adanya. (Sekali pun) itu juga diikuti oleh perbedaan (esensial).

Bila dengan kelalaian dan kekeliruan secara sengaja seseorang mengganti definisi genus dengan namanya, kita tidak akan mengklaim bahwa seseorang tidak lagi jadi pendefinisi—yang mengekspresikan ketakjuban dengan tindakannya memanjangkan definisi.

Demikian pula kependekan seperti itu tidak pantas dipuji, pun pemanjangan seperti itu tidak patut disalahkan—bila keniscayaan berpadu dan penataan (komponen) dilanggengkan dalam definisi.

Kerapkali satu manfaat dari tambahan dalam deskripsi itu berlebihan dan melampaui kecukupan untuk perbedaan. Anda akan segera belajar mengenai deskripsi.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa definisi adalah frasa singkat (yang menyatakan) ini dan itu, (merujuk pada frasa yang) secara implisit melibatkan suatu penjelasan mengenai hal yang relatif tak dikenal, karena frasa singkat itu tidak jelas. (Suatu frasa) boleh jadi singkat sehubungan dengan satu hal, dan panjang sehubungan dengan yang lainnya. Penggunaan frasa seperti di atas dalam definisi hal-hal yang tak relatif adalah kesalahan yang telah mereka perbuat di dalam kitab-kitab mereka. Oleh karena itu mereka harus ingat.

9

Bab Sembilan. Isyarat: Mengenai deskripsi

KETIKA sesuatu diidentifikasi dengan ucapan penulis yang terdiri dari penyatuan aksiden dan kekhususan yang totalitasnya terakumulasi, maka hal itu diidentifikasi dengan deskripsinya. Deskripsi terbaik adalah saat genus ditempatkan pertama dengan tujuan menentukan esensi sesuatu. Contohnya adalah apa yang dikatakan bagi manusia, bahwa "Dia adalah hewan yang berjalan dengan dua kaki dengan kuku lebar (dan) takbiat tertawa," dan yang dikatakan atas contoh "Ini adalah gambar dengan tiga sudut."

Deskripsi harus memiliki sifat yang jelas dan aksiden dari suatu hal. Karena sesungguhnya yang (mampu) mengidentifikasi "Ini merupakan gambar yang sudutnya sama dengan dua sudut kanan," (yang mana) bukan sebuah deskripsi—kecuali bagi seorang geometer.

10

Bab Sepuluh. Isyarat: Mengenai jenis-jenis kesalahan yang terjadi di dalam identifikasi sesuatu dengan definisi dan deskripsi

BILA (kesalahan ini) diketahui, ada manfaat intrinsiknya: dan ia mengindikasikan bentuk (lain) yang ia miliki dalam (identifikasi) lain.

Sungguh buruk dan dan tidak masuk akal menggunakan ungkapan-ungkapan kiasan, kasar dan metaforis dalam definisi. Sebaliknya, ungkapan yang digunakan dalam definisi harus memiliki ketentuan yang biasa. Jika kebetulan seseorang tidak menemukan ungkapan memadai yang sesuai untuk sebuah konsep, biarkan orang itu membuat ungkapan yang paling memadai untuk konsep tersebut, yang mengindikasikan maksudnya dan kemudian gunakan itu (dalam definisi).

Mereka yang mengidentifikasi mungkin sembrono dalam identifikasi mereka.

[1] Sebab kadang-kadang mereka mengidentifikasi sesuatu dengan apa yang mirip dengannya (dalam level keberadaannya) diketahui atau tak diketahui, seperti saat seseorang mengidentifikasi yang genap sebagai "bukan angka ganjil."

[2] Terkadang mereka berlebihan dan mengidentifikasi sesuatu dengan sesuatu yang kurang dikenali darinya, seperti dikatakan beberapa orang "Api adalah unsur yang menyerupai jiwa." Padahal jiwa lebih tersembunyi daripada api.

[3] Terkadang mereka lebih jauh lagi dari itu, dan mengidentifikasi sesuatu dengan dirinya sendiri. Begini mereka berkata "gerakan adalah perpindahan," dan "manusia adalah hewan manusia."

[4] Dan terkadang mereka melangkah lagi lebih jauh dari itu, dan mengidentifikasi sesuatu dengan apa yang tidak dapat diidentifi-

kasi kecuali olehnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Mengenai yang eksplisit, hal itu dicontohkan dalam ungkapan "kualitas adalah sesuatu yang terdapat dalam kebalikan dan keserupaannya." Namun mereka tak dapat mengidentifikasi "keserupaan" kecuali dengan (mengatakan) bahwa itu merupakan persesuaian dalam kualitasnya. Dengan demikian keserupaan itu berbeda dari kesetaraan dan proporsi kecuali ada persesuaian dalam kualitas dan bukan dalam kuantitasnya, spesies atau apa pun yang lain.

Sementara untuk kasus yang implisit itu sedemikian rupa sehingga analisis identifikasi—yang mana sesuatu itu diidentifikasi–berakhir dengan yang lebih awal diidentifikasi olehnya, sekalipun hal itu sejak awal (analisa) tidak (jelas). Contoh dari ini adalah saat orang berkata pada mulanya "Dua adalah angka genap pertama." Kemudian orang mendefinisikan 'genap' sebagai "Yang dapat dibagi ke dalam dua bagian yang sama." Setelah itu orang mendefinisikan dua bagian yang sama sebagai "Dua hal, yang masing-masing kongruen satu sama lain." Dan akhirnya orang mengidentifikasi dua bagian yang sama sebagai "Dua." Adalah mustahil untuk tidak menggunakan ungkapan dualitas dalam definisi dua hal, sebab keduanya adalah dua hal.

[5] Mereka yang mengidentifikasi boleh jadi alpa (dengan cara lain). Sehingga mereka mengulangi sesuatu dalam definisi padahal itu tidak musti dan diperlukan. Maksud saya kemestian yang ditemukan dalam definisi sejumlah komposit dan hubungan-hubungan, sebagaimana diketahui dari tempat lain. Contoh atas kesalahan ini ialah saat mengatakan "Bilangan adalah pluralitas, terbentuk dari kelompok unit-unit," sementara apa yang terbentuk dari kelompok unit-unit adalah pluralitas sendiri. Contoh lain adalah dengan mengatakan "Manusia adalah hewan rasional yang bertubuh." Namun "wadag/tubuh" sudah ada dalam definisi "hewan." Oleh karenanya dikatakan "(manusia) adalah tubuh yang diberi jiwa, bernalar dan bergerak dengan sendirinya." Sehingga (orang yang mengatakan hal di atas) itu sedang repetitif.

Dua contoh (di atas) ini mungkin sejajar dengan beberapa contoh yang sudah ada sebelumnya berkenaan dengan pernyataan mana yang telah dibuat—meski pertimbangannya berbeda.

Harus anda ketahui bahwa mereka yang mengidentifikasi sesuatu dengan apa yang tak dapat diidentifikasi kecuali dengan sesuatu yang tingkatannya sama seperti mereka yang mengulangi definisi dalam definisi.

11
Bab Sebelas. Waham dan peringatan

SEJUMLAH orang mungkin percaya bahwa dua hal korelatif, masing-masing dikenal secara bersamaan dengan yang lain; ini meniscayakan bahwa masing-masing darinya dikenal oleh yang lain, dan dengan demikian masing-masing diambil dari definisi yang lain.

(Keyakinan ini disebabkan oleh) ketidaktahuan mengenai perbedaan antara yang tidak dapat diketahui kecuali bersamaan dengannya, dan yang dapat diketahui kecuali dengannya. Sebab mustahil sesuatu tidak bisa diketahui kecuali bersamaan tidak dapat diketahui bahwa hal itu tak diketahui, serta diketahui padahal hal itu (memang) diketahui. Sementara yang tidak dapat diketahui kecuali dengannya, harus diketahui sebelum sesuatu itu (diketahui) dan tidak bersamaan dengannya.

Sangat buruk dan tidak masuk akal bahwa manusia tidak mengetahui apa itu ayah dan apa itu anak dan bertanya "Apa itu ayah?" (dan) jawabannya "Yang memiliki anak." Kemudian dia berkata "Seandainya saya tahu apa itu anak, saya tidak perlu mencari tahu apa itu ayah, sebab pengetahuan mengenai keduanya itu simultan. Ini bukanlah cara (untuk menjawab pertanyaan itu). Alih-alih (jawaban) yang lebih sensitif berbunyi seperti "Ayah adalah hewan yang dari spermanya melahirkan spesies lain yang sama, karena memang ia demikian." Sungguh pun tidak ada bagian dari

penjelasan ini yang dijelaskan oleh "Anak" atau yang berkaitan dengannya.

Jangan menggubris yang dikatakan penulis *Isagoge* (Porphyri) dalam bab dimana ia menggambarkan genus sehubungan dengan spesies. Ini telah kita bahas dalam *As-Syifa*.

Inilah yang ingin kami (tunjukkan) melalui isyarat mengenai identifikasi komposisi yang menuntun ke arah konsep. Sekarang kita akan beranjak untuk mengidentifikasi komposisi (yang menuntun ke arah persetujuan (*tashdiq*).[]

METODE KETIGA

MENGENAI SUSUNAN PERNYATAAN

(*fi tarkibil khabariy*: susunan informatif. Di sini, *khabariy* tidak diterjemahkan sebagai 'informasi' namun mengikuti fungsinya sebagai 'penegasan' atau 'pernyataan' atau 'pernyataan tegas', bukan informasi atas predikat secara gramatikal)

1

Bab Satu. Isyarat: Mengenai jenis-jenis proposisi

JENIS susunan ini yang telah kami putuskan untuk menyinggungnya adalah susunan yang menghasilkan pernyataan, dan apa yang dikatakannya sebagai "benar" atau "bohong." Sementara untuk mengungkapkan sesuatu semisal interogasi, permintaan, keinginan, aspirasi, keingintahuan, dll., dalam mengutarakan ungkapan itu orang tidak dikatakan sebagai "benar" atau "bohong", sebab yang ia ungkap adalah pernyataan.

Jenis-jenis susunan pernyataan ada tiga:
Yang pertama disebut "predikatif." Dalam putusan jenis ini sebuah gagasan didasarkan pada gagasan lain, atau tidak. Contoh mengenai hal ini ialah pernyataan "Manusia adalah hewan," dan "Manusia bukanlah hewan." "Manusia" dan yang serupa dengan jenis contoh ini, adalah yang disebut "subjek," dan yang serupa dengan jenis "hewan" di sini, adalah yang disebut "predikat." Sementara "bukan" merupakan unsur negatif.

Jenis kedua dan *ketiga* disebut "bersyarat." Sebuah proposisi bersyarat terdiri dari dua pernyataan tegas, yang masing-masing telah dibawa oleh pernyataan tegas tersebut pada yang lainnya. Kemudian dua hal ini bergabung. Tidak dikatakan bahwa yang satu adalah yang lain seperti dalam proposisi predikatif. Melainkan bahwa secara niscaya mengikuti yang lain dan melekat padanya. Ini disebut "ikatan kondisional" atau "proposisi asumsi"; atau bahwa hal itu dalam pertentangan dan terpisah dari yang lain—hal ini disebut "kondisional disjungtif."

Contoh mengenai ikatan penghubung adalah pernyataan "Jika sebuah garis jatuh pada dua garis paralel, maka sudut luarnya sama dengan bagian dalam yang bersesuaian." Andai bukan karena "jika" dan "maka", masing-masing dua frasa akan menjadi pernyataan mandiri.

Contoh mengenai kondisional disjungtif adalah pernyataan "Salah satu sudut ini tajam, atau tumpul, atau cocok." Bila "Salah satu" dan "atau" dibuang, frasa ini akan jadi lebih dari satu proposisi.

2

Bab Dua. Isyarat: Tentang afirmasi dan negasi

AFIRMASI predikatif ialah seperti pernyataan "Manusia adalah hewan." Artinya adalah bahwa apa yang kita duga dalam benak sebagai manusia, entah benar-benar ada atau tidak, harus kita duga sebagai hewan. Dan kita menegaskannya sebagai hewan tanpa menambah "kapan" atau "dalam keadaan/hal apa," melainkan sejauh sesuai dengan keumuman atas yang temporal, yang terbatas dan kebalikannya.

Contoh mengenai negasi predikatif adalah pernyataan "Manusia bukanlah batu." Kedudukan (negasi) ini sama seperti (afirmasinya).

Kata hubung afirmasi itu misalnya "Bila matahari terbit, maka itu siang." Ini untuk mengatakan bahwa dua (pernyataan) sebelumnya, yakni partikel kondisional terhubung dan karenanya disebut "sesuatu yang mendahului" diasumsikan disadari—maka partikel terakhir yang mengenalkan respons terkait dan yang disebut "akibat" secara niscaya ikut atau menyertainya tanpa ada tambahan apa pun.

Kata hubung negasi adalah yang menegasi akibat niscaya atau pendampingan. Contohnya adalah pernyataan "Bila matahari tidak terbit, maka itu adalah malam."

Afirmasi disjungtif contohnya dalam pernyataan "Salah satu angka ini ganjil atau genap." Ini adalah yang meniscayakan disjungtif dan pertentangan.

Dan negasi disjungtif adalah yang meniadakan disjungtif dan pertentangan. Contoh mengenai hal ini adalah "Seandainya jika angka itu tidak genap, dan tidak dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama."

3
Bab Tiga. Isyarat: Mengenai kekhususan, ketakpastian dan kepastian

BILA proposisi itu predikatif dan subjeknya adalah sesuatu, ia disebut "khusus" baik afirmatif atau negatif. Contohnya adalah "Zayd adalah penulis," dan "Zayd bukan penulis."

Jika subjek proposisi predikatif bersifat universal namun putusan kuantitas—maksud saya universalitas atau partikularitasnya—tidak terungkap namun melainkan tidak pasti, sehingga tidak ada indikasi mengenai apakah itu umum atau tidak untuk semua yang dimasukkan dalam subjek, proposisinya disebut "tak pasti." Contohnya adalah "Manusia ada dalam kerugian," (*Al-Insanu fi khusrin*) dan "Manusia tidak merugi," (*Laisa al-insanu fi khusrin*).

Bila pengguaan *alif* dan *lam* (Ar: *Al*/Ing: *The*. Di depan penggunaan partikel ini diterjemahkan 'Sang') meniscayakan keumuman dan himpunan dan (sementara) penggunaan tanwin meniscayakan kekhususan, maka tidak ada proposisi ketakpastian dalam bahasa Arab dan (sebaliknya) harus dicari dalam bahasa lain. Adapun (penentuan) kebenaran atas persoalan ini merupakan bidang tata bahasa yang mana kita tidak memusingkan diri dengan di-

siplin lain (tersebut). Bila subjek proposisi predikatif bersifat universal dan penjabaran penentuan mengenai hal itu dan kuantitas subjek diungkapkan, maka proposisi tersebut disebut "pasti."

Bila terbukti bahwa putusan itu bersifat umum, proposisi itu disebut "universal." Hal itu dapat berupa afirmatif seperti "Setiap manusia adalah hewan," atau negatif seperti "Tidak ada manusia yang batu."

Bila terbukti bahwa putusan itu sebagian dan tidak mencakup sisanya, atau (mencakup sisanya) dengan cara tidak langsung, maka proposisi pasti-(nya) disebut "partikular." Hal itu dapat berupa afirmatif seperti "Beberapa manusia adalah penulis," atau negatif seperti "Beberapa manusia bukanlah penulis," atau "Setiap manusia bukanlah penulis." Makna dari dua proposisi terakhir itu sama, tidak general dalam negasi.

Harus anda ketahui bahwa meskipun dalam bahasa Arab seseorang dapat menunjukkan generalitas (keumuman) dengan *alif* dan *lam* (*Al-*), dengannya seseorang juga dapat menunjukkan penentuan suatu sifat (kuiditas). Di sana tempat (*Al-*) tidak sama sebagaimana "tiap-tiap/setiap" (*Kullun*). Tidakkah anda perhatikan bahwa anda berkata "Sang manusia itu general dan ia spesies," dan anda tidak berkata "Apakah tiap-tiap manusia itu general dan ia spesies?" Sekali lagi anda berkata "Sang manusia adalah makhluk yang tertawa," dan anda tidak berkata "Setiap manusia adalah makhluk yang tertawa."

"*Al-*" juga dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal tertentu yang telah disinggung, atau yang kondisinya sudah diketahui. Sehingga anda berkata "Sang Manusia" (*Al-Insan*), yang anda maksud adalah individu tertentu. Sebuah proposisi (yang di dalamnya ada hal-hal tertentu sebagai subjek) maka itu adalah kekhususan.

Harus anda ketahui bahwa kata yang menentukan kuantitas disebut "indikator kuantitas." Contohnya adalah "Tiap-tiap," "Beberapa/sejumlah," "tak satu pun/tidak," "tidak setiap," "beberapa tidak," dan apa yang menyerupainya seperti "Semua," "Siapa pun," dalam afirmatif universal, dan seperti "*hich*" (Tak ada) di bahasa Persia dalam negatif universal.

4

Bab Empat. Isyarat: Mengenai penilaian proposisi tak pasti

HARUS anda ketahui bahwa proposisi tak pasti tidak selalu meniscayakan generalisasi (keumuman). Ini karena di dalamnya disinggung sifat yang secara memadai dapat universal atau secara memadai partikular. Mengambilnya secara utuh, tanpa dikaitkan (dengan indikator kuantitas) secara niscaya membuatnya universal. Jika secara niscaya harus memaksakan universalitas dan generalitas padanya, maka sifat "manusia" secara niscaya menjadi umum—dan dengan demikian yang individual bukanlah manusia. Namun karena secara memadai dapat diambil secara universal, dan dari sana hal itu juga dapat diaplikasikan secara partikular; sebab apa yang dapat disifati sebagai 'seluruh' dapat disifati 'sebagian'. Hal yang sama berlaku (atas apa yang dapat disifati) secara negatif. Dan oleh karena hal itu secara memadai diambil secara partikuar, maka dalam dua kasus, putusannya dapat diaplikasikan secara partikular. Sehingga proposisi tak tegas memiliki kecenderungan yang sama dengan proposisi partikular.

Akan tetapi fakta bahwa suatu proposisi secara partikular dapat diterapkan dengan eksplisit tidak mencegahnya (untuk) pada saat yang sama dapat diterapkan secara universal. Sebab jika putusannya dibuat dari sebagian (beberapa), tidak berarti bahwa sisanya merupakan kebalikannya. Dengan demikian sekali pun proposisi tak tegas secara eksplisit kecenderungannya sama dengan propisisi partikular, tidak ada yang mencegahnya berlaku secara universal.

5
Bab Lima. Isyarat: Mengenai proposisi kondisional kepastian dan ketakpastian

DALAM proposisi kondisional, boleh jadi ada ketakpastian dan kepastian. Jadi jika anda berkata "Kapan pun matahari terbit, maka itu siang," atau "Angka ini selalu genap, atau ganjil," maka anda telah memberikan kepastian afirmatif universal. Dan jika anda berkata "Tidak pernah jika matahari terbit, maka itu malam," atau "Seandainya matahari terbit, siang diandaikan terjadi," maka anda telah memberikan kepastian negatif universal.

Bila anda berkata "Terkadang saat matahari terbit, langit mendung," atau "Terkadang Zayd di dalam rumah atau Amr di dalam rumah," maka anda telah memberikan kepastian afirmatif partikular. Dan bila anda berkata "Tidak selalu bila kapan pun matahari terbit, maka langit mendung;" atau "Selalu kejadian demam adalah kolerik (kolera) atau radang," maka anda telah memberikan kepastian negatif partikular.

6
Bab Enam. Isyarat: Mengenai susunan proposisi kondisional dari yang predikatif

HARUS anda ketahui bahwa semua proposisi kondisional dianalisa menjadi predikatif, dan tidak serta-merta dianalisa menjadi bagian-bagian tunggal. Sementara proposisi predikatif, dianalisa langsung menjadi bagian-bagian tunggal, atau ke dalam kecenderungan tunggal yang sama.

Dua bagian dari proposisi predikatif itu tunggal, seperti dalam ungkapan "Manusia berjalan," atau yang memiliki kecenderungan sama seperti tunggal, seperti ungkapan "Hewan rasional fana yang berjalan," atau "(Ia) berjalan dengan menggerakkan dua kakinya." Ini merupakan kecenderungan yang sama seperti tunggal, sebab yang dimaksudkannya di sini ialah satu hal dalam esensinya, atau satu konsep, yang dapat ditandai dengan satu kata.

7
Bab Tujuh. Isyarat: Mengenai (kelengkapan) adekuat (*al-udul*) dan ke-positif-an (*at-tahsil*)

TERKADANG susunan (komposisi) terdiri dari unsur negatif dengan (istilah) lain, seperti dalam pernyataan "Zayd tidak melihat," dengan "Tanpa penglihatan," maksudnya: "buta," atau konsep yang lebih umum dari itu.

Singkatnya jika "tidak" dibuat sebagai satu hal dengan "penglihatan," atau dengan yang menyerupainya, afirmasi atau negasi; "tidak"—sebagaimana unsur negatif lainnya (di tempat itu)—karenanya merupakan bagian dari predikat. Jadi jika anda mengafirmasi keseluruhannya, maka hal itu menjadi afirmasi. Dan jika anda meniadakannya, itu akan menjadi negasi, seperti saat anda mengatakan "Zayd tidak tidak-melihat."

Ketahuilah bahwa setiap proposisi predikatif harus memiliki, di samping gagasan dan predikat, sebuah gagasan persatuan antara keduanya. Ini merupakan gagasan ketiga tambahan atas dua yang lain. Jika seseorang menganggap bahwa kata-kata bersepadan dengan gagasan secara urutan, maka (gagasan) ketiga ini harus memiliki kata ketiga yang menandakannya.

Dalam beberapa bahasa kata ini dapat dihilangkan, seperti halnya kadang terjadi dalam bahasa Arab. Contoh mengenai hal ini adalah pernyataan "*Zayd katib*" (Zayd seorang penulis), yang mustinya dikatakan "*Zayd huwa katib*" (Zayd adalah penulis). Akan tetapi dalam beberapa bahasa, kata ini tidak dapat dihilangkan. Misalnya dalam bahasa Persia "*ast*" (adalah/itu) (tidak dapat dihilangkan dari ungkapan "*Zayd dabirast*" (Zayd adalah penulis). Kata ini disebut "kata kerja penghubung."

(Dalam bahasa Arab) bila sebuah unsur negatif mendahului kata hubung, sebagaimana dalam pernyataan "*Zayd laisa huwa basiran*" (Zayd tidak melihat), maka negasi telah digunakan pada afirma-

si, dengan menghilangkan dan meniadakannya. Namun bila kata hubung mendahului unsur negatif, itu menjadikannya bagian dari predikat. Dan proposisi ini merupakan afirmasi seperti dalam pernyataan "*Zayd huwa ghayr bashir*" (Zayd itu tidak melihat).

Terkadang (negasinya) dilipatgandakan, sebagaimana dalam pernyataan "*Zayd laisa huwa ghaira bashir*" (Zaid itu tidak melihat). (Unsur negatif) yang pertama mendahului kata ganti untuk tujuan negasi, dan yang setelahnya didahului kata ganti yang menjadikannya bagian dari predikat. Proposisi yang predikatnya disebut "adekuat," dan "tak-positif." Hal ini juga dapat diketahui sehubungan dengan subjek.

(Ungkapan) adekuat mengindikasikan privasi yang berlawanan dengan kepemilikan atau (kekurangan), sehingga (kata) "tak-melihat" hanya sekadar mengindikasikan "buta," atau "hewan tak-berpenglihatan—baik (penglihatan) adalah sifatnya, atau untuk sesuatu yang lebih umum dari itu." Untuk menunjukkan bahwa hal ini memang demikian (baca: kalimat itu) bukanlah tugas ahli logika, melainkan untuk para ahli bahasa (yang memang selayaknya menyelidiki masalah ini) dalam tiap-tiap bahasa.

Ahli logika hanya bisa berasumsi bahwa bila unsur negatif muncul setelah kata hubung, atau dengan cara apa pun diatur olehnya, maka proposisinya adalah afirmasi, baik benar atau salah; dan adalah mustahil afirmasi diterapkan kecuali untuk sesuatu yang positif, yang direpresentasikan baik dalam keberadaan (eksternal) maupun dalam pikiran. Dengan demikian penilaian dapat ditegaskan (baca: penilaian afirmatif) atas suatu hal sesuai dengan hal-hal positif karakter tersebut. Sementara negasi juga dapat dibuat secara memadai dari objek tak-positif, entah ke-tak-positifannya niscaya atau tidak.

8

Bab Delapan. Isyarat: Mengenai proposisi kondisional

HARUS anda ketahui bahwa disjungtif dan penghubung kondisional dapat terdiri dari proposisi kondisional, proposisi predikatif atau campuran (dari keduanya).

Jadi, jika anda berkata "Bilamana kapan pun matahari terbit, maka itu siang; maka bilamana matahari terbit dan bilamana matahari tidak terbit," anda telah membentuk penghubung kondisional yang terdiri dari penghubung kondisional dan kondisional disjungtif. Jika anda berkata "Baik itu bila matahari terbit, maka itu siang; dan baik bilamana matahari itu tidak terbit, maka bukan malam," maka anda telah membentuk suatu disjungtif kondisional yang terdiri dari dua penghubung kondisional. Dan jika anda berkata "Jika ini angka, maka genap atau ganjil," maka anda telah membentuk penghubung kondisional yang terdiri dari proposisi predikatif dan proposisi disjungtif. Dan giliran anda sendiri menyebutkan bilangan selebihnya.

Disjungtif kondisional meliputi:
[1] Disjungtif hakiki. Ini merupakan disjungtif yang mana "atau" (Ar: *aw*) dimaksudkan (untuk menunjukkan) bahwa mustahil sesuatu tidak memiliki salah satu dari dua bagian (kondisional). Melainkan ia hanya harus memiliki salah satunya saja. Disjungsi dapat terdiri dari dua bagian atau lebih, dan mungkin dari kuantitas tak tetap.

[2] Juga ada disjungtif tak hakiki. [A] Ini merupakan disjungtif yang mana "atau" dimaksudkan (untuk menunjukkan) bahwa hanya gagasan bersatunya bagian-bagian yang dicegah. Misalnya saat orang berkata "Ini adalah seekor hewan dan sebuah pohon," anda menjawab "Entah itu hewan, atau entah itu pohon." Hal yang sama berlaku untuk semua contoh yang serupa.

Atau [B] disjungtif yang "atau"-nya itu dimaksudkan untuk mencegah pengecualian (atas seluruh bagian-bagian) sekalipun memun-

gkinkan penyatuannya. Ini merupakan (disjungtif) yang analisanya menggiring pada penghapusan bagian disjungtif hakiki, dan menyebutkan konsekuensinya, bila hal itu tidak sama dengannya melainkan lebih umum darinya. Contohnya adalah pernyataan "Entah Zayd ada di laut, atau dia tidak tenggelam." Yakni "...atau dia tidak ada di laut," yang menyebabkan dia tidak tenggelam.

Contoh yang pertama (baca: 2[A]) merupakan contoh dimana apa yang mungkin hanya melalui kontradiksi yang disebutkan, dan bukan apa yang merupakan konsekuensi dari kontradiksi tersebut. Dalam hal ini penyatuan (bagian-bagian) dicegah, namun bukan pengecualiannya. (Contoh kedua: 2 [B]) mencegah pengecualian, namun tidak mencegah penyatuan. Boleh jadi dari disjungtif tak hakiki ada jenis lain. Namun apa yang telah disinggung di sini sudah cukup.

Dalam kepastian, ketakpastian, kontradiktif dan konversi, anda harus memperlakukan penghubung dan disjungtif kondisional sebagaimana halnya anda memperlakukan yang predikatif, dengan 'yang lebih awal' sebagai subjek dan 'akibat' sebagai predikat.

9

Bab Sembilan. Isyarat: Mengenai disposisi yang menyertai proposisi, dan yang memberinya penilaian spesifik dalam kepastian dan dalam kasus-kasus lain

UNGKAPAN "sesungguhnya/hanya" (Ar: *Innama*) dapat ditambahkan dalam proposisi predikatif. Sebab itu orang berkata "Sesungguhnya manusia adalah hewan;" dan "Hanya sejumlah manusia yang merupakan penulis." Tambahan "*innama*" ini disertai dengan penambahan dalam makna yang tak diperlukan sebelum penambahan ini, yaitu sekadar predikasi belaka. Sebab penambahan ini menjadikan predikasi setara atau sesuai dengan subjek.

Demikian pula anda dapat mengatakan "Manusia adalah makhluk yang tertawa." Dengan "yang/*Alif-lam*" (Ar: *Huwa "al"-dhahak*)

dalam bahasa Arab (sebagai yang mendahului predikat), dengan demikian menunjukkan bahwa predikatnya sama dengan subjeknya.

Demikian pula anda berkata "Tidaklah bahwa sesungguhnya manusia adalah hewan," atau anda katakan "Tidaklah manusia adalah yang tertawa," yang mana anda menunjukkan negasi dari apa yang ditunjukkan dalam dua penegasan sebelumnya.

Anda juga berkata "Bukanlah manusia kecuali makhluk berpikir." Ini dapat dipahami dalam satu dari dua makna. Yang pertama adalah bahwa makna "manusia" tidak lain adalah makna "berpikir" dan bahwa "manusia" tidak memerlukan makna yang lain. Dan yang kedua adalah bahwa tidak ada "manusia" yang tidak "berpikir" melainkan bahwa seluruh manusia itu berpikir.

Dalam propisisi bersyarat anda juga mengatakan "Bilamana hari itu cerah, maka matahari terbit." Dan hal ini membutuhkan, dengan hubungan afirmatif, indikasi bahwa 'yang lebih awal' diterima dan ditempatkan untuk memberikan jalan bagi penempatan 'akibat' (yang kemudian).

Demikian pula anda mengatakan "Siang tidaklah terjadi, keciali matahari terbit," yang anda maksud dengannya adalah "Bilamana siang, maka matahari terbit." Dan pernyataan ini memberikan kepastian pada makna.

Anda juga berkata "Siang tidaklah terjadi, atau matahari tidaklah terbit." Hal ini (maknanya) saling berdekatan.

Dan anda juga berkata "Angka genap ini tidak memiliki pasangan kuadrat (*murabbi'*), dan ia ganjil." Dan ini memiliki kekuatan yang sama dengan pernyataan anda "Entah angka ini memiliki pasangan kuadrat, dan entah angka ini bukanlah ganjil."

10

Bab Sepuluh. Isyarat: Mengenai syarat-syarat proposisi

ANDA harus memperhatikan kondisi relasi dalam proposisi predikatif, penghubung dan disjungtif. Misalnya jika seseorang berkata "C adalah seorang ayah," perhatian harus diberikan pada (ayah siapakah dia). Demikian pula (harus anda perhatikan) waktu, tempat dan situasi. Misalnya jika seseorang berkata "Setiap yang bergerak itu berubah," maka perhatian harus ditujukan pada (fakta bahwa hal itu memanglah demikian) selama ia bergerak. Kemudian perhatian harus diberikan pada kondisi partikular dan universal dan kondisi potensialitas dan aktualitas. Demikian pula bila seseorang berkata "Anggur itu memabukkan," perhatian harus ditujukan pada: apakah hal itu memang demikian secara potensial atau dalam aktual dan dalam (takaran) sedikit atau banyak.

Kelalaian atas gagasan seperti itu menggiring pada banyak kesalahan.[]

METODE KEEMPAT
MENGENAI HAL-IHWAL (PERSOALAN) DAN WAHANA PROPOSISI

1
Bab Satu. Isyarat: Mengenai persoalan proposisi

DALAM sebuah proposisi, baik afirmatif atau negatif, predikat dan yang menyerupaianya tidak dapat urung dalam memiliki (salah satu dari tiga) hubungan dengan subjek:

[1] hubungan yang keberadaannya niscaya dalam dirinya sendiri, seperti "hewan" dalam pernyataan "Manusia adalah hewan;" atau "Manusia bukanlah hewan."

[2] hubungan yang keberadaan dan ketakberadaannya tidak niscaya, seperti "penulis" dalam pernyataan "Manusia adalah penulis;" atau "Manusia bukanlah penulis." Atau:

[3] hubungan yang ketakberadaannya niscaya, seperti "batu" dalam pernyataan "Manusia adalah batu;" atau "Manusia bukanlah batu."

Maka semua persoalan proposisi adalah: [1] soal keberadaan niscaya, [2] persoalan kemungkinan, dan [3] persoalan yang mustahil.

Yang dimaksud dengan "persoalan" (baca: hal-ihwal) adalah tahapan (kondisi) atas tiga ungkapan ini, yang bila digunakan secara eksplisit, (maka) benar dalam afirmasinya.

2
Bab Dua. Isyarat: Mengenai wahana-wahana proposisi, dan perbedaan antara proposisi absolut (mutlak) dan niscaya

TIAP-TIAP proposisi:

[1] itu absolut dengan penerapan umum. Ini merupakan jenis proposisi dimana putusan ditampilkan, tanpa menyinggung ken-

iscayaan, durasi atau hal lainnya berkenaan dengan keberadaannya dalam waktu, atau kesesuaiannya dengan kemungkinan. Atau:

[2] itu adalah proposisi yang mana hal demikian disinggung: baik keniscayaan, durasi tanpa keniscayaan, atau keberadaan tanpa durasi atau keniscayaan.

Keniscayaan dapat berupa [1] absolut (mutlak), seperti dalam ungkapan "Allah Yang Maha Tinggi, Ada;" atau [2] terkait dengan suatu kondisi.

Suatu kondisi dapat berupa: [A] Durasi keberadaan esensi, sebagaimana dalam pernyataan "Secara niscaya manusia merupakan tubuh yang rasional." Namun dengan ini kami tidak memaksudkan bahwa manusia tidak berakhir (baca: mati), dan tidak akan berhenti menjadi tubuh yang rasional; sebab ini merupakan kekeliruan (anggapan) atas setiap individu manusia. Sebaliknya yang kita maksud dari hal ini ialah selama esensinya sebagai manusia ada, ia adalah tubuh rasional. Kasusnya sama saja dalam setiap negasi yang menyerupai afirmasi ini.

[B] Durasi subjek dikualifikasi oleh (kualitas) yang dibuat untuk menyertainya, sebagaimana dalam pernyataan "Setiap yang dapat bergerak, berubah." Ini tidak berarti secara absolut atau selama esensinya ada, melainkan selama esensi dari yang dapat bergerak itu bergerak. Ada perbedaan antara kondisi ini dengan yang pertama. Untuk kondisi pertama melibatkan esensi fundamental, yakni manusia, sementara kondisi yang ini melibatkan esensi yang disertai dengan kualitas, yakni: yang dapat bergerak. Sebab yang dapat bergerak memiliki esensi dan substansi yang dapat dilekatkan atas gerakan dan berkurangnya gerakan. Tidak ada manusia sekalipun ia berkulit hitam dapat seperti itu.
[C] Kondisi (dari keberadaan durasi) predikat.
[D] (Kondisi) waktu yang tak ditentukan, sebagaimana halnya pernapasan.

Sekalipun niscaya, dikondisikan sejak semula ada di bawah jenis yang berbeda dari keniscayaan absolut di mana tidak ada pertimbangan atas kondisi. Namun demikian pula berbagi dengannya gagasan serupa yang lebih umum serta yang lebih khusus. Atau suatu kesamaan partikularitas yang lebih dari dua jenis yang digolongkan di bawah yang lebih umum—bila hal itu merupakan kondisi dari proposisi kondisional yang mana esensinya tidak memiliki keberadaan tetap—apa yang ia bagi ialah apa yang dimaksudkan dalam ungkapan "proposisi niscya."

Sementara (jenis-jenis proposisi) yang tersisa yang melibatkan kondisi keniscayaan, dan yang bertahan tanpa keniscayaan, merupakan jenis-jenis proposisi absolut tak niscaya. Contoh dari yang bertahan dan tak niscaya itu seperti sebuah afirmasi atau negasi yang dapat diterapkan pada yang individual (dari suatu kualitas) yang menyertainya dengan cara tak niscaya selama ia ada. Seperti yang anda katakan dengan tepat bahwa: beberapa manusia memiliki kulit putih selama esensinya ada, sekalipun itu tidaklah niscaya.

Ia yang percaya bahwa kebenaran (predikasi) tak niscaya itu ditemukan dalam proposisi universal telah melakukan kesalahan. Sebab ada kemungkinan bahwa proposisi universal memiliki apa yang dapat diterapkan pada setiap yang individual yang masuk di bawahnya, baik secara afirmatif atau negatif—bila ia memiliki banyak individu—pada waktu yang ditentukan, seperti pada saat terbit dan tenggelamnya bintang-bintang dan sebagaimana gerhana matahari dan bulan; atau pada waktu yang tak ditentukan, sebagaimana yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia yang lahir seperti pernapasan atau yang serupa dengan itu.

Proposisi yang melibatkan keniscayaan oleh sesuatu selain (keberadaan) esensi dengan memadai dapat disebut "absolut," dan dapat dengan memadai disebut "konkret," sebagaimana yang kita miliki (ms: nama belakang) secara eksklusif bagi mereka sekalipun tidak ada dalih atas nama (tersebut).

3

Bab Tiga. Isyarat: Mengenai wahana kemungkinan

YANG dimaksud dengan "kemungkinan" adalah:

[1] Apa yang menyertai keniscayaan negasi ketakberadaan—(ketakberadaan niscaya) menjadi kemustahilan yang dikaitkan dengan subjek. Di sana, sesuai dengan pengertian pertama ini, apa yang tidak mungkin adalah kemustahilan. "Kemungkinan" dalam pengertian ini didasarkan pada keniscayaan dalam keberadaan.

[2] "Kemungkinan" yang sesuai dengan pengertian yang memadai yang telah diberikan kepada kita; berarti bahwa yang menyertai negasi baik dari keniscayaan ketakberadaan maupun keniscayaan keberadaan yang dikaitkan dengan subjek.

Ini untuk mengatakan bahwa "kemungkinan" dalam pengertian kedua itu berlaku untuk suatu hal, baik dalam penolakan hal itu dan afirmasinya. Sehingga dimungkinkan untuk sesuatu dapat menjadi dan mungkin (pula) untuk tidak menjadi; yaitu, tidak mustahil menjadi dan tidak mustahil tak menjadi.

Oleh karena "kemungkinan" dalam pengertian kedua berlaku untuk kedua aspek dari suatu hal, ia secara memadai ditetapkan dengan nama "kemungkinan." Keniscayaan dalam keberadaan tidak memasuki jenis kemungkinan ini, yang berdasarkan hal-hal antara [1] kemungkinan, [2] keniscayaan dalam keberadaan, atau [3] kemustahilan. Namun berdasarkan yang pertama, pemahaman (atas hal-ihwal "kemungkinan") itu antara [1] mungkin, atau [2] tidak mungkin.

Jadi berdasarkan pemahaman kedua dan memadai, "yang tidak mungkin" memiliki makna yang sama dengan "yang tidak niscaya." Oleh karena itu yang niscaya dalam keberadaan tidak mungkin dalam hal ini.

Yang mungkin dalam pengertian ini termasuk yang ada yang keniscayaan eksistensinya tidak bertahan lama, sekalipun ada keniscayaan dalam suatu waktu, seperti gerhana.

[3] Istilah "mungkin" dapat dipahami dalam pengertian ketiga yang tampaknya lebih memadai daripada dua jenis pertama yang telah disinggung. Berdasarkan pengertian ini penilaian tidaklah diperlukan dalam arti nyata, tidak pula dalam waktu, seperti gerhana; juga tidak dalam (beberapa) tahapan, seperti perubahan bagi yang bergerak. Melainkan, itu seperti menulis bagi manusia.

Maka, ada empat pertimbangan: [1] keniscayaan dalam keberadaan, [2] kemustahilan, [3] keberadaan yang memiliki sejumlah keniscayaan, dan [4] sesuatu yang tanpa keniscayaan. Atau:

[4] akhirnya istilah "mungkin" boleh jadi dapat dipahami dalam arti lain. Dalam mempertimbangkan "kemungkinan" dalam pengertian ini, perhatian tidak ditujukan pada sesuatu yang memenuhi syarat dalam salah satu kondisi keberadaannya, baik secara afirmatif maupun negatif. Justru, perhatian ditujukan sehubungan dengan keadaan ke depannya (baca: yang akan datang). Jadi bila (dengan) cara ini kita juga memahami ketakniscayaan dalam keberadaan, atau dalam ketakberadaan, kapan pun semestinya 'di masa depan,' maka hal itu adalah "mungkin."

Ia yang menjadikan kondisi (atas kemungkinan) dalam pengertian ini bahwa ia akan tidak ada pada saat ini, menciptakan kondisi yang tak dikehendaki. Hal ini demikian karena ia percaya bahwa ia dapat membuatnya nyata, ia memberikan keniscayaan keberadaan. Meskipun demikian ia tidak tahu bahwa apakah sesungguhnya ia tidak dapat menjadikannya ada, tapi menduganya sebagai tidak ada; maka ia memberinya keniscayaan ketidakberadaan. Bila hal ini tidak membahayakan, hal itu juga tidaklah membahayakan.

4
Bab Empat. Isyarat: Mengenai prinsip-prinsip dan syarat-syarat (kondisi) bagi wahana

BERIKUT adalah beberapa hal yang harus anda perhatikan:

Harus anda ketahui bahwa keberadaan tidak menghalangi kemungkinan. Bagaimana (ia dapat menghalanginya) bila [1] keberadaan yang niscaya digolongkan dalam jenis kemungkinan pertama; [2] kemungkinan dalam arti kedua dapat diterapkan pada apa yang ada dengan keniscayaan yang dikondisikan; dan [3] bahwa yang ada pada saat itu tidak menegasi apa yang tidak ada pada saat berikutnya. Apalagi yang keberadaan dan ketakberadaannya tidak niscaya. Sebab tidaklah bilamana sesuatu bergerak pada saat ini lantas mustahil tidak bergerak lagi di saat mendatang, apalagi bila ia tidak perlu bergerak dan tidak bergerak sama sekali pada masa mendatang.

Dan harus anda ketahui bahwa apa yang 'senantiasa' (Ar: *da'im*) adalah selain dari yang niscaya. Maka, menulis selalu dapat dinegasikan dari individu tertentu pada masa keberadaannya, apalagi pada saat ketakberadaannya, tanpa menjadikan negasi itu niscaya.

Selanjutnya, harus anda ketahui bahwa proposisi negatif yang niscaya adalah selain dari yang menegasikan keniscayaan; proposisi negatif (atas) 'mungkin' itu selain dari yang menegasikan kemungkinan; dan proposisi negatif konkret yang tanpa durasi adalah selain dari yang menegasikan keberadaan tanpa durasi.

Persoalan-persoalan ini dan pemahaman terperinci mengenai 'kemungkinan' sangat jarang dipahami, kurang lebih karena menyebabkan banyak kesalahan.

5
Bab Lima. Isyarat: Mengenai penentuan atas afirmatif universal dalam wahana

HARUS anda ketahui bahwa bila kita berkata "Setiap C adalah B," dengan ini kita tidak memaksudkan bahwa universalitas C adalah B, atau universalitas C adalah B. Melainkan yang kami maksud dengan ini adalah bahwa setiap hal yang memenuhi syarat sebagai C—baik memenuhi syarat dalam asumsi pikiran atau dalam keberadaan eksternal; dan entah sebagai yang selalu (Ar: *da'iman*) memenuhi syarat atau tak selalu, dengan cara apa pun—adalah yang menenuhi syarat B tanpa menambahkan bahwa itu memenuhi syarat B di waktu begini dan begitu (Ar: *kadza-kadza*), dalam kondisi begini dan begitu atau 'senantiasa' (Ar: *da'iman*). Sebab semua ini lebih spesifik bagi (C) daripada memenuhi syarat oleh (B) secara mutlak. Maka inilah makna dari pernyataan "Setiap C adalah B," tanpa penambahan wahana (mode) dari wahana-wahana. Dalam pengertian ini (pernyataan itu) disebut "absolut, umum dan pasti." Namun bila kita menambahkan apa pun padanya, kita memberinya pengandaian. Contoh dari pernyataan dengan penambahan seperti itu adalah "Secara niscaya setiap C adalah B," seolah-olah dikatakan "Setiap yang memenuhi syatat sebagai C, senantiasa atau tak senantiasa, selama esensinya ada, maka ia B secara niscaya. Akan tetapi misalnya itu bukan C, maka kita tidak memosisikannya sebagai suatu kondisi bahwa itu B secara niscaya, selama ia memenuhi syarat sebagai C; melainkan lebih umum dari itu." Contoh lainnya adalah pernyataan "Setiap C selalu B;" seolah-olah dikatakan "Setiap yang C, berdasarkan cara yang disinggung sebelumnya ternyata senantiasa mengandung B, selama esensinya ada, sekalipun tanpa keniscayaan."

Sementara itu, pertanyaan "Apakah predikasi afirmatif universal ini sahih dalam tiap-tiap kasus, atau selalu salah? Dengan kata lain, apakah mungkin bagi sesuatu yang tak niscaya selalu hadir dalam setiap yang individual, atau selalu dinegasi dari setiap yang individual? Atau hal ini tidak mungkin, dan yang tak niscaya ha-

rus takterhindarkan ada dalam sejumlah individual dan harus takterhindarkan dari sejumlah yang lain?" merupakan masalah yang tidak perlu dipertimbangkan oleh ahli logika.

Itu bukanlah sebuah keadaan proposisi yang dengannya ahli logika khawatir bahwa itu jadi benar (nyata). Terkadang ia juga sibuk dengan sesuatu yang tak lain adalah kekeliruan.

Lagi pula, contoh dari pernyataan (yang telah ditambah) adalah "Setiap hal yang disebut C, sesuai dengan cara sebelumnya, disebut B, tidak selama esensinya ada namun pada waktu yang ditentukan: seperti gerhana; atau pada waktu yang tak ditentukan: seperti bernapas bagi manusia." Atau ia disebut C dalam keadaan yang tak senantiasa, seperti saat kita berkata "Setiap yang dapat bergerak, berubah." Dan ini merupakan berbagai jenis proposisi-proposisi konkret.

Contoh lain adalah pernyataan "Setiap hal yang disebut C, sesuai dengan cara sebelumnya, dapat dipenuhi syaratnya oleh B berdasarkan 'kemungkinan' yang diambil secara umum, dalam arti yang khusus atau yang paling khusus." (Ar: *khas*: khusus. Kadang diterjemahkan: 'memadai')

Berdasarkan metode 'beberapa', pernyataan "Setiap C adalah B dalam keberadaan atau dalam sesuatu yang lain," memiliki aspek yang lain. Maknanya adalah: "Setiap C, sekarang atau dulu, telah terpenuhi syaratnya oleh B pada saat keberadaannya." Pernyataan "Setiap C adalah B," maka itu niscaya dan dapat diterapkan untuk tiga kali.

Dan bila misalnya kita mengatakan "Setiap C adalah B berdasarkan 'kemungkinan' yang diambil dalam arti paling spesifik," maka hal ini maksudnya "Setiap C pada waktu yang diperkirakan pada masa kemudian, secara tepat dapat dipenuhi syaratnya sebagai B dan bukan sebagai B." Kita tidak keberatan mencurahkan perha-

tian pada pertimbangan ini, sekalipun yang lebih awal merupakan yang lebih sesuai.

6
Bab Enam. Istarat: Mengenai penentuan universal negatif dalam wahana

BERDASARKAN apa yang telah dipertimbangkan, anda tahu bahwa dalam negatif universal absolut dengan penerapan umum yang dibutuhkan oleh jenis absolut ini, niscaya bahwa negasi dapat diterapkan pada tiap-tiap yang dijabarkan sebagai subjek dengan cara sebagaimana yang disinggung sebelumnya, sehingga tak ada waktu atau kondisi yang ditentukan. Sehingga seakan berkata "Dari setiap hal yang C, B tertolak," tanpa penentuan waktu dan kondisi atas penolakan.

Akan tetapi bahasa yang kita kenal seringkali kurang menggunakan negasi universal dalam bentuk ini. Mereka telah menggunakan (jenis) universal ungkapan kejelasan negatif yang menunjukkan makna tambahan atas yang dibutuhkan oleh jenis absolut ini. Sehingga dalam bahasa Arab mereka berkata "*La sya'i min jim, ba*" (Tak ada yang C adalah B). Bagi orang-orang Arab ini mensyaratkan bahwa tidak ada sesuatu pun dari C yang dapat dideskripsikan sebagai B selama itu dideskripsikan sebagai C. Inilah sebuah negasi yang dapat diterapkan pada segala sesuatu yang dideskripsikan sebagai C selama subjeknya untuk (C) dan hingga ia berhenti menjadi subjek baginya. Demikian pula dikatakan dalam bahasa Persia "*Hich jim, ba nist*" (Tidak ada sesuatupun yang C adalah B). Penggunaan ini meliputi keniscayaan dan salah satu jenis absolut yang penyesuaiannya ada dalam subjek. Ini juga telah menyebabkan banyak orang melakukan kesalahan di sisi universal afirmatif.

Akan tetapi kata-kata yang paling baik mengungkapkan negatif universal absolut, dengan penerapan umum, ekuivalen dengan pernyataan "Setiap C bukan B," atau "B ternegasi dari (saban C), tanpa penentuan waktu dan kondisi."

Proposisi negatif konkret, yakni spesifik absolut adalah apa yang ekuivalen dengan pernyataan "Setiap C adalah sesuatu yang B tolak, dengan tak niscaya dan tak senantiasa."

Dalam keniscayaan tidak aja (jurang) pemisah antara dua sisi. Perbedaan antara keduanya bagai dalam pernyataan "Setiap C dengan niscaya bukan B," menjadikan "keniscayaan" jadi bagian dari kondisi negasi tiap-tiap (C); sementara itu ungkapan "Dengan niscaya tak ada yang C itu B," menjadikan "keniscayaan" bagian dari negasi umum dan atas kepastiannya, dan tidak dapat diterapkan pada tiap-tiap (C) kecuali dalam potensialitasnya. Jadi terlepas dari perbedaan makna, tak ada perbedaan dalam konsekuensi (akibat) dari dua pernyataan itu. Sekalipun bila yang satu memadai, yang lain juga memadai.

Sepanjang jalur ini: dugaan (negatif universal) melibatkan kemungkinan.

7
Bab Tujuh. Perhatian: Mengenai butir-butir ketaksetujuan dan persetujuan antara pertimbangan wahana dan atas kebenaran (predikasi)

HARUS anda ketahui bahwa "kemutlakan" wahana dan "kemutlakan" atas predikasi itu berbeda pada makna dan pada akibatnya. Sebab salah satunya mungkin benar tanpa yang lainnya. Misalnya, ada suatu waktu dimana tidak ada manusia berkulit hitam, maka "Setiap manusia adalah putih" itu benar pada saat itu berdasarkan pertimbangan wahana, namun bukan berdasarkan pertimbangan kebenaran.

Hal yang sama juga berlaku untuk wahana kemungkinan. Misalnya, bila pada waktu tertentu hal itu diasumsikan bahwa tidak ada warna kecuali putih atau warna yang lain dari ketakterhinggaannya warna, ungkapan "Setiap warna itu putih, sebagaimana warna lainnya," maka itu benar dalam arti absolut dengan jalan

keabsolutan wahana: yang sebelumnya, itu mungkin. Namun kemungkinan ini tidaklah benar bila dihubungkan pada suatu predikat (kebenaran). Sebab itu tidaklah dengan kemungkinan yang memadai (untuk mengatakan) bahwa setiap warna adalah putih. Sesungguhnya, ada warna-warna yang secara niscaya bukan putih.

Demikian pula bila kita menduga bahwa dalam waktu tertentu tidak ada hewan kecuali manusia, maka "Setiap hewan adalah manusia" adalah benar pada waktu yang sesuai dengan pengertian absolut atas wahana. Sebelumnya (hal ini) adalah kemungkinan. Namun ini tidak mungkin dalam kemungkinan bila kemungkinan dibuat sebagai kepunyaan predikat (kebenaran).

Sepanjang jalur ini , penilaian (atas) kemungkinan.

Catatan penerjemah:
Dalam edisi naskah syarah At-Thusi dan Ar-Razi yang penerjemah gunakan, Bab 8 dibalik menjadi Bab 7 (lihat h. 172), sementara Bab 7 menjadi Bab 8. Dalam edisi Dunya, Bab 7 (Tanbih, h. 336) dan pada Inati (Admonition, h. 102). Sementara dalam syarah At-Thusi dan Ar-Razi, Tanbih ada pada Bab 8, (h. 172). Penerjemah mengikuti struktur Inati dan Dunya.

8
Bab Delapan. Isyarat: Mengenai penentuan dua proposisi partikular dan wahana-wahana (mode)

ANDA tahu bahwa kondisi dari dua proposisi partikular dari dua proposisi universal, dan anda menilai yang pertama dengan (aturan) yang kemudian. Ungkapan "Beberapa C adalah B," itu benar sekalipun "beberapa" di sana dideskripsikan sebagai B pada suatu waktu dan tidak pada lainnya. Lebih jauh, anda tahu bahwa bila tiap-tiap "beberapa" dideskripsikan seperti itu, maka (deskripsi) ini benar pada tiap-tiap "beberapa." Dan bila afirmasi itu benar pada setiap "beberapa," maka ia benar pada tiap-tiap yang individual. Dari sini anda mengetahui bahwa bukanlah keadaan dari

afirmasi absolut yang dapat diterapkan kapan pun dan pada setiap hal. Hal yang sama berlaku bagi negasi.

Harus anda ketahui bahwa jika "Beberapa C dengan niscaya B," itu benar, hal ini tidak perlu diantisipasi agar pernyataan berikut jadi benar: "Beberapa C adalah B, dalam arti tak niscaya absolut, atau dalam kemungkinan." Melainkan perkataannya tidaklah benar. Anda berkata "Beberapa wadag itu dengan niscaya dapat bergerak," itu selama esensi dari "beberapa" ada: "Beberapa itu dapat bergerak dengan eksistensi yang tak niscaya;" dan "Beberapa itu (demikian) dengan kemungkinan tak niscaya."

9
Bab Sembilan. Isyarat: Mengenai implikasi proposisi pengandaian

HARUS anda ketahui bahwa ungkapan "Hal itu dengan niscaya," memiliki kekuatan (baca: kecenderungan) yang sama sebagaimana ungkapan "Hal itu tidaklah mungkin—mengambil 'kemungkinan' dalam pengertian populernya—bahwa itu tidak," pada gilirannya memiliki kekuatan yang sama dengan pernyataan "Mustahil ia tidak." Dan pernyataan "Dengan niscaya ia tidak," itu memiliki kekuatan yang sama dengan "Hal itu tidaklah mungkin—mengambil 'kemungkinan' dalam pengertian umumnya—demikian," yang memiliki kekuatan yang sama sebagaimana ungkapan "Mustahil ia demikian," dalam tiap-tiap urutan, proposisi ini menyiratkan hal-hal yang sejajar dengannya dan dapat saling bertukar dengannya.

Sementara untuk pernyataan mungkin yang "kemungkinannya" itu dalam arti memadai (Ar: *khash*), dan yang "kemungkinannya" dalam arti yang paling memadai (Ar: *akhash*), tidak ada ungkapan yang disiratkannya dan setara dengannya dari dua jenis keniscayaan. Justru, ia menyiratkan ungkapan-ungkapan dari jenis-jenis pengandaian yang lebih umum darinya dan yang tidak dapat dikonversi dengannya. Tidaklah niscaya bahwa pernyataan

yang tersirat dapat setara (dengan yang menyiratkannya). Dengan demikian pernyataan "Demikian dengan niscaya," menyiratkan ungkapan berikutnya "Hal itu memanglah mungkin," mengambil "kemungkinan" dalam arti yang umum; sekalipun hal itu tidak dapat dikonversi dengannya. Sebab tidak hanya karena ia mungkin maka ia harus dan dengan demikian secara niscaya bisa; namun boleh jadi kemungkinan bahwa ia tidak (bisa). Dan pernyataan "Itu tidak, secara niscaya," menyiratkan ungkapan berikutnya "Mungkin itu tidak," mengambil "kemungkinan" juga dalam pengertian umum: dan juga tanpa dapat dikonversi (antara keduanya)—penjelasannya sama saja.

Selanjutnya, harus anda ketahui bahwa pernyataan "Mungkin itu demikian," mengambil "kemungkinan" dalam pengertian yang memadai dan dalam pengertian yang paling memadai, hanya menyiratkan ungkapan berikutnya "Mungkin itu tidak," berdasarkan jenis yang sama dari kemungkinan. (Dua pernyataan ini) setara. Sementara untuk (ungkapan yang mungkin) yang kemungkinannya adalah jenis yang lain, tidak menyiratkan yang setara dengannya, melainkan yang lebih umum darinya, seperti "Mungkin itu demikian," mengambil "kemungkinan" dalam pengertian umumnya; dan "Mungkin itu tidak," mengambil "kemungkinan" dalam pengetertian yang sama. Apa yang disiratkan dari hal ini ialah "Dalam keberadaan hal itu tidaklah niscaya." Dan "Hal itu tidaklah mustahil;" "Hal itu tidaklah mustahil tidak demikian." Singkatnya "Itu tidak nicaya demikian;" "Tidaklah niscaya hal itu tidak demikian."

10
Bab Sepuluh: Waham dan perhatian

MASALAH yang dikemukakan oleh sekelompok orang yang membangkitkan ketakutan adalah sebagai berikut "Bila yang niscaya dalam keberadaan itu mungkin ada, dan (bila) yang mungkin ada mungkin (juga) tidak ada, maka yang niscaya dalam keberadaan itu mungkin atas ketakberadaan." Dan "Bila yang niscaya dalam

keberadaan itu tidak mungkin ada, maka yang niscaya mustahil ada."

Tidak sulit untuk memecahkan masalah ini. Sebab yang niscaya dalam keberadaan itu mungkin ada, berdasarkan "kemungkinan" dalam arti umum. Akan tetapi hal itu tidak seturut dari "kemungkinan" ini bahwa itu dapat dikonversi dengan "kemungkinan tak ada." Yang niscaya dalam keberadaan itu tidak mungkin dalam arti yang memadai. Dan dari pernyataan "Hal itu tidak mungkin dalam arti ini," itu tidak seturut bahwa itu mustahil. Sebab apa yang mustahil dalam pengertian ini adalah yang niscaya, baik secara afirmatif maupun negatif. Sekalipun orang-orang itu menyadari betul keraguan (mengenai keseriusan masalah ini), dan berharap mendapatkan solusi untuk itu, namun mereka mengulangi kesalahan. Dengan demikian kapan pun mereka mendapati itu benar yang mana itu tidak mungkin, atau mereka duga demikian, mereka pikir bahwa itu seturut dari sini: bahwa secara niscaya tidak. Membangun (kesalahpahaman) ini, mereka terus melakukan kesalahan. Sebab mereka tidak ingat bahwa tidak perlu menjadi argumen bahwa hal yang tidak mungkin itu, dalam arti yang memadai atau paling memadai, secara niscaya tidak; namun kadang-kadang dengan niscaya ia (tidak demikian). Demikian pula kadang-kadang mereka sangat keliru dengan menyangka bahwa bila seseorang mengandaikan bahwa sesuatu itu tidak dengan niscaya, itu berarti bahwa itu benar-benang mungkin, dapat dikonversi dengan yang mungkin tidak ada. Namun tidak demikian. Anda telah mempelajari hal itu dari yang telah membimbing anda di jalan yang benar.[]

METODE KELIMA
MENGENAI KONTRADIKSI DAN KONVERSI PROPOSISI

Bahasa umum mengenai kontradiksi

HARUS anda ketahui bahwa kontradiksi adalah perbedaan dari dua proposisi dalam afirmasi dan negasi, dengan cara secara esensial satu dari dua proposisi musti benar—entah dalam diri atau tidak dalam dirinya sendiri—dan yang lain salah. Sehingga kebenaran dan kekeliruan secara inhern hadir dalam dua proposisi, sekalipun hal ini tak pasti, berdasarkan yang tak terpelajari, dalam beberapa kemungkinan proposisi.

Ada pertentangan dalam afirmasi dan negasi hanya bila yang negatif dari dua proposisi menegasi yang diafirmasi (sekadar dalam arti bahwa) hal itu diafirmasi. Karena bila sesuatu diafirmasi dan itu tidak benar, maka makna dari "Itu tidak benar," adalah sesuatu yang bukan sebagaimana yang diafirmasi. Sebaliknya, bila sesuatu dinegasi dan itu tidak benar, maka makna dari "Itu tidak benar," bertentangan dengan afirmasi adalah salah.

Tetapi bisa jadi orang itu teralihkan dari mempertimbangkan kontradiksi, karena teralihkan dari mempertimbangkan oposisi (pertentangan). Dalam mempertimbangkan oposisi, anda pertimbangkan tiap-tiap dari dua proposisi, apa yang anda pertimbangkan dalam yang lain. Sehingga bagian-bagian dari tiap-tiap dua proposisi adalah serupa dengan yang lain dan memiliki keadaan yang sama sebagaimana yang lain. Dengan demikian (nomor berikut dalam satu proposisi) tidak berbeda secara makna (dari yang lain):

[1] subjek dan predikat, dan yang menyerupainya;
[2] keadaan dan hubungan;
[3] sebagian dan keseluruhan;
[4] potensialitas dan aktualitas;
[5] tempat dan waktu; dan (kondisi) lain yang telah ditentukan.

Bila proposisinya tidak tunggal, maka dua proposisinya juga musti berbeda secara kuantitas—maksud saya, dalam universalitas dan partikularitasnya—sebagaiamana itu berbeda secara kualitas—maksud saya, dalam afirmasi dan negasi—bila tidak mungkin dua proposisi tidak terbagi benar dan salah. Malah itu akan salah secara bersamaan, sebagaimana dua proposisi universal saat unsurnya mungkin. Berikut ini sebuah contoh "Setiap manusia adalah penulis," dan "Tidak seorang manusia pun adalah penulis." Atau dua proposisi jadi benar dua-duanya, sebagaimana dua proposisi partikular saat unsurnya juga mungkin. Contoh mengenai hal ini adalah "Beberapa manusia adalah penulis," dan "Beberapa manusia bukan penulis." Tetapi dalam proposisi yang pasti, setelah 'syarat' yang disinggung sebelumnya terpenuhi, kontradiksi belum lengkap kecuali bila salah satu dari dua proposisi itu universal dan yang lain partikular. Setelah 'syarat-syarat' (baca: kondisi) ini terpenuhi (baca: pasti), hal itu mungkin dibutuhkan dalam pengandaian proposisi bersyarat (yang lain) untuk realisasi kontradiksi.

Pertama-tama biarkan proposisi afirmatif jadi universal. Dan mari kita mempertimbangkan ([itu], baca: keniscayaan, kemungkinan, kemustahilan) dalam persoalan. Jadi bila kita berkata,
"Setiap manusia adalah hewan," "Beberapa manusia bukan hewan;"
Setiap manusia adalah penulis," "Beberapa manusia bukan penulis;"
"Setiap manusia adalah batu," dan "Beberapa manusia bukan batu;"
kita temukan bahwa satu dari dua proposisi (dalam masing-masing pasangannya) adalah benar dan yang lain salah—sekalipun yang benar itu dalam keniscayaan, selain dari yang ada di dua (perkara) itu.

Sekarang biarkan proposisi negatif juga jadi universal. Dan keserupaan, mari kita pertimbangkan (itu) dalam persoalan. Jadi bila kita berkata,

"Tidak seorang pun manusia adalah hewan," "Beberapa manusia adalah hewan;" (baca: keduanya merupakan persoalan keniscayaan)
"Tidak seorang pun manusia adalah batu," "Beberapa manusia adalah batu;" (baca: keduanya merupakan persoalan kemustahilan)
"Tidak seorang pun manusia adalah penulis," dan "Beberapa manusia adalah penulis;" (baca: keduanya merupakan persoalan kemungkinan)
kita menemukan bahwa pemilahan (atas yang benar dan salah) juga dijalankan.

Sekarang anda sendiri mempertimbangkan yang benar dan salah dalam tiap-tiap soal, serta kesejajaran antara proposisi yang berbeda dalam kualitas dan kuantitas.

1
Bab Satu. Isyarat: Mengenai kontradiksi antara proposisi absolut, dan penentuan atas kontradiksi proposisi absolut dan proposisi konkret

DIKARENAKAN distorsi dan kurangnya refleksi, orang dapat menilai bahwa proposisi absolut memiliki kontradiksi di antara proposisi absolut. Mereka tidak mempertimbangkan, kecuali perbedaan dalam kualitas dan kuantitas. Mereka tidak cukup merefleksikan bagaimana hal itu mungkin bahwa ada kondisi-kondisi lain, supaya proposisi diperoleh.

Jadi bila apa yang dimaksud dengan pernyataan "Setitiap C adalah B," yakni "Tiap-tiap yang C adalah B," tanpa menambahkan "kapan pun," maka yang dimaksud adalah untuk menegaskan B dalam tiap-tiap bagian (C), tanpa menambahkan bahwa putusan ini kapan pun adalah benar untuk tiap-tiap (C). Bila hal ini tidak dicegah, maka tidak niscaya bahwa pernyataan "Setiap C adalah B," bertentangan dengan pernyataan "Beberapa C bukan B," sehingga bila pernyataan yang satu salah, yang lain benar, dan demikian sebaliknya.

Tentu saja, tidak niscaya bahwa kebalikannya (baca: dari "Setiap C adalah B")—maksud saya negasi universalnya—tidak sepakat dengannya dalam kebenaran. Sebab bila afirmasi yang dapat diterapkan pada tiap-tiap individu itu tidak disertai dengan kondisi "kapan pun," maka dimungkinkan bagi negasi yang dapat diterapkan pada tiap-tiap atau sebagian individu, jadi benar dengan afirmasi—bila (negasinya) tidak kapan pun (setiap saat).

Sebaliknya, dengan niscaya bahwa kebalikan dari pernyataan "Setiap C adalah B," diambil dalam pengertian absolut yang paling umum, adalah "Beberapa C tidak selalu B." Dan kebalikan dari pernyataan "Tidak ada yang C merupakan B," yang berarti "B tertolak dari tiap-tiap C," tanpa tambahan, merupakan pernyataan "Beberapa C selalu B." Anda tahu perbedaan antara proposisi yang senantiasa ini dengan yang niscaya. Kontradiksi pernyataan "Beberapa C adalah B," diambil dalam pengertian absolut ini, adalah pernyataan "B senantiasa dinegasi dari C." Dan ini sesuai dengan ungkapan yang digunakan dalam negasi universal, yaitu "Tidak ada C yang B," diambil sesuai dengan penggunaan biasa yang telah disinggung. Dan kebalikan dari pernyataan "Beberapa C adalah B," adalah ungkapan "Setiap C selalu B."

Sementara untuk proposisi absolut lebih spesifik—ini adalah proposisi yang secara eksklusif kami sebut dengan nama "proposisi konkret"—apabila kami menggunakannya untuk berkata "Setiap C adalah B," dengan cara yang telah kami sebutkan, maka kebalikannya ialah "Dengan konkret semata-mata, setiap C itu bukan B." Yakni, baik itu "Dengan niscaya sejumlah C itu B," atau "B tertolak (dari sejumlah C)." Dan bila kita mempergunakan proposisi konkret untuk mengatakan "Tidak ada C yang B," dengan cara yang telah ditunjukkan sebelumnya, maka kebalikan dari ini adalah apa yang difahami dengan ungkapan "Dari sejumlah C, B itu selalu diafirmasi atau ditolak." Sebab bila putusan telah mendahului, misal "Dari setiap C, B kadang-kadang dan tidak selalu tertolak," maka pernyataan yang merupakan kebalikan (kon-

tradiksi) dari ini hanyalah pernyataan yang selalu menolak itu, atau selalu mengafirmasi. Kami tidak menemukan suatu proposisi yang tidak memiliki rekanan atau rekanannya sukar ditemukan. Kontradiksi dari pernyataan "Sejumlah C adalah B," dengan cara yang dipertimbangkan adalah "Tidak ada yang C itu B, secara konkret saja." Dan kontradiksi pernyataan "Beberapa C bukan B," yang merupakan negasi (dari "Sejumlah C adalah B), dalam arti yang sama, adalah pernyataan "Setiap C, baik senantiasa B atau tidak selalu B."

Jangan kira bahwa pernyataan "Tidak dalam arti absolut, sesuatu dari C adalah B"—yang merupakan kebalikan dari pernyataan "Dalam arti absolut, sesuatu dari C adalah B"—memiliki arti yang sama dengan pernyataan "Dalam arti absolut, tidak ada yang C adalah B." Karena pernyataan sebelumnya mungkin benar dengan pernyataan "Dengan keniscayaan, setiap C adalah B," tetapi (pernyataan) yang terakhir tidak bisa.

Jika kita ingin menemukan proosisi absolut suatu kontradiksi dari genus yang sama, maka prosedurnya adalah membuat proposisi absolut lebih spesifik daripada yang dibutuhkan oleh afirmasi atau negasi yang sama, diambil dalam pengertian absolut. Ini dicontohkan dengan membuat satu proposisi afirmatif absolut universal di mana penilaian tidak hanya dapat diterapkan pada tiap-tiap individual namun juga pada setiap waktu di mana subjek dikualifikasi oleh yang memiliki kualifikasi atau yang dibuat untuk menyertainya, sebagaimana orang harus memahaminya dengan cara yang lazim dalam mengekspresikan penilaian dalam (proposisi) ngatif universal. Sehingga pernyataan "Setiap C adalah B," itu benar hanya jika tiap-tiap C adalah B kapan pun bagi C dan dalam keadaan apa pun. Sehingga jika pada saat tertentu sesuatu dikualifikasikan sebagai C dengan niscaya atau tak niscaya, namun pada saat itu tidak memenuhi syarat sebagai B, maka kemudian pernyataan itu salah, sebagaimana yang dipahami oleh ungkapan yang biasanya digunakan untuk negasi universal. Bila

kita sepakat dalam hal ini, maka pernyataan "Beberapa C bukanlah B, dalam pengertian absolut," merupakan kebalikan dari pernyataan "Setiap C adalah B." Dan pernyataan "Beberapa C adalah B, dalam pengertian absolut," adalah kebalikan dari negatif universal.

Tetapi kami akan menempatkan tambahan kondisi atas apa yang dibutuhkan oleh afirmasi murni dan negasi murni. Namun terlepas dari itu, tidak ada yang absolut dalam pengertian konkret diniscayakan oleh kondisi ini. Karenanya bukan berarti bahwa setiap C adalah B kapan pun ia C; oleh karena itu dengan niscaya ia B selama esensinya ada. Anda telah mempelajari hal ini.

Mereka yang telah mendahului kita, dengan contoh-contoh dan penerapannya, tidak akan setuju mengenai hal tersebut (di atas). Namun penjelasan mengenai hal ini terlampau panjang.

Jika prosedurnya untuk membuat pernyataan "Setiap C adalah B," sedemikian rupa sehingga hanya waktu tertentu yang dimaksudkan di dalamnya, waktu yang tidak umum pada tiap-tiap atau pada setiap yang individual dari C namun (hanya) bagi tiap-tiap C yang ada pada saat itu–hal serupa juga berlaku untuk pernyataan "Tidak ada C yang B," (yang dimaksud) ialah C yang ada pada waktu spesifik—maka bila kita mempertahankan waktu spesifik tersebut dalam dua proposisi partikular setelah (mempertahankan) sisanya yang musti dipertahankan, dan yang pelestariannya mudah, kontradiksi diperoleh.

Sekelompok orang telah menilai ini demikian. Namun mereka tak mampu terus memperhatikan prinsip ini. Pula, mereka merasa perlu menghindar dari pertimbangan kondisi yang menguntungkan. Untuk penentuan akan hal ini, orang harus merujuk Kitab *As-Ayifa*.

2

Bab Dua. Isyarat: Mengenai kontradiksi dalam proposisi pengandaian yang tersisa

ADAPUN proposisi yang senantiasa, kontradiksi untuknya dihasilkan dengan cara yang sama sebagaimana proposisi konkret, (yang diambil) sesuai dengan prosedur pertama. Dan itu dekat dengannya. Mempelajari (prosedur) darinya.

Pernyataan "Dengan niscaya, setiap C adalah B," jadi sebagai yang kontradiktif: "Tidak dengan niscaya, setiap C adalah B." Ini untuk mengatakan "Sebaliknya itu mungkin, mengambil 'kemungkinan' dalam yang paling umum bukan yang paling khusus atau yang memadai, bahwa sejumlah C adalah bukan B." Apa yang tersirat dari hal itu adalah apa yang tersirat oleh kemungkinan ini di tempat ini (baca: posisi ini). Pernyataan "Dengan niscaya tidak ada C yang B," jadi sebagai yang kontradiktif: "Tidak dengan niscaya, tidak ada C yang B." Yakni "Adalah mungkin bahwa sejumlah C adalah B," mengambil 'kemungkinan' dalam arti demikian dan tidak dalam yang lain. Pernyataan "Dengan niscaya sejumlah C adalah B," ditentang, sepanjang jalur yang ditentukan dengan pernyataan "Adalah mungkin bahwa tidak ada C yang B, mengambil 'kemungkinan' dalam arti paling umum." Apa yang menegasi kemungkinan ini tidak menyiratkan apa yang mengafirmasinya, dan yang mengafirmasinya tidak menyiratkan yang menegasinya." Ingatlah hal ini, dan jangan melupakannya sebagaimana dilakukan orang-orang baheula.

Pernyataan "Adalah mungkin bahwa setiap C adalah B, mengambil 'kemungkinan' dalam arti yang paling umum," itu ditentang, dengan cara yang bertentangan dengan pernyataan "Adalah tidak mungkin bahwa setiap C adalah B," yang menyiratkan "Dengan niscaya, sejumlah C bukan B." Sekarang anda sendiri menyelesaikan pembagian-pembagian yang tersisa sepanjang jalur yang telah ditunjukkan, dan yang telah anda pelajari.

Pernyataan “Adalah mungkin bahwa setiap C adalah B, mengambil ‘kemungkinan’ dalam arti yang memadai (tepat),” itu ditentang dengan pernyatan “Tidaklah mungkin bahwa setiap C adalah B.” Ini tidak menyiratkan bahwa “itu tidak mungkin” lebih dari menyiratkan “itu niscaya dalam keberadaan.” Sebaliknya, itu tidak menyiratkan keniscayaan apa pun. Ini yang musti anda pertahankan. Pernyataan “Adalah mungkin bahwa tidak ada C adalah B berdasarkan jenis kemungkinan ini,” itu ditentang dengan pernyataan “Tidaklah mungkin bahwa tidak ada C yang B.” Seakan-akan dia yang mengatakan “Sebetulnya, niscaya dalam keberadaan bahwa sesuatu dari C adalah B,” atau “Itu mustahil...” Sekali lagi, seakan-akan ia berkata “Dengan niscaya sejumlah C adalah B,” atau “Dengan niscaya sejumlah C itu bukan B. Tidak ada unsur umum yang dibagikan oleh dua pernyataan ini untuk segera memungkinkan kami membuat pernyataan afirmatif mengenai hal itu sehingga kontradiksi dari kemungkinan negatif akan menjadi afirmatif. Lebih jauh, apa yang dibutuhkan di sana sehingga (kapan) diketahui bahwa pernyataan “Adalah mungkin bahwa itu tidak,” sesungguhnya sebuah afirmasi? Sebagai tambahan, pernyataan “Mungkin bahwa sejumlah C adalah B berdasarkan pengertian kemungkinan ini,” jadi sebagai yang kontradiktif dengan pernyataan “Tidaklah mungkin bahwa sejumlah C adalah B.” Yakni, baik “Hal itu niscaya bahwa demikian,” atau “Hal itu niscaya bahwa tidak demikian.” Dan pernyataan “Adalah mungkin bahwa sejumlah C itu bukan B,” jadi sebagai yang kontradiktif dengan pernyataan “Adalah tidak mungkin bahwa sejumlah C itu bukan B.” Yakni “Dengan niscaya, setiap C adalah B,” atau “Dengan niscaya, tidak ada C yang B.”

Ini adalah bagaimana anda musti memahami keadaan kontradiksi dari proposisi pengandaian. Dan ke sampingkan apa yang dikatakan orang lain.

3

Bab Tiga. Isyarat: Mengenai konversi proposisi absolut

KONVERSI adalah pemberian predikat proposisi sebagai subjek, dan subjek sebagai predikat, sambil mempertahankan kualitas, kebenaran dan kesalahan sebagaimana adanya.

Sudah menjadi kelaziman untuk menilai dengan konversi absolut universal, dan untuk menunjukkan bahwa ia dikonversi pada dirinya. Yang benar adalah bahwa ia tidak memiliki konversi, kecuali oleh sejumlah prosedur yang telah disinggung. Dengan demikian adalah mungkin untuk menegasi secara aktual, "tawa" dari tiap-tiap individu manusia; namun ini tidak meniscayakan penegasian "manusia" dari apa pun yang tertawa. Sebab sesuatu yang tidak ada kecuali dalam hal-hal tertentu dapat dinegasikan dengan cara absolut, dari hal tertentu tanpa mungkin untuk menegasikan yang terakhir dari yang awal.

Alasan beberapa yang tidak niscaya, kecuali bahwa proposisi absolut ditaruh di bawah satu dari dua aspek. Beginilah alasannya.

Bila kita mengatakan "Tidak ada C yang B," ini meniscayakan bahwa proposisi absolut berikut "Tidak ada C yang B," itu benar: jika tidak, kontradiksi yang merupakan proposisi absolut berikut "Sejumlah C adalah B," akan jadi benar. Mari kita anggap bahwa "sejumlah" (beberapa) ini adalah hal yang spesifik, dan jadikan ia D. Maka D itu sendiri adalah C dan B pada saat yang sama. Jadi sesuatu yang C adalah B—sesuatu ini jadi B, objek yang seharusnya. Bukan berarti konversi afirmatif partikular menjadikannya afirmatif, sebab kita belum mempelajari konversi afirmatif partikular. Tetapi kami telah mengatakan "Tidak ada C yang B." Hal ini mustahil.

Respons terhadap alasan ini adalah bahwa ini bukan tidak mungkin, bila negasi diambil secara absolut, dan tidak hanya dalam pengertian biasa. Anda telah mempelajari hal itu dalam keabso-

lutan, keduanya adalah benar sebagaimana ia benar menegasi, secara absolut 'tawa' aktual pada setiap individu manusia dan mengafirmasinya bagi beberapa.

Diambil di bawah dua aspek absolut, negatif universal mengubah dirinya, berdasarkan alasan yang sama ini.

Adapun alasan terbaru mereka, yang sesuai dengan metode divergensi, diperkenalkan setelah guru pertama (Aristoteles), tidak perlu bagi kita untuk menyinggungnya. Sebab, meskipun orang-orang tertentu mungkin berpikiran baik mengenainya, hal itu dipalsukan. Kami telah menunjukkan kasusnya dalam Kitab *As-Syifa*.

Afirmatif universal tak boleh dikonversi ke proposisi universal. Sebab predikat boleh jadi lebih umum dari subjeknya. Begitupun ia tidak harus dikonversi menjadi proposisi absolut murni, tanpa keniscayaan. Sebab predikat mungkin tidak niscaya bagi subjek, sementara subjek itu niscaya bagi predikat, seperti pernapasan bagi hewan yang memiliki paru-paru. Pernapasan itu konkret dan merupakan pengiring yang tidak berkesinambungan (bagi hewan). Namun yang terakhir itu niscaya bagi pernapasan. Sebab setiap makhluk yang bernapas dengan niscaya merupakan hewan yang memiliki paru-paru.

Proposisi absolut hanya berubah (konversi) ke absolut umum: mampu menerima keniscayaan.

Namun afirmatif universal tak syak, dapat dikonversi menjadi afirmatif partikular. Jadi bila "Setiap C adalah B," maka kita harus dapat menemukan hal spesifik (khusus) C dan B. C ini kemudian akan jadi B. Dan B ini akan jadi C.

Demikian pula, afirmatif partikular mengubah dirinya sendiri. Dan bila afirmatif universal dan afirmatif partikular ada di antara

proposisi absolut yang memiliki kontradiksi dengan genus yang sama, maka dapat ditunjukkan bahwa hal-hal itu mengkonversi yang partikular dengan cara berikut: bila tak benar bahwa sejumlah B adalah C, maka tak ada B yang C, karena mengikuti bahwa tidak ada C yang B.

Adapun bagi negatif universal, itu tidak mengkonversi. Sebab adalah mungkin bahwa "Setiap C bukan B" sedangkan "Setiap B adalah C;" bukanlah kasus bahwa "Setiap B itu bukan C." Sebagai contoh: adalah benar bahwa beberapa manusia benar-benar tidak tertawa, dan itu tidaklah mungkin bahwa tidak ada hal yang benar-benar tertawa adalah manusia.

4

Bab Empat. Isyarat: Mengenai konversi proposisi niscaya

ADAPUN mengenai (proposisi) niscaya negatif universal, ia mengkonversi ke dirinya sendiri. Karena jika B dengan niscaya dinegasi dari tiap-tap C, dan (bila) kemudian ia 'mungkin' menemukan sejumlah B yang C dan mengandaikannya, ini akan dikonversi menjadi "Sejumlah C adalah B" sesuai dengan yang diperlukan oleh pengertian absolut yang umum pada yang niscaya dan yang lain. Namun ini tidak sepenuhnya benar dengan keniscayaan negasi universal. Sebaliknya, adalah mustahil hal itu benar secara bersamaan. Dengan demikian apa yang dituju adalah ketidakmungkinan. Giliran anda menunjukkan ini dengan hipotesis. Maka jadikan "sejumlah" (beberapa) ini D; kemudian anda menemukan bahwa beberapa dari yang merupakan C telah menjadi B, ketika telah dinyatakan bahwa "Tidak ada C yang B." Ini mustahil.

Afirmasi universal niscaya mengkonversi (diri) ke afirmatif partikular, sesuai dengan apa yang telah dijunjukkan dari penilaian proposisi absolut, dengan penerapan umum. Tapi itu tidak boleh dikonversi ke proposisi niscaya. Karena dimungkinkan bahwa konversi proposisi niscaya adalah ke proposisi yang mungkin. Tapi mungkin (saja) bahwa C, seperi "tawa", memiliki B, seperti

"manusia" yang niscaya baginya; sementata B, seperti "manusia" memiliki C, seperti "tawa," sebagai yang tak niscaya baginya. Jangan percaya pada orang yang mengatakan apa pun lainnya dan coba mempermainkan masalah ini. Dengan demikian, afirmatif universal niscaya dikonversi (ke proposisi mungkin) yang "kemungkinannya" diambil dalam pengertian yang paling umum.

Partikular afirmatif niscaya juga dikonversi ke yang partikular di sepanjang jalur yang sama. Dan partikular negatif niscaya tidak dikonversi, karena alasan yang telah anda ketahui. Contoh dari hal ini adalah "Dengan niscaya, setiap hewan bukan manusia." Namun, "Setiap manusia adalah hewan." Maka tidak demikian halnya bahwa "Setiap manusia bukan hewan."

5

Bab Lima. Isyarat: Mengenai konversi proposisi mungkin

ADAPUN proposisi mungkin, itu tidak boleh memiliki konversi dalam negasi. Karena tidak demikian halnya bahwa bila "Hal itu tidaklah mustahil, melainkan mungkin, bahwa tidak ada manusia yang menulis," pastilah bahwa "Adalah mungkin, dan tidak mustahil, bahwa tidak ada seorang pun yang menulis adalah manusia; atau bahwa beberapa dari mereka yang menulis bukanlah manusia."

Demikian pula, contoh ini menunjukkan kasus yang mungkin, dalam arti yang tepat dan yang paling tepat. Karena dimungkinkan untuk menyangkal satu hal dari yang lain, tetapi tidak sebaliknya, sebab yang terakhir adalah subjek yang tepat dari yang pertama, dan yang pertama tidak terjadi kecuali pada yang terakhir.

Proposisi 'mungkin' dalam afirmasi harus memiliki konversi. Namun (proposisi) 'mungkin' yang memadai (baca: tepat) tidak harus dikonversi ke dirinya sendiri. Jangan dengarkan ia yang berkata bahwa "Bila sesuatu itu mungkin, dan tidak niscaya bagi subjeknya, maka subjeknya sama sehubungan dengan itu." Renungkanlah

bagaimana (sesuatu) yang (dapat) bergerak dengan sendirinya di antara apa 'yang mungkin' bagi hewan, dan bagaimana hewan niscaya baginya (baca: bergerak).

Jangan gubris upaya yang dilakukan oleh kelompok tertentu mengenai masalah ini. Alih-alih, semua jenis kemungkinan dalam afirmasi dikonversi, sesuai dengan kemungkinan yang paling umum. Jadi, bila "Setiap C adalah B dalam kemungkinan," atau "Sejumlah C adalah B dalam kemungkinan," maka "Sejumlah B adalah C dalam kemungkinan paling umum;" sebaliknya, tidaklah mungkin bahwa apa pun yang B adalah C. Melainkan seperti yang anda telah ketahui, "Dengan niscaya, tidak ada B yang C," yang dikonversi menjadi "Dengan niscaya, tidak ada C yang B." Ini tidak masuk akal.

Seseorang mungkin berkata, "Mengapa anda tidak mengkonversi 'kemungkinan' negatif yang tepat, karena memiliki kekuatan yang sama dengan yang afirmatif?" Kami mengatakan bahwa alasannya adalah—(bahwa) maksud saya yang afirmatif—hanya dikonversi ke afirmatif dari jenis kemungkinan yang paling umum. Dan dengan demikian kualitasnya tidak terjaga. Tapi jika konversinya harus ke kemungkinan yang tepat (memadai), maka akan mungkin untuk mengkonversinya dari afirmasi ke negasi. Dan kemudian kualitas akan dibawa kembali melalui konversi. Namun ini bukan (bagaimana) konversi seharusnya.

Suatu kelompok tertentu mengklaim bahwa negatif partikular 'mungkin' mengkonversi, karena ('mungkin' yang tepat) afirmatif partikular, yang merupakan kekuatannya, mengkonversi—asumsi bahwa (yang terakhir) juga (dikonversi) ke (kemungkinan) yang tepat (memadai), yang dapat dibawa kembali ke negasi. Keyakinan mereka salah. Anda dapat menentukan ini dari apa yang telah anda pelajari. Ini diilustrasikan oleh pernyataan "Adalah mungkin bahwa sejumlah manusia bukanlah makhluk yang tertawa;" namun anda tidak berkata "Adalah mungkin bahwa beberapa dari yang tertawa itu bukan manusia."[]

METODE KEENAM

1
Bab Satu. Isyarat: Mengenai proposisi, sehubungan dengan perkara yang melibatkan persetujuan, dan yang serupa

JENIS-JENIS proposi yang digunakan oleh pengguna silogisme dan yang serupa dengan mereka ada empat: [I] proposisi pengakuan, [II] proposisi pengandaian dan proposisi yang serupa, [III] proposisi ambigu yang serupa dengan yang lain dan [IV] proposisi yang dibayangkan.

[I] Proposisi pengakuan antara lain (1) keyakinan, atau (2) proposisi berdasarkan sumber luar.

[I.1] Begitupun, kayakinan ada tiga jenis: [A] Proposisi yang musti diterima, [B] proposisi yang dikenal luas (masyhur), dan [C] proposisi perkiraan.

[I.1.A] Proposisi yang musti diterima adalah: (a) proposisi primer, (b) proposisi observasional (*musyahadat*), (c) proposisi eksperiensial (pengalaman), bersama dengan (d) proposisi intuisi, (e) proposisi yang didasarkan pada perhitungan yang ditransmisikan secara mufakat dan (f) mengandung silogismenya. Mari kita mulai dengan mengidentifikasi jenis-jenis proposisi yang musti diterima, dan jenis-jenis yang termasuk dalam kelompok ini.

[I.1.A.a] Proposisi primer adalah proposisi yang diniscayakan oleh esensi dan naluri intelek yang jelas, dan bukan oleh sebab apa pun di luarnya. Jadi, kapan pun dengan esensinya intelek memahami term-term proposisi ini, ia membenarkan. Oleh sebab itu, persetujuan (pembenaran) dalam proposisi-proposisi ini tidak bergantung kecuali pada kemunculan konsep, dan ketajaman komposisi(nya). Mengenai proposisi-proposisi ini, di antaranya (i) ia yang jelas bagi semua, karena term-term(nya) dipahami dengan jelas; dan (ii) ia (yang bukti-buktinya) dapat disembunyikan, dan perlu

refleksi pada aspek tersembunyi atas konsep term-termnya. Sebab bila konsepnya membingungkan, persetujuannya juga membingungkan. Namun pembagian ini tidak akan menyulitkan pikiran tajam yang dapat menembus konsep.

[I.1.A.b] Jenis proposisi observasional adalah: (i) indrawi—yang terakhir adalah proposisi yang persetujuannya hanya diperoleh dari indra (eksternal). Contoh dari ini adalah penilaian kita bahwa matahari ada dan bahwa ia bersinar, dan penilaian kita bahwa api itu panas. Atau (ii) merupakan jenis proposisi reflektif yang dihasilkan oleh pengamatan kekuatan selain dari pengindraan (eksternal). Contoh-contoh dari proposisi semacam itu adalah pengetahuan kita bahwa kita memiliki pikiran, rasa takut dan bahaya, dan kesadaran kita atas diri dan tindakan kita sendiri.

[I.1.A.c] Eksperiensial (pengalaman) adalah proposisi dan putusan (penilaian) yang merupakan konsekuensi dari pengamatan berulang-ulang kita, yang meninggalkan jejak oleh pengulangannya, sehingga memastikan pembentukan keyakinan yang tak syak dan tak goyah. Bukan kewajiban ahli logika untuk menelaah penyebabnya setelah tak adanya keraguan mengenai keberadaan (keyakinan ini dipatenkan).

Pengalaman boleh jadi meniscayakan penilaian tertentu, atau mungkin meniscayakan sebuah kemungkinan. Dan hal tak terelakkan bahwa pengalaman memiliki kekuatan silogistik tersembunyi, dicampur dengan pengamatan-pengamatan. Ini dicontohkan dalam penilaian kami bahwa memukul menggunakan kayu itu menyakitkan.

Pengalaman itu mantap hanya jika jiwa diyakinkan bahwa hal itu sesuai dan yang dengannya syarat-syarat tertentu ditambahkan. Saat itulah pengalaman mapan.

[I.1.A.d] Di antara yang menyerupai proposisi eksperiensial (pengalaman) adalah intuisi. Ini adalah proposisi-proposisi di mana

prinsip putusan adalah intuisi jiwa yang sangat kuat, yang dengannya keraguan dihilangkan dan ditundukkan oleh pikiran. Jika orang menyangkalnya, karena orang tak mengambil pertimbangan yang diperlukan oleh kekuatan intuisi ini, atau dengan cara pertentangan, orang tidak dapat mencapai apa yang dicapai oleh dia yang memiliki intuisi ini. Contoh dari ini adalah penilaian kami bahwa bulan mendapatkan cahayanya dari matahari, dengan mana cahaya terbentuk di atasnya. Proposisi intuisi juga memiliki kekuatan silogistik; dan ia paling analog (sejalan) dengan proposisi eksperiensial (pengalaman).

[I.1.A.e] Demikian pula, proposisi-proposisi yang didasarkan pada perhitungan yang ditransmisikan secara mufakat adalah proposisi-proposisi yang dengannya jiwa menemukan ketenangan, dengan cara menghilangkan keraguan karena berbagai pengamatan, sekalipun keraguan (masih) mungkin. Sehingga ketidakpastian yang terjadi atas observasi dalam cara yang sesuai dan univokal dihilangkan. Ini seperti kepercayaan kami pada kebenaran Makka, Galen, Euclid dan lainnya.

Dia yang coba membatasi pengamatan ini pada angka numerik tertentu, mencari yang mustahil. Sebab (proposisi yang didasarkan pada perhitungan yang ditransmisikan secara mufakat) tidak bergantung pada jumlah (pengamatan khusus, tidak) rentan pada kenaikan (penambahan) dan penurunan (pengurangan). Malah ia semata-mata bergantung pada perhitungan yang mana kepastian terjadi. Oleh karenanya, kepastian itulah yang menentukan kecukupan pengamatan, dan bukan jumlahnya. Proposisi-proposisi ini juga sedemikian rupa sehingga dia yang menyangkalnya (memang) tidak (dapat) diyakinkan atau dibungkam oleh kata-kata.

[I.1.A.e] Adapun proposisi yang mengandung silogismenya (baca: silogisme hal-hal di atas), hal itu adalah proposisi-proposisi di mana persetujuan dibuat hanya karena perantara. Perantaran itu bukan di antara yang luput dari pikiran—sehingga membutuhkan pikiran untuk mencarinya. Melainkan, kapan pun dua term eks-

trem atas (suatu) masalah muncul dalam pikiran, perantara juga hadir di sana. Contoh mengenai ini adalah penilaian kami bahwa dua adalah setengah dari empat.

Kita telah bertungkuslumus membahas sejumlah jenis-jenis proposisi yang harus diterima, dikelompokkan berdasarkan keyakinan, yang pada gilirannya dikelompokkan dalam proposisi yang diterima.

[I.1.B] Di antara proposisi yang dikenal luas yang berada di bawah kelompok ini, yakni [a] proposisi primer dan sejenisnya, diklasifikasikan sebagai apa yang harus diterima, bukan lantaran harus diterima (dalam dirinya sendiri), namun lantaran umumnya diakui. Dan [b] pendapat yang disebut sebagai "layak-terpuji," yang dengannya kita dapat menunda sebutan "yang dikenal luas" karena hal itu hanya didasarkan pada kemasyhuran.

Ini merupakan pendapat sedemikian rupa sehingga bila manusia memiliki kecerdasan jernih (intelek murni), kekuatan estimasi dan pancaindranya bebas (dari mereka; jika) ia tidak dididik untuk menerima dan mengakui penilaian mereka; (bila) induksi tidak condong (pada) pendapat kuatnya untuk membuat putusan sehubungan dengan banyaknya kasus-kasus partikular; dan bila hal itu tidak dipanggil oleh apa yang terdapat dalam sifat welas asih manusia, rasa malu, keangkuhan, semangat, dll; maka manusia tidak menegaskannya karena taat pada kecerdasannya, kekuatan perhitungannya atau pancaindranya.

Contohnya adalah penilaian kami bahwa mencuri harta orang lain adalah tindakan buruk dan demikian juga berbohong merupakan kelakuan buruk yang tidak boleh dilakukan. Dari genus (tindakan ini), ada yang menunjukkan kekuatan perhitungan dari banyak orang—seperti tindakan buruk dari menyembelih hewan—sekalipun Hukum banyak mengubah mereka (untuk) menjauh darinya, mengikuti naluri welas asih mereka yang nalurinya

adalah berbelas kasih. Ini adalah mayoritas orang. Semua hal ini tidak diperlukan oleh intelek murni.

Jika seorang manusia membayangkan dirinya diciptakan sekaligus dengan kecerdasan sempurna, tanpa pendidikan dan tanpa mematuhi sentimen moral dan psikologi, ia tidak akan menyatakan proposisi semacam itu. Sebaliknya, adalah mungkin baginya untuk tidak mengetahui tentang mereka (hal itu) dan berhenti (menyatakan) nya (hal itu). Kasus penilaiannya bahwa "seluruh" lebih besar dari "(se)bagian" itu tidak sama. Proposisi-proposisi yang dikenal luas ini bisa jadi benar dan bisa jadi salah. Bila ia benar, ia tidak terkait dengan proposisi utama dan apa yang menyerupainya (hal itu), sebab kebenarannya bukan bukti bagi bagi intelek primordial, kecuali bagi refleksi dan pemikiran sekalipun intelek ini menganggapnya (hal itu) layak dipuji. Tetapi yang benar adalah selain yang layak dipuji, karena yang salah adalah yang lain dari yang buruk. Sebab yang buruk boleh jadi benar dan yang layak dipuji boleh jadi salah.

Dengan demikian proposisi yang dikenal luas berkaitan dengan kewajiban, pendidikan reformatif dan hal-hal yang diridai oleh hukum Ilahi, karakter dan sentimen atau konklusi induktif.

Proposisi-proposisi ini disajikan baik secara absolut atau menurut cara orang-orang yang terampil (seorang ahli) atau para pemimpin mazhab.

[I.1.C] Proposisi perkiraan murni adalah proposisi yang salah. Namun kekuatan perkiraan manusia menegaskannya dengan cara yang sangat kuat. Sebab kekuatan perkiraan tidak menerima lawannya atau kebalikannya, karena fakta bahwa kekuatan ini mengikuti indra, dan apa yang tidak sejalan dengan indra tidak diterima oleh kekuatan perkiraan. Diketahui bahwa jika indra memiliki prinsip dan dasar, maka prinspi dan dasar ini mustilah lebih dulu dari yang indrawi. Hal itu bukanlah indra, begitu pun

keberadaan mereka tidak sama dengan yang indrawi. Dengan demikian tidaklah mungkin menampilkan keberadaan (prinsip dan dasar ini) dalam kekuatan perkiraan. Karena alasan ini, kekuatan perkiraan dan tindakannya sendiri tidak dapat direpresentasikan dalam kekuatan ini. Karena itu, kekuatan perkiraan tidak dapat membantu intelek dalam (memahami) dasar-dasar yang mengarah pada keberadaan prinsip-prinsip ini. Bila intelek dan kekuatan perkiraan bersama-sama melintasi sebuah simpulan, kekuatan perkiraan mundur dan menahan diri dari menerima (sesuatu) yang oleh keniscayaan telah diakui.

Jenis proposisi ini lebih kuat di dalam benak (jiwa) daripada proposisi yang dikenal luas yang tidak primer. Mereka hampir sama seperti proposisi primer, dan berada di bawah jenis proposisi yang menyerupai yang utama. Ini adalah penilaian jiwa mengenai hal-hal, yang mendahului indra, atau lebih umum darinya, dari urutan apa yang semestinya bukan miliknya atau mengenai urutan apa yang semestinya diyakini dalam indra. Contoh mengenai ini adalah keyakinan ia yang berteguh bahwa mustahil untuk tidak memiliki kekosongan pada batas plenum (baca: ruang yang penuh dengan materi) bila plenum terbatas, dan mustahil bagi keberadaan apa pun untuk jadi sedemikian rupa sehingga seseorang tidak dapat menunjuk ke arah keberadaannya.

Bila proposisi-proposisi perkiraan ini tidak ditentang oleh hukum agama, hal itu akan dikenal luas. Hanya melalui agama-agama sejati dan ilmu filsafatlah kemasyhuran dari proposisi-proposisi ini terhambat. Ia yang menolak itu dapat berjuang hebat melawan dirinya untuk menolak itu, karena kekuatan perkiraan membentengi dirinya. Namun bila apa yang ditolak dan tidak diterima oleh kekuatan perkiraan itu terindra, maka itu harus ditolak dan dinafikan. Sekalipun hal itu salah dan buruk, itu bukan tanpa kemasyhuran. Proposisi primer dan perkiraan yang tidak mempunyai perselisihan dengan yang lain adalah jenis yang dikenal luas; namun kebalikannya tidak benar.

Dengan demikian kita telah mengakhiri (diskusi) berbagai jenis kepercayaan yang dikelompokkan berdasarkan proposisi yang diakui (pengakuan).

[I.2] Proposisi yang didasarkan pada sumber luar dapat berupa [A] proposisi yang diterima atau [B] proposisi yang ditentukan.

[I.2.A] Proposisi yang diterima yang dikelompokkan di bawah yang didasarkan pada sumber-sumber luar adalah pendapat (opini) yang diadopsi dari sejumlah besar atau kecil cendikiawan, atau dari pemimpin agama yang berpikiran baik.

[I.2.B] Proposisi yang ditentukan adalah premis-premis yang diadopsi sesuai dengan pengakuan lawan bicaranya, atau proposisi-proposisi yang penerimaan dan pengakuannya niscaya (diperlukan) dalam prinsip-prinsip pengetahuan (sains)—baik dengan beberapa penolakan (hal ini disebut "postulat") atau dengan sejumah toleransi dan kebaikan hati (ini disebut "prinsip penempatan"). Tunggu (pertimbangan) ini nanti. (Metode Kesembilan, Bab 3, di depan).

[II] Proposisi pengandaian adalah pernyataan dan penilaian yang meskipun si pendebat menggunakannya dengan tegas, ia, bagaimana pun, tidak mengikuti apa pun dalam dirinya kecuali pendapat dominan tanpa memiliki ketegasan intelek berpaling dari lawan mereka.

Proposisi yang dikenal luas adalah jenis kelompok ini, berdasarkan pendapat pertama dan tak diinformasikan. Ini merupakan proposisi yang membuat pikiran gelisah, dan dengan demikian menyibukkannya dari melihat fakta bahwa hal itu (hanya) anggapan atau bahwa hal itu bertentangan dengan proposisi yang dikenal luas, hingga (hal itu dipertimbangkan) untuk kedua kalinya. Dengan demikian seolah-olah jiwa tunduk kepadanya saat pertama kali mempertimbangkannya. Namun jika itu kembali ke

dirinya sendiri (yang semula), penyerahan itu menjadi anggapan atau pemalsuan.

Yang saya maksud dengan "anggapan" di sini adalah kecenderungan jiwa dengan perasaan bahwa yang kebalikannya adalah mungkin. Di antara premis-premis ini, ada pernyataan orang yang mengatakan "Bela saudaramu, baik yang salah adalah si pelaku atau dia (saudaramu) pelaku kesalahan."

Proposisi yang diterima (diakui umum) bisa jadi masuk dalam jenis (proposisi) pengandaian bila pertimbangan berkaitan dengan aspek kecenderungan jiwa yang terjadi di sana dengan prasaan bahwa yang sebaliknya itu mungkin.

[III] Proposisi ambigu yang serupa dengan yang lain menyerupai sesuatu dari proposisi primer, atau proposisi yang dikenal luas; namun hal itu (proposisi primer dan yang dikenal luas) bukanlah proposisi ini. Keserupaan ini dihasilkan oleh [1] mediasi ekspresi, atau [2] mediasi makna.

[III.1] Apa yang dihadirkan oleh mediasi ekspresi (ungkapan) sedemikian rupa sehingga ekspresi dalam dua (proposisi) itu sama, namun maknanya berbeda.

[III.1.A] Maknanya mungkin berbeda dalam hal pengertian itu sendiri, karena (sehubungan dengan) pemahaman ungkapan *"al-'ayn"* (yang memiliki banyak makna). Namun perbedaan ini mungkin tersembunyi dengan baik, sebagaimana dalam kasus "cahaya" (*nur*) saat terkadang diambil sebagai makna "penglihatan" dan terkadang sebagai makna "kebenaran di dalam intelek."

[III.1.B] (dan) Lagi, perbedaan makna ini mungkin berkenaan dengan apa yang terjadi pada ungkapan (ekspresi) dalam komposisinya--baik dalam komposisinya sendiri dari ekspresi, seperti pada frasa *"ghulam hasan"* dengan dua sukun, atau berdasarkan keber-

agaman dari arti partikel-partikel penghubung dalam komposisi yang tidak memiliki arti sendiri. Sebaliknya, bahwa hanya melalui komposisilah partikel-partikel ini memiliki arti. Partikel-partikel ini adalah instrumen dalam berbagai jenisnya. Berikut adalah contohnya: *"ma ya'lam al-insan fa-huwa kama ya'lamuh"* (apa yang manusia ketahui itu sama seperti yang ia ketahui: atau manusia adalah apa yang ia ketahui sebagaimana ia mengetahui hal itu). Terkadang *"huwa"* itu mengacu pada "apa yang diketahui" dan kadang pada "manusia."

[III.1.C] Selanjutnya, perbedaan makna boleh jadi sesuai dengan apa yang terjadi pada ekspresi dalam deklinasinya. Atau dapat dibuat dengan cara lain, ditunjukkan di tempat berbeda, dan yang pantas menerima banyak elaborasi panjang.

[III.2] Adapun keserupaan yang dihasilkan oleh (perantara) makna, sesuatu seperti (A) yang disebabkan lantaran membayangkan kebalikannya. Contoh dari ini, ambil saja (misalnya) "Semua salju itu putih" dan mempercayai "Semua yang putih adalah salju."

[III.2.B] Demikian pula, bila seseorang mengambil pengiring dari sesuatu alih-alih sesuatu itu (sendiri), maka orang percaya bahwa penilaian mengenai pengiring itu mengenai sesuatu. Ini dicontohkan dalam kenyataan bahwa (karena) manusia memiliki pengiring (kemelekatan) berupa perhitungan, memiliki kewajiban, dan dapat berbicara, orang membayangkan bahwa segala sesuatu yang mempunyai perhitungan dan kearifan dengan demikian berada di bawah (suatu) tanggung jawab.

[III.2.C] Juga, ini adalah kasus bila sesuatu dijelaskan oleh apa yang terjadi padanya secara kebetulan. Contoh dari ini adalah penilaian bahwa *scammony* (tanaman obat) itu menyegarkan, sebab di satu sisi itu menyerupai yang menyegarkan. Hal yang sama berlaku untuk hal-hal lain yang menyerupai ini.

Singkatnya, setiap proposisi yang berpasangan [dengan yang lain] berada dalam keadaan yang meniscayakan persetujuan, karena itu menyerupai atau analog (sejalan) dengan proposisi dengan proposisi yang berada dalam keadaan itu, atau mendekati hal itu.

Jadi, ini adalah proposisi yang menyerupai hal yang lain, entah secara ekspresi maupun secara maknawi. (Sekarang) yang tersisa adalah proposisi yang dibayangkan.

[IV] Proposisi yang dibayangkan sedemikian rupa sehingga saat hal itu dikatakan, itu meninggalkan efek kesedihan atau kebahagiaan yang memukau di dalam benak. (Mengatakannya) dapat memperkuat efek persetujuan, dan boleh jadi tidak disertai dengan persetujuan. Ini dicontohkan oleh pengaruh pernyataan atau penilaian kita, "Madu adalah muntahan empedu," sudah ada dalam benak karena faktanya madu menyerupai empedu, sesuatu yang membuat benak menolak madu dan menjauh darinya.

Mayoritas orang mengarah pada apa yang mereka lakukan, dan menjauhkan diri dari yang mencampakkan mereka, dengan cara yang dihasilkan oleh jenis gerakan jiwa ini dan (yang) tidak sesuai dengan refleksi dan anggapan.

Proposisi yang melibatkan persetujuan—baik jenis primer dan yang sejenis, atau yang dikenal luas—bisa meninggalkan efek yang sama yang menggerakkan dan menyedihkan jiwa, dan membuat jiwa menyetujui kehadirannya, sebagaimana proposisi yang dibayangkan. Namun hal-hal itu primer dan dikenal luas di bawah satu pertimbangan, dan diandaikan di bawah (pertimbangan) yang lain.

Tidaklah niscaya seluruh proposisi imajiner itu salah, sebagaimana tidak niscaya proposisi yang dikenal luas dan proposisi yang membantah proposisi yang harus diterima, secara tak terhindarkan pasti salah.

Singkatnya, pernyataan imajiner yang bergerak bergantung pada elemen ketakjuban yang dihasilkan dengan [1] pengaturan yang bagus, [2] kekuatan kebenarannya, [3] kekuatan kemasyhurannya, atau [4] bagusnya kemiripan. Walau pun begitu, kami menunda nama "proposisi imajiner" bagi mereka yang meninggalkan efek (pada jiwa) dengan kemiripan. Ini dapat menggerakkan jiwa dengan pengaturan eksternal oleh persetujuan.

2
Bab Dua. Tindak lanjut

KAMI mengatakan bahwa nama "pengakuan" itu dikatakan sebagai yang menyatakan proposisi, karena itu ditempatkan sebagai prinsip dan memberikan penilaian dengan banyak cara.

Pengakuan dapat diproduksi oleh intelek primordial (kecerdasan bawaan), dengan persetujuan publik atau sekadar oleh (opini) lawan.[]

METODE KETUJUH

MENGENAI PERMULAAN KOMPOSISI KEDUA ATAS BUKTI

1

Bab Satu. Isyarat: Mengenai silogisme, induksi dan analogi

JENIS-JENIS bukti untuk menegaskan sesuatu (antara lain) [1] tidak boleh kembali pada proposisi yang diterima dan diakui, atau [2] bisa kembali namun tidak kembali padanya, (dan yang seperti ini) ada tiga: *pertama* silogisme; *kedua* induksi dan yang sejenis; *ketiga* analogi dan yang sejenis.

Induksi adalah penilaian mengenai yang universal, sejauh ditemukan dalam banyak partikular. Contoh dari ini adalah penilaian kami: "Setiap hewan menggerakkan rahang bawahnya selama mengunyah." Ini merupakan induksi dari manusia, hewan buas dan burung. Induksi tidak harus mengarah pada sains yang benar. Sebab yang belum dirambah bisa jadi bertentangan dengan (temuan) yang sudah dieksplorasi, misalnya buaya sehubungan dengan contoh (yang disinggung di atas). Sebaliknya, yang berbeda (dari contoh yang dieksplorasi) boleh jadi adalah objek yang dicari (*matlub*), berbeda dengan penilaian mengenai sisanya (yang lain).

Analogi adalah apa yang dikenal oleh orang sezaman kita sebagai "*qiyas.*" Analogi adalah upaya untuk menilai sesuatu dengan penilaian yang sudah dibuat mengenai hal serupa. Ini merupakan penilaian mengenai hal tertentu, yang dibuat berdasarkan hal serupa mengenai suatu hal partikular lain yang dengannya (penilaian) lebih awal setuju dengan ide yang sama. Orang-orang sezaman kita menyatakan bahwa penilaian dibuat "bercabang," yang menyerupai "inti dasarnya" dan yang serupa dengan dua (hal): "ide/gagasan" atau "sebab." Namun ini juga lemah. Apa yang menjamin analogi adalah bahwa gagasan umum adalah

penyebab atau tanda untuk penilaian mengenai apa yang disebut "inti dasar" (fundamental).

Sementara silogisme adalah fondasi (bukti). Silogisme adalah wacana yang terdiri dari pernyataan-pernyataan. Jika proposisi yang melibatkan silogisme diterima, ini niscaya dengan sendirinya mengarah pada pernyataan-pernyataan yang lain.

Jika proposisi itu disetujui dalam sesuatu yang disebut "silogisme," "induksi" atau "analogi," maka hal itu disebut "premis-premis." Oleh karena itu sebuah premis adalah proposisi yang telah menjadi bagian dari silogisme atau (jenis lain dari) bukti.

Bagian esensial dari yang disebut "premis," yang merupakan sisa analisa terhadap elemen tunggal dan yang merupakan bagian terkecil dari susunan proposisi, disebut istilah-istilah (term-term). Ini adalah contohnya: "Setiap C itu B; Setiap B itu A; dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap C itu A." Tiap-tiap pernyataan kami, "Setiap C itu B," dan "Setiap B itu A," adalah premis-premis. C, B dan A adalah istilah (term). Pernyataan, "Setiap C itu A," adalah simpulan (konklusi). Dan apa yang tersusun dari premis-premis dengan cara sebagaimana diilustrasikan tadi, secara niscaya mengarah pada konklusi, yakni silogisme.

Tidak menjadi syarat atas (bukti seperti ini) untuk mengakui proposisi-proposisi agar menjadi silogisme. Sebaliknya, kondisinya sedemikian rupa sehingga, bila proposisinya diakui, maka pernyataan-pernyataan yang lain secara niscaya mengekor darinya. Ini merupakan syarat untuk menjadi silogisme. Tetapi premis-premisnya boleh jadi tidak perlu diakui (diterima), namun wacana (diskursus) itu tetap merupakan silogisme, demikian karena bila kandungannya diakui sebagai yang tidak niscaya, pernyataan-pernyataan yang lain secara niscaya tetap mengekor darinya.

2

Bab Dua. Isyarat: Khusus mengenai silogisme

SILOGISME, sebagaimana telah kami tetapkan, ada dua macam, [1] konjungtif (penghubung) dan [2] berulang (repetitif).

[1] Silogisme konjungtif adalah silogisme yang tidak menyebutkan secara eksplisit salah satu kontradiksi ekstrem yang menyertai simpulannya. Sebaliknya, potensialitasnya hanya sebagaimana yang ditunjukkan contoh yang disebut di atas (Paragraf: Bagian esensial dari yang disebut "premis", dst).

[2] Adapun silogisme repetitif adalah salah satu yang secara eksplisit menyinggungnya. Hal ini dicontohkan dalam ungkapan, "Jika Abdullah itu kaya, dia bukan tidak adil; melainkan dia kaya, oleh karena itu dia bukan tidak adil." Jadi dalam silogisme (ini) anda menemukan (penyebutan eksplisit mengenai) salah satu dari dua kontradiksi ekstrem, yang menggabungkan konklusi—ini adalah kesimpulan itu sendiri (baca: "Dia bukan tidak adil," yang mengandung maksud "Dia adil."). Contoh lain dari silogisme repetitif adalah, "Jika demam ini hanya sehari, tidak akan membuahkan perubahan banyak pada denyut nadi; tetapi (ini) membuahkan perubahan banyak pada denyut nadi, maka itu bukanlah demam sehari." Sekali lagi dalam silogisme (ini) anda menemukan (penyebutan eksplisit mengenai) salah satu dari dua kontradiksi ekstrem, yang menggabungkan konklusi—(dan) ini merupakan kontradiksi atas konklusi. (Dua jenis contoh silogisme repetitif ini akan didiskusikan validitasnya di Metode Kedelapan, Bab Tiga).

Silogisme konjungtif dapat terdiri dari proposisi predikatif sederhana, proposisi kondisional sederhana, atau mungkin gabungan dari keduanya. Proposisi yang terdiri dari kondisional sederhana dapat dibentuk dari proposisi penghubung sederhana, (dan) proposisi disjungtif sederhana, atau mungkin gabungan dari keduanya. Sementara mayoritas ahli logika, mereka hanya memperhatikan silogisme predikatif, menganggap bahwa silogisme kondisional hanya bisa jadi repetitif.

Kita akan menyinggung silogisme predikatif dengan berbagai jenisnya. Ini akan diiringi dengan (diskusi mengenai) sejumlah silogisme konjungtif kondisional, yang paling banyak digunakan, dan yang paling kuat secara alamiah. Setelah itu kita akan (menyinggung) silogisme repetitif. Dan akhirnya kita akan membicarakan sejumlah keadaan yang dilalui silogisme, dan silogisme dengan kontradiksi. Kami akan membatasi diri dalam ringkasan ini sebanyak ini.

3

Bab Tiga. Isyarat: Khusus mengenai silogisme konjungtif

DALAM silogisme konjungtif, anda menemukan hal umum berulang yang disebut "term tengah," (*al-had al-awsath*) seperti B pada contoh sebelumnya (lihat contoh "Setiap C itu B; setiap B itu A" di atas). Di dalamnya anda juga menemukan sesuatu yang sepadan untuk masing-masing premis, seperti C di dalam satu contoh premis kami, dan A dalam premis lain. Dan anda menemukan konklusi, yang diperoleh hanya dari penyatuan dua term ekstrem, di mana kami berkata, "...dari sini berarti setiap C itu A." Apa yang menjadi subjek simpulan (konklusi) atau yang mendahuluinya, seperti C dalam contoh kita disebut "term minor." Dan apa yang menjadi predikat simpulan atau akibatnya seperti A dalam contoh kita, disebut "term mayor."

Premis yang memiliki term minor disebut "premis minor." Premis yang memiliki term mayor disebut "premis mayor." Dan gabungan (komposisi) keduanya disebut "konjungsi." Bentuk komposisi berdasarkan penempatan term tengah dalam hubungannya dengan dua term ekstrem itu disebut "bentuk" (*syaklan*). Dan konjungsi yang menghasilkan simpulan itu disebut "silogisme."

4
Bab Empat. Isyarat: Mengenai berbagai jenis silogisme konjungtif predikatif

PEMBAGIAN (dari jenis silogisme ini) mensyaratkan term tengahnya antara: [1] predikat premis minor dan subjek mayor, [2] kebalikannya, [3] keduanya predikat premis minor dan mayor, atau [4] dua-duanya subjek (minor dan mayor).

Bagian pertama yang disebut "bentuk pertama" ditemukan telah sempurna dengan banyak kebaikan—sejauh karakter silogistiknya, yakni keperluan untuk menghasilkan simpulan, terbukti dengan sendirinya dan tidak memerlukan pembuktian—kebalikan bagian ini ditemukan jauh dari sifat alamiah (baca: karakter silogistiknya tidak terpahami langsung oleh pikiran). Memberikan bukti karakter silogistiknya, yakni (kepentingan) untuk menarik simpulan darinya membutuhkan upaya berkali lipat yang sangat sulit. Dan karakter silogistiknya tidak muncul dengan sendirinya dalam pikiran (secara) alami.

Sementara dua divisi lainnya, sekali pun karakter silogistiknya tidak jelas, itu adalah silogisme-silogisme yang ada dalam jangkauan (sifat) alamiah kita. Sifat alamiah biasa dapat memahami karakter silogistiknya sebelum buktinya diberikan. Atau buktinya dihadirkan ke dalam pikiran oleh pikiran sendiri, dan dengan demikian alasan silogismenya diperhatikan dengan cermat. Itulah kenapa dua bagian ini diterima, sementara kebalikan yang pertama ditolak. Dengan demikian bentuk-bentuk dari silogisme konjungtif predikatif yang diakui jumlahnya jadi tiga.

Dalam ketiga bentuk ini, tidak ada simpulan (konklusi) yang dapat ditarik dari dua proposisi partikular. Bagaimanakah (simpulan dapat ditarik) dari dua proposisi negatif (?), nanti pertimbangannya akan disajikan kepada anda.

5

Bab Lima. Bentuk pertama

SUPAYA bentuk ini bisa jadi silogisme yang konjungsinya menggiring pada simpulan, maka harus [1] memenuhi syarat memiliki premis minor yang afirmatif atau yang sejalan dengan yang afirmatif. Bila itu mungkin atau konkret, benar dalam afirmasi sebagaimana benar dalam negasi. Dan term minornya dimasukkan di bawah bagian tengah. [2] Pula, premis mayornya harus universal sehingga putusannya dapat dibawa ke term minor karena itu sama untuk semua yang termasuk di bawah term tengah.

Konjungsi silogistik dari bentuk ini tampak jelas menuntun pada simpulan (konklusi). Jadi, jika "Setiap C itu B" dan kemudian anda berkata, "Setiap B itu, dengan niscaya atau sebaliknya, A," maka "Setiap C adalah juga A" (dengan simpulan dalam) mode itu.

Bahwa konjungsi silogistik dari bentuk ini mengarah pada kesimpulan terlihat jelas. Jadi jika "Setiap C adalah B" dan kemudian Anda berkata, "Setiap B, karena kebutuhan atau sebaliknya, A," maka "Setiap C adalah juga A"—[dengan kesimpulan memiliki] mode itu.

[Contoh: Silogisme pertama dari bentuk pertama; AAA (Barbara)=
(minor): Semua C itu B
(Mayor): Semua B itu A
_____=
(Konklusi): Semua C itu A]

Demikian pula jika anda mengatakan, "Dengan niscaya atau sebaliknya, tidak ada B yang A," maka tidak diragukan lagi putusannya akan dibawa ke C.

[Contoh: silogisme kedua dari bentuk pertama; EAE (Celarent)=
(minor) Semua C itu B
(Mayor) Tidak ada B yang A
_____=
(Konklusi) Tidak ada C yang A]

Sekali lagi, jika ada berkata, "Beberapa C itu B," maka anda akan membebankan putusan apa pun pada B—baik negatif atau afirmatif—setelah lazim bagi tiap-tiap B, maka putusan dibawa ke sejumlah C yang adalah B.

[Contoh: Demikian silogisme ketiga dan keempat dari bentuk ini:
AII (Darii)
(minor): Beberapa C itu B
(Mayor): Semua B itu A
_____=
(Konklusi): Beberapa C itu A

EIO (Ferio)
(minor): Beberapa C itu B
(Mayor): Tidak ada B yang A
_____=
(Konklusi): Beberapa C bukan A]

Jadi konjungsi silogistik dari bentuk pertama adalah empat ini; yakni jika setiap C dalam beberapa hal, adalah B dalam kenyataannya.

Tetapi jika setiap C adalah B dalam kemungkinannya, maka putusan (penilaian) tidak boleh dipindahkan dari B ke C dengan cara yang jelas. Namun jika putusan mengenai B itu dalam kemungkinannya, maka akan ada kemungkinan dari kemungkinan yang hampir diketahui oleh pikiran sebagai suatu kemungkinan. Karena itu merupakan jangkauan sifat alamiah kita dalam menilai bahwa kemungkinan yang mungkin itu mungkin.

Jika setiap C itu B berdasarkan kemungkinan yang nyata dan tepat, dan jika setiap B itu A secara mutlak (absolut), maka diperbolehkan setiap C itu A dalam kenyataan, dan diperbolehkan demikian dalam potensialitasnya. Dan apa yang umum (sama) bagi keduanya pasti mungkin dalam pengertian umum.

Jika setiap B itu A dengan niscaya, maka kebenaran bahwa itu konklusinya niscaya. Untuk menunjukkan ini mari kita lihat aspeknya dari dekat. Jadi kita berkata, "Karena C menjadi B, maka dinilai musti memiliki A sebagai predikat." Artinya A tidak bisa dihilangkan (sebagai predikat) dari C, selama esensi C itu ada; dan bukannya tidak bisa dihapus semata-mata selama C itu B. Jika C dinilai sebagai A sementara itu hanya B dan saat itu bukan B, maka pernyataan, "Setiap B dengan niscaya A," itu salah, sebagaimana anda ketahui. Karena yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dideskripsikan sebagai B, senantiasa atau tidak senantiasa, itu secara niscaya dideskripsikan sebagai A selama esensinya ada, entah itu B atau bukan.

Jika premis minor itu mungkin atau absolut dan negatif itu benar dengannya, maka diperbolehkan baginya jadi negatif dan menghasilkan konklusi. Sebab yang menegasi kemungkinan riil menyiratkan apa yang mengafirmasinya.

Jadi simpulan bentuk silogisme ini mengikuti dalam setiap kasus, dalam kualitas dan caranya, premis mayor, kecuali jika premis minor dimungkinkan, dalam arti yang tepat, dan konkret yang utama—maka simpulannya mungkin dalam arti yang tepat–atau jika premis minornya afirmatif dan niscaya dan yang absolut utama dalam pengertian umum—maka konklusinya itu afirmatif dan niscaya, kecuali dalam kasus yang akan disinggung nanti.

Jangan gubris apa yang dikatakan bahwa kesimpulan mengikuti dua premis inferior dalam segala hal, namun dalam kualitas dan kuantitas (semata) dengan pengecualian yang telah disinggung sebelumnya.

Harus anda ketahui bahwa jika premis minor itu niscaya dan (premis) mayornya murni konkret, milik genus konkret, dalam arti selama subjek memenuhi syarat dengan apa yang memenuhi syarat, tidak ada silogisme dengan premis nyata terbentuk. Sebab premis mayornya salah, karena jika kita berkata, "Setiap C itu dengan niscaya B," dan kemudian berkata, "Setiap B memenuhi syarat sebagai A, selama itu memenuhi syarat sebagai B, dan tidak senantiasa," kami menilai bahwa semua yang dikualifikasi sebagai B itu dengan demikian dikualifikasi hanya pada waktu tertentu, dan tidak senantiasa. Ini bertentangan dengan premis minor. Justru premis mayor harus lebih umum (general) dari ini (baca: yang seutuhnya konkret) daripada yang niscaya, agar itu benar. Tetapi kemudian konklusi itu niscaya, dan tidak mengikuti premis mayor. Ini juga merupakan pengecualian. Itu niscaya hanya karena C bertahan sebagai B, sehingga bertahan dengan niscaya sebagai A.

6
Bab Enam. Isyarat: Mengenai bentuk kedua

HARUS anda ketahui bahwa yang benar sehubungan dengan bentuk kedua yakni bahwa di dalamnya tidak ada silogisme yang merupakan dua proposisi absolut dengan penerapan umum atas dua proposisi yang mungkin, atau campuran keduanya. Lebih jauh, tidak diragukan lagi bahwa di dalamnya tidak ada silogisme yang terdiri dari dua proposisi afirmatif atau dua proposisi negatif absolut, atau atas dua proposisi mungkin, dengan cara apa pun.

Pertama, ketidaksetujuan hanya berkenaan dengan dua proposisi absolut. Orang-orang awam percaya bahwa jika berbeda dalam negasi dan afirmasi, oleh karena itu sebuah silogisme dapat dibentuk darinya. Namun pandangan kami berbeda. (Kedua), mengenai proposisi absolut murni dan suatu kemungkinan, ketidaksetujuannya adalah sama. Dalam bentuk kedua, menurut kami tidak ada silogisme yang dibentuk darinya. Itu karena satu atau dua hal, yang mana yang merupakan predikat atas yang lain mungkin memiliki sesuatu yang dipredikatkan dari salah satunya atau

keduanya dalam afirmasi absolut dan atau negasi dalam negasi absolut. Dan itu dapat diafirmasi dan dinegasi pada saat yang sama dari setiap individual yang berada di bawah satu (atau dua) konsep, atau individual atas dua hal yang salah satunya dipredikatkan pada yang lain. Tidak satu pun dari hal ini mengharuskan sesuatu dinegasikan dengan sendirinya atau satu dari dua hal menegasi yang lain. Semua ini dapat terjadi pada dua hal, pada yang salah satunya dinegasi dari yang lain, tanpa mengharuskan salah satu dari keduanya menjadi predikat dari yang lain. Dari apa yang telah lalu, maka tidak ada negasi atau afirmasi yang dicapai. Dan dengan demikian tidak ada simpulan yang dapat ditarik. Apa yang mereka gunakan sebagai bukti untuk menarik kesimpulan dari dua proposisi absolut, berbeda dalam kualitas dan yang premis mayornya bersifat universal adalah sesuatu yang akan disinggung kemudian. Ada diskontinuitas (keterputusan) antara proposisi absolut, dalam pengertian umum, dan yang konkret dalam pengertian umum. Apa yang dapat diandalkan (untuk mendemonstrasikan bentuk kedua) salah satunya adalah konversi (perubahan), dan tidak satu pun darinya berubah dalam negasi, atau kontradiksi, dengan menggunakan kontradiksi. Namun kondisi yang kontradiktif tidak dapat diterapkan pada proposisi ini.

Sebaliknya, dalam bentuk ini silogisme dibentuk dari premis-premis absolut, di mana yang satu adalah afirmatif dan yang lainnya negatif, hanya jika premis negatif memenuhi syarat untuk mengkonversi, atau memiliki kontradiksi dari jenisnya. Anda tahu proposisi absolut negatif mana yang demikian.

Jadi bila di sini terdapat komposisi dua proposisi absolut, dari dua proposisi yang niscaya, atau sebuah proposisi absolut dengan penerapan yang umum, dan proposisi niscaya, dengan syarat bahwa dua proposisi berbeda dalam kualitas—premis mayor bersifat universal—dan penilaian (putusannya) adalah cara proposisi negatif dikonversi (diubah).

Cara pertama dari bentuk kedua adalah seperti ungkapan, "Setiap C itu B, tidak ada yang A itu B, oleh karena itu, tidak ada yang C itu A."

[Contoh: silogisme pertama dari bentuk kedua itu EAE (Cesare):
(minor): Semua C itu B
(Mayor): Tidak A itu B
_____=
(konklusi): Tidak C itu A

Dengan mengkonversi premis mayor, silogisme ini direduksi ke silogisme kedua dari bentuk pertama (Celaren).]

Karena kita mengubah (premis) mayor, menjadikannya "Tidak ada yang B itu A," dan kemudian tambahkan padanya premis minor, sehingga membentuk cara kedua (mode) dari bentuk pertama. Konklusinya adalah cara (mode) dari premis mayor.

Cara kedua dari bentuk ini adalah seperti ungkapan, "Tidak ada yang C itu B, setiap A itu B, oleh karena itu, tidak ada yang C itu A."

[Contoh: silogisme kedua dari bentuk kedua adalah AEE (Camestres):
(minor): Tidak C itu B
(Mayor): Semua A itu B
_____=
(konklusi): Tidak C itu A

Dengan mengkonversi (premis) minor dan konklusi, silogisme ini juga direduksi ke silogisme kedua dari bentuk pertama (Celarent).]

Karena kita mengkonversi premis minor, kemudian kita menyimpulkan, "Tidak ada yang A itu C." Setelah itu kita mengkonversi konklusinya. Juga konklusinya mengambil mode (premis) negatif. Bila hal itu merupakan proposisi absolut, demikian pula yang dikonversi juga absolut.

Cara ketiga dari bentuk saat ini adalah seperti ungkapan," Beberapa C itu B, Tidak ada A itu B, oleh karena itu, beberapa C itu bukan A."

[Contoh: silogisme ketiga dari bentuk kedua adalah EIO (Festino):
(minor): Beberapa C itu B
(Mayor): Tidak A itu B
_____=
(konklusi): Beberapa C itu bukan A.]

Temukan bukti untuk ini dari apa yang sudah anda ketahui. (Konversi "premis" mayor dan anda mendapatkan silogisme keempat dari bentuk pertama: EIO (Ferio).

Cara keempat seperti ungkapan, "Beberapa C bukan B, setiap A bukan B, oleh karena itu beberapa C bukan A."

[Contoh: silogisme keempat dari bentuk keempat adalah AOO (Baroko):
(minor): Beberapa C bukan B
(Mayor): Semua A itu B
_____=
(konklusi): Beberapa C bukan A]

Atau yang lain, "Setiap C itu A, dan setiap A adalah B, oleh kerena itu setiap C itu B." Namun hal itu sudah ditetapkan bahwa, "Beberapa C bukan B." Ini kontradiktif.

Tapi untuk ini, ada bukti selain dengan kontradiksi. Jadikan D sebagai bagian dari C yang bukan B, yang kosong atas D itu B, dan (karena) setiap A itu B, oleh karena itu tidaklah D itu A. Namun beberapa C itu D, dan tidaklah D itu A; oleh karena itu tidak tiap-tiap C itu A. Dari sini, anda tahu bahwa konklusi mengambil cara (premis) negatif. Tidaklah mungkin untuk mendemonstrasikan cara ini dengan konversi. Karena premis minornya itu proposisi negatif partikular, dan oleh karena itu tidak mengubah;

dan premis mayornya diubah menjadi proposisi partikular; sehingga tidak ada silogisme yang dapat dibentuk dari konjungsinya dengan (premis) minor. Hal ini demikian karena tidak ada silogisme yang terbentuk dari dua propisisi partikular.

Sebagai tambahan atas semua ini, tidak ada proposisi yang mungkin di antara premis-premis. Jika terdapat campuran proposisi yang mungkin dan proposisi absolut, dari genus yang tidak terkonversi, maka apa yang mendahului berkenaan dengan pencegahan atas konstruksi silogisme dari dua proposisi absolut dari genus tersebut menunjukkan dengan jelas pencegahan konstruksi silogisme dari campuran ini. Tetapi jika itu dari genus yang kita pergunakan sekarang, dan (premis) absolutnya itu negatif, maka silogisme mungkin terkonstruksi bila kondisinya terpenuhi; jika premis mayornya adalah negatif universal, dari jenis absolut yang telah disinggung sebelumnya, dan yang mungkin (baik) afirmatif atau pun negatif, maka (silogisme ini) direduksi ke bentuk pertama dengan konversi atau dengan hipotesis—sehingga menghasilkan simpulan. Dan simpulannya adalah apa yang sudah anda ketahui pada bentuk pertama. Namun, jika premis mayornya tidak negatif, melainkan afirmatif, maka tidak ada silogisme kecuali dalam (cara yang membutuhkan) (penjelasan) rinci yang tidak dibutuhkan di sini.

Untuk ini anda harus membandingkan campuran proposisi niscaya dengan yang lain jika bentuknya seperti ini—setelah anda mempelajari bahwa dalam campuran ini, ada penambahan jumlah silogisme. Artinya, jika komposisinya itu murni proposisi yang mungkin dan murni proposisi yang niscaya, atau murni proposisi konkret dan murni proposisi niscaya—dan premis mayornya universal—maka silogisme lengkap, (terlepas) apakah dua proposisinya afirmatif, atau keduanya negatif, apalagi (jika) hal itu berbeda. Sementara jika hal itu berbeda, saat premis mayornya universal, ini harus anda ketahui dari apa yang telah anda pelajari.

Namun jika mereka sepakat, anda tahu bahwa C itu demikian maka B hanya benar dari keseluruhannya jika itu adalah afirmasi tak-niscaya, maka B itu (benar) atas segala sesuatu yang C, atau apa yang diasumsikan sebagai bagian dari C, tanpa keniscayaan. A itu kebalikan dari C, saat B itu (benar) atas segala sesuatu yang A dengan niscaya. Dengan demikian diketahui bahwa sifat alami C atau yang diasumsikkan sebagai bagian darinya, berbeda dengan sifat A; dan tidak satu pun dari mereka masuk satu sama lain. Ini tidak mungkin, baik selepas perbedaan ini ada kesepakatan dalam kualitas afirmatif atau dalam kualitas negatif. Hal yang sama berlaku untuk beberapa C yang berbeda dari A dengan (cara) itu—bila premis minornya itu partikular. Anda harus tahu bahwa konklusinya senantiasa niscaya negatif. Ini adalah salah satu yang tidak mereka perhatikan.

7
Bab Tujuh. Isyarat: Mengenai bentuk ketiga

KARENA konjungsi bentuk ini untuk memberikan konklusi, hal itu harus memenuhi keadaan memiliki premis minor afirmatif atau sama dengan yang afirmatif, sebagaimana telah anda pelajari, dan yang memiliki proposisi universal, terserah mau yang mana. Karenanya anda tahu bahwa konjungsi dari bentuk ini adalah enam jumlahnya.

Namun keenamnya memiliki kesamaan ini: bahwa kesimpulannya harus proposisi partikular semata, dan itu harus tidak melibatkan proposisi universal. Jadi jika anda berkata, "Setiap manusia adalah hewan," dan "Setiap manusia itu rasional," tidak berarti bahwa setiap hewan itu rasional melainkan bahwa beberapa hewan itu rasional—dengan mengubah (mengkonversi) premis minor. Maka jadikan ini debagai standar bagi dirimu sendiri (dalam silogisme) yang terdiri dari dua proposisi universal.

Namun jika premis mayor adalah proposisi partikular, maka anda tidak mendapatkan keuntungan dari konversi (premis) minor. Se-

bab bila itu dikonversi, itu jadi partikular. Kemudian jika anda menggabungnya dengan partikular yang lain, konjungsinya akan merupakan dua proposisi partikular, dan dengan demikian tidak akan menghasilkan simpulan. Sebaliknya, anda harus mengkonversi premis mayor dan kemudian simpulannya, sebagaimana telah anda pelajari. Anda harus tahu bahwa simpulan (konklusi) hanya mempertahankan mode premis mayor, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam bentuk pertama, di sepanjang jalur yang dijelaskan.

Silogisme yang didemonstrasikan oleh konversi premis minornya itu jelas. Adapun silogisme yang didemonstrasikan oleh konversi premis mayornya, hal itu ditunjukkan dengan hipotesis.

Misalkan beberapa B yang merupakan A adalah D. Kemudian, "Setiap D itu A." Maka anda berkata, "Setiap D itu B. Namun, "Setiap B itu C." Karenanya, "Setiap D itu C." Ini digabungkan dengan "Setiap D itu A." Oleh karena itu, "Beberapa C itu A." Cara (mode) dari (konklusi) adalah apa yang diniscayakan oleh mode pernyataan kita, "Setiap D itu A," yang merupakan mode "Beberapa B itu A." Mereka yang mengaitkan penilaian (putusan) dengan mode premis minor percaya bahwa (premis) minor menjadi (premis) mayor pada konversi yang terakhir, dan dengan demikian penilaian (putusan) akan menjadi modenya. Kemudian hal itu dikonversi. Dan mode setelah konversi merupakan yang asli. Tetapi mereka keliru hanya karena mereka percaya bahwa konversi mempertahankan modenya. Anda telah mengetahui kesalahan mereka.

Masih ada silogisme yang tidak ditunjukkan oleh konversi. Ini merupakan salah satu yang premis mayornya adalah proposisi negatif partikular—sehingga tidak mengkonversi—dan (premis) minor dikonversi ke yang partikular. Karenanya tidak ada silogisme yang dapat dibentuk. Ini didemonstrasikan hanya dengan cara kontradiksi atau dengan hipotesis.

Cara kontradiksi adalah dengan mengatakan, "Jika bukan merupakan kasus bahwa beberapa C itu bukan A, maka setiap C itu A." Namun setiap B adalah C. Sehingga, "Setiap B itu A." Namun telah ditetapkan bahwa, "Setiap B itu bukan A." Ini kontradiktf.

Dan cara hipotesis adalah dengan mengatakan, "Biarkan beberapa yang B, dan bukan A, menjadi D." Maka bukanlah D itu A. Dari sana, anda sendiri selesaikan (ini), dan juga mempertimbangkan mode (konklusi) yang diniscayakan oleh premis mayor.

Jadi, konjungsi bentuk ketiga ada enam: [1] (berkenaan dengan) dua proposisi universal afirmatif.

[Contoh: silogisme pertama dari bentuk ketiga itu AAI (Darapti):
(minor): Semua C itu B
(Mayor): Semua C itu A
_____=
(konklusi): Beberapa B itu A]

[2] (berkenaan dengan) dua proposisi afirmatif, (proposisi) minornya jadi partikular.

[Contoh: silogisme kedua dari bentuk ketiga adalah AII (Datisi):
(minor): Beberapa C itu B
(Mayor): Semua C itu A
_____=
(konklusi): Beberapa B itu A
Melalui konversi dengan limitasi atas premis minor, silogisme ini direduksi pada silogisme ketiga dari bentuk pertama: AII (Darii).]

[3] (berkenaan dengan) dua proposisi afirmatif, (premis) mayornya jadi partikular.

[Contoh: silogisme ketiga dari bentuk ini adalah IAI (Disamis):
(minor): Semua C itu B
(Mayor): Beberapa C itu B
_____=
(konklusi): Beberapa B itu A
Dengan mengkonversi premis mayornya dan konklusi, silogisme ini direduksi ke dalam silogisme ketiga dari bentuk pertama: AII (Darii).]

[4] (berkenaan dengan) dua proposisi universal, (premis) mayornya jadi negatif.

[Contoh: silogisme keempat dari bentuk ketiga adalah EAO (Felapton):
(minor): Semua C itu B
(Mayor): Tidak ada C yang A
_____=
(konklusi): Beberapa B bukan A
Melalui konversi dengan limitasi atas premis minor, silogisme ini direduksi ke silogisme keempat dari bentuk pertama: EIO (Ferio).]

[5] (berkenaan dengan) afirmatif partikular sebagai premis minor, dan negatif universalnya sebagai premis mayor.

[Contoh: silogisme kelima dari bentuk ketiga adalah EIO (Ferison):
(minor): Beberapa C itu B
(Mayor): Tidak ada C yang A
_____=
(konklusi): Beberapa B bukan A
Mengkonversi premis minor, silogisme ini direduksi pada silogisme keempat dari bentuk pertama: EIO (Ferio).

[6] (berkenaan dengan) afirmatif universal sebagai premis minor, dan negatif partikular sebagai premis mayor.

[Contoh: silogisme keenam dari bentuk ketiga adalah OAO (Bokardo):
(minor): Semua C itu B
(Mayor): Beberapa C itu bukan A
_____=
(konklusi): Beberapa B itu bukan A
Sementara (A) ke (E) itu didemonstrasikan dengan konversi, (F) didemonstrasikan dengan cara kontradiksi atau dengan cara hipotesis.]

(Konjungsi-konjungsi) ini disinggung sebagai lima. Tapi Allah paling mengetahui apa yang benar.[]

METODE KEDELAPAN

MENGENAI SILOGISME KONDISIONAL DAN YANG MENGIRINGI SILOGISME

1

Bab Satu. Isyarat: Mengenai konjungsi silogisme kondisional

KAMI akan menyinggung beberapa silogisme ini, dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak dapat kami fahami secara alamiah, setelah cukup menafsirkan semuanya dalam (kitab) *As-Syifa* dan di dalam karya-karya kami lainnya.

Kami mengatakan bahwa dari konjungtif kondisional dapat dibentuk tiga bentuk. Ini mirip dengan bentuk-bentuk dari silogisme predikatif. Mereka memiliki akibat atau sebab yang sama, dan mereka berbeda dalam akibat atau sebab sebagaimana halnya gambaran silogisme predikatif; (hanya saja) yang belakangan memiliki kesamaan subjek atau predikat, dan (sementara) mereka berbeda dalam subjek atau predikat. Juga aturan (yang mengatur bentuk-bentuk ini) juga sama dengan yang (mengatur predikatif). Perkumpulan (suatu elemen) dapat terjadi antara suatu proposisi predikatif dan proposisi disjungtif, seperti dalam ungkapan anda, "Dua adalah angka; dan setiap angka itu antara genap atau ganjil." Mudah untuk menyimpulkan aturan ini dari apa yang sudah (dibahas).

Juga proposisi disjungtif dan predikatif mungkin memiliki (unsur) yang sama, sebagaimana ungkapan anda dalam hal ini, "Misalkan A menjdi B, C atau D; dan setiap B, C dan D itu E; oleh karena itu setiap A itu E." Demikian pula mudah untuk menyimpulkan aturan ini dari apa yang sudah (dibahas).

Selanjutnya, konjungsi dapat dibentuk dari proposisi kondisional konektif dan (proposisi) predikatif. Mengenai hal ini yang paling mudah dipahami secara alami adalah (yang) proposisi predikatifn-

ya berbagi akibat dengan (proposisi) afirmatif kondisional konektif, dalam salah satu cara di mana proposisi predikatif berbagi (predikat).

Namun simpulannya kemudian adalah (proposisi) kondisional konektif yang sebab (baca: permulaannya) adalah sebabnya sendiri, dan yang akibatnya adalah simpulan dari komposisi akibat yang digabungkan dalam proposisi predikatif. Contohnya adalah "Jika A itu B, maka setiap C itu D, dan setiap D itu E." Seiring dengannya bahwa "Jika A itu B, dan setiap C itu E." Anda tinggal menghitung sisa bagian dari apa yang telah anda ketahui.

Komposisi seperti itu dapat terdiri dari dua proposisi kondisional konektif, yang masing-masing berbagi akibat dari lainnya, jika akibatnya juga merupakan konektif; dan silogismenya sama seperti itu.

Diskusi lengkap mengenai silogisme kondisional konektif tidak cocok dalam ringkasan semacam ini.

2

Bab Dua. Isyarat: Mengenai silogisme yang setara

BEBERAPA hal berkenaan dengan penilaian (putusan) premis-premis mungkin diketahui, namun diabaikan. Dan silogisme dibangun dalam bentuk yang berbeda dari silogisme (yang sempurna). Contoh mengenai ini adalah "C itu setara B, dan B itu setara A; oleh karena itu C itu setara A." Namun "apa yang setara dengan sesuatu, yang setara dengan lainnya, setara dengan yang lain itu" (*musawi al-musawi musawi*) telah diabaikan. Dalam silogisme, aspek-aspek tertentu yang membutuhkan himpunan dalam seluruh term tengah digantikan untuk himpunan dalam bagiannya.

3

Bab Tiga. Isyarat: Mengenai silogisme kondisional repetitif

SILOGISME kondisional repetitif antara lain:

[1] Saat di mana ada (silogisme) kondisional konektif, dan yang berulangnya antara lain [A] sebabnya itu sendiri, sehingga memberikan akibatnya sebagai simpulan (konklusi). Contoh mengenai ini adalah "Jika matahari terbit, maka bintang-bintang tersembunyi; namun matahari terbit, oleh karena itu bintang-bintang tersembunyi." Atau [B] sehingga kebalikan dari akibatnya memberikan kebalikan dari sebab sebagai simpulan. Contoh mengenai ini adalah "...namun bintang-bintang tidak tersembunyi." Sehingga simpulannya adalah "Oleh karena itu matahari tidak terbit." Tidak ada simpulan lain selain ini.

[2] Yang lain, di mana ada proposisi disjungtif riil, dan yang berulangnya antara lain [A] (bagian) mana pun dari (proposisi) disjungtif, sehingga memberikan kebalikan dari bagian lainnya sebagai simpulan. Contoh mengenai ini adalah "Jumlah ini lengkap (genap), lebih atau kurang; namun ia lengkap." Jadi kesimpulannya adalah kebalikan dari sisa (bagiannya). Atau [B] apa yang berulang adalah kebalikan (bagian) mana pun dari (proposisi) disjungtif, sehingga memberikan apa yang tersisa darinya—baik satu atau lebih (bagian)—sebagai simpulan. Contoh mengenai ini adalah "... namun itu tidak lengkap (genap), oleh karenanya itu lebih atau kurang," (dan seterusnya) hingga unsur-unsur yang dapat berulang itu habis. Masih ada sisa satu bagian.

[3] Atau satu di mana ada proposisi disjungtif tak riil. Yang di antaranya [A] hanya pencegah dan pengecualian. Mengulangi kebalikan (atau suatu bagian) memberikan bagian lain itu sebagai simpulan. Berikut ini contohnya: "Apakah Zayd di dalam air, atau dia tidak tenggelam; namun dia tenggelam, karena itu dia di dalam air." (Atau) "... dia tidak di dalam air; karena itu dia tidak tenggelam." Contoh lainnya adalah "Apakah ini bukan hewan, atau ini bukan tanaman; namun itu adalah hewan; karenanya itu

bukan tanaman." (Atau) "... itu tanaman; karenanya itu bukan hewan.

Atau [3B]. Proposisi disjungtif merupakan genus yang bertujuan untuk mencegah penyatuan (atas bagian-bagian) saja, tetapi juga memungkinkan eliminasi (atas semua bagian). Sekelompok orang menyebutnya "disjungtif atau konflik yang tidak lengkap." Dengan demikian, mengulangi (bagian) darinya hanya menghasilkan kebalikan bagi yang lain. *(Lihat catatan kritis dari Inati atas teks Dunya, h. 146).* Ini dicontohkan dalam perkataan anda, "Antara lain ini hewan, atau itu pohon," dalam menjawab orang yang berkata, "Ini adalah hewan, (dan) ini adalah pohon. *(Kelanjutan silogisme ini antara lain: "... ini adalah hewan; karenanya itu bukan pohon," atau "... ini adalah pohon; karenanya itu bukan hewan.")*

4

Bab Empat. Isyarat: Mengenai silogisme dengan kebalikan (kontradiksi).

SILOGISME dengan kontradiksi terdiri dari dua silogisme, yang satu bersifat konjungtif dan lainnya berulang (repetitif). Contoh mengenai ini adalah "Jika tidak bahwa pernyataan kami, 'Setiap C bukan B,' itu benar, maka pernyataan kami, 'Setiap C itu B,' itu benar." Namun setiap B itu D, yang merupakan premis bukti yang terbukti, yang tidak diragukan lagi atau yang dibuktikan oleh silogisme. Simpulan yang diambil dari ini adalah "Jika tidak bahwa pernyataan kami, 'Setiap C itu bukan B,' itu benar, maka bahwa setiap C itu D." Kemudian kita mengambil simpulan ini dan kita mengulangi kontradiksinya yang mustahil; yakni, akibatnya. Maka kita berkata, "Namun setiap C itu bukan D." Kemudian simpulannya adalah kontradiksi atas sebab "bahwa bukanlah pernyataan kami, 'Setiap C itu bukan B,' itu benar."

Adapun bagaimana silogisme predikatif langsung menggiring ke (silogisme) dengan kontradiksi, dan bagaimana yang terakhir menggiring yang awal, ini merupakan (subjek) bagi penelaahan

lain yang membahas keadaan konjungsi antara akibat dan proposisi predikatif. Tetapi untuk itu saat ini tidak perlu. Itu beralih dari mengambil kontradiksi atas konklusi yang mustahil dan menggabungkannya ke premis yang benar, yang tak syak lagi, sehingga memberikan sebab yang mustahil sebagaimana adanya, sebagai simpulan.[]

METODE KESEMBILAN

MERUPAKAN PENJELASAN SINGKAT ATAS SAINS DEMONSTRATIF YANG DISEPAKATI

1
Bab Satu. Isyarat: Mengenai berbagai jenis silogisme sehubungan dengan persoalannya dan produksinya atas persetujuan (pembenaran)

SILOGISME demonstratif terdiri dari premis-premis yang musti diterima. Jika premis-premis ini niscaya, simpulan yang diambil darinya (juga) niscaya, sesuai dengan keniscayaannya; dan (bila) mereka (premis-premis) mungkin, simpulan yang diambil darinya itu mungkin.

Silogisme dialektis terdiri dari proposisi yang dikenal luas dan ditentukan, entah itu niscaya, mungkin atau pun tidak mungkin.

Silogisme retoris terdiri dari proposisi yang diduga, yang diterima, yang tidak dikenal luas, dan yang menyerupai (proposisi sebagaimana disinggung), sebagaimana adanya, sekali pun bahkan bila tidak mungkin.

Silogisme puitik terdiri dari proposisi imajiner, sejauh aspek imajinernya (dapat) dipertimbangkan, baik hal itu benar atau salah. Singkatnya hal itu terdiri dari premis-premis, sejauh premis-premis ini memiliki watak dan komposisi tertentu, yang diterima jiwa berdasarkan kemiripannya atau berdasarkan kebenarannya. (Itu selama) tidak ada yang menghalangi (penerimaan) ini. Dan pengukuran meningkatkan (penerimaan) ini.

Jangan gubris yang telah dikatakan bahwa silogisme demonstratif itu niscaya, (sebab) bahwa (justru) yang dialektis itu dimungkinkan dalam banyak kasus (contoh: seperti kemungkinan tumbuhnya janggut pada laki-laki); bahwa yang retoris dimungkinkan dalam

kasus yang sama (contoh: seperti kebotakan yang mungkin dialami usia paruh baya); yang itu tidak melibatkan kecenderungan dan kelangkaan (baca: yang kemungkinannya setengah-setengah); dan bahwa yang puitik itu salah dan mustahil. Ini bukan pertimbangan (yang tepat); tidak pula bapak logika mengindikasikan hal itu (baca: Aristoteles).

Adapun silogisme sofistikal, mereka menggunakan proposisi yang menyerupai yang lain di mana kritik pengalaman digabungkan dengan tujuan untuk menghasilkan kesalahan. Jika mirip dengan proposisi niscaya dan cara penggunaannya, sang Silogisator disebut "seorang sofis"; dan bila (mirip) dengan proposisi yang dikenal luas, Silogisatornya disebut "agitator" dan "pendebat". Agitator itu kebalikan dari pendialektik, dan sofis itu kebalikan dari orang bijak.

(Catatan: dalam bab ini Ibn Sina coba membedakan argumentasi demonstratif dari jenis argumen lain. Lima argumen yang disinggung antara lain: [1] Argumen demonstratif yang dikarakterisasi sebagai yang memiliki sejenis konklusi, dan yang dicari untuk menghasilkan persetujuan. [2] Argumen dialektis boleh jadi atau tidak memiliki konklusi benar; bagaimana pun, kebenaran bukanlah tujuannya. Tujuan utamanya justru untuk mengalahkan lawan. Dan hal ini diraih hanya sekadar oleh fakta bahwa proposisinya dikenal luas. Sebagaimana demonstrasi, argumen dialektis bertujuan untuk menghasilkan persetujuan, namun penyebab persetujuan dalam keduanya jelas berbeda. Pada yang pertama dalam kebenaran tertentu, pada yang kemudian pada informasi umum. [3] Argumen retorik menyerupai kedua pertama dalam menghasilkan persetujuan. Namun berbeda dalam hal bahwa ini tidak memiliki klaim yang jelas, entah pada yang dikenal luas atau apa pun—sekadar tidak menghasilkan persetujuan (apa pun pada akhirnya). [4] Argumen puitik berbeda dari tiga pertama karena tidak mencari persetujuan; sekali pun diterima oleh jiwa oleh keserupaannya atau kebenarannya. [5] Argumen sofistik adalah

yang mencari persetujuan, tidak dengan cara menjadi yang benar atau dikenal luas, namun dengan cara menyerupai yang benar dan yang dikenal luas. Sekalipun demikian dari lima jenis argumen ini hanya yang kesatu yang saintifik sebab hanya itu satu-satunya yang kebenarannya pasti. Yang kedua, ketiga dan keempat boleh jadi benar, namun tidak saintifik, karena sains tidak dapat mengandalkan kemungkinan melainkan hanya pada kepastian. Terakhir yang kelima, tidak benar sama sekali.)

2
Bab Dua. Isyarat: Mengenai silogisme dan pertanyaan demonstratif

PENELAAHAN saintifik mungkin merupakan hasil dari keniscayaan penilaian (putusan), kemungkinan penilaian, atau keberadaan absolut dalam cara yang tidak niscaya, sebagaimana pengetahuan berkenaan dengan keadaan konjungsi (titik singgung) dan oposisi bintang-bintang. Setiap genus (atas penelaahan ini) memiliki premis-premis dan kesimpulan yang tepat. Demikian pula, pendemonstrasi (baca: yang mendemonstrasikan) menyimpulkan yang niscaya dari yang niscaya, dan yang tidak niscaya dari yang tidak niscaya, baik itu campuran atau murni. Oleh karena itu, jangan mengindahkan dia yang mengatakan bahwa pendemonstrasi tidak menggunakan kecuali proposisi yang niscaya dan hal-hal yang mungkin dalam sejumlah besar kasus tanpa lainnya. Sebaliknya, jika ia ingin menyimpulkan kebenaran dari suatu kemungkinan dalam sejumlah kecil kasus, dia mengggunakan yang mungkin dalam sejumlah kecil kasus. Dan dalam setiap jenis (penelaahan) premis yang (sesuai) digunakan. Tidak ada selain ini yang telah dikemukakan oleh sarjanawan sebelumnya, selain justru diabaikan oleh yang baru-baru. Yakni bahwa sarjanawan sebelumnya mengatakan bahwa dalam demonstrasi kesimpulan niscaya disimpulkan dari prioposisi niscaya, dan dalam yang selain demonstrasi mungkin disimpulkan dari proposisi yang tidak niscaya. Tidak ada yang dimaksud selain ini. Atau yang dimaksud adalah bahwa kebenaran premis-premis demonstratif ialah,

dalam keniscayaannya, kemungkinan atau keabsolutan, merupakan kebenaran niscaya. Saat "keniscayaan" itu dinyatakan dalam kitab Mengenai Demonstrasi (*On Demonstration*), apa yang dimaksudkan dengannya ialah apa yang umum dengan yang niscaya, yang disinggung dalam kitab Mengenai Silogisme (*On Syllogism*), dan yang keniscayaannya bertahan selama subjek tetap dikualifikasikan oleh yang memenuhi kualifikasi; dan tidak murni niscaya.

Di dalam premis-premis demonstrasi, predikat esensial digunakan, di bawah dua aspek (yang telah disinggung) sebelumnya, yang dikaitkan dengan "yang esensial" di dalam premis-premis. Namun di dalam penelaahan, yang esensial konstitutif tidak pernah dicari. Anda telah mempelajari hal ini, dan mempelajari kekeliruan dia yang menentangnya. (Pada mereka) sebaliknya, yang esensial hanya dicari dalam pengertian lain.

3
Bab Tiga. Isyarat: Mengenai subjek, prinsip, pertanyaan, (dan pemindahan demonstrasi) di dalam sains.

SABAN pengetahuan, ada satu atau lebih hal-hal yang sesuai dengannya dan yang rumusannya atau kedudukannya kita selidiki. Rumusan-rumusan ini adalah aksiden esensial, dan sesuatu yang disebut "subjeknya" dari pengetahuan itu seperti proporsi untuk geometri.

Selanjutnya, ada prinsip-prinsip dan pertanyaan pada saban sains. Prinsip merupakan definisi dan premis-premis yang mana silogisme sains tersusun. Premis-premisnya antara lain [1] proposisi yang musti diterima, [2] proposisi yang diakui berdasarkan keyakinan guru—(yang mana) hal ini telah diberikan dalam pengantar ilmu (sains), atau [3] propisisi yang diakui sekarang (era kontrmporer), dan hingga semuanya terbukti, sehubungan dengan bahwa tiga hal ini (memunculkan keraguan) dalam jiwa pelajar.

Adapun definisi, mereka seperti definisi yang diberikan dari suatu subjek atau disiplin (ilmu), mengenai bagian-bagian dan kekhususannya, jika ada; dan seperti definisi mengenai aksiden esensialnya. Hal ini juga diberikan dalam pengantar ilmu (sains).

Proposisi yang diterima berdasarkan kepercayaan pada guru dan definisinya dapat dikelompokkan di bawah nama "asumsi," dan karenanya disebut "asumsi." Berkenaan dengan hal-hal ini, proposisi yang diakui lebih teat disebut "prinsip yang diajukan." Dan "postulat," adalah nama yang diberikan pada proposisi yang diterima di bawah jenis kedua. (Menurut Aristoteles, jenis 1, dari ini sudah didemonstrasikan. Sementara jenis 2, 3 belum didemonstrasikan namun dapat didemonstrasikan). Jika suatu ilmu telah mengemukakan prinsip-prinsip, maka prinsip tersebut harus disajikan di awal, sebagai pengantar ilmu tersebut.

Adapun proposisi yang harus diterima tidak perlu dicacah. Sebab (nama) "disiplin" disediakan baginya. Hal ini musti disajikan di awal dalam totalitas premis-premis. Dengan demikian demonstrasi bagi tiap-tiap prinsip yang dikemukakan dalam suatu sains (ilmu) diambil dari sains lain.

4

Bab Empat. Isyarat: Mengenai korespondensi ilmu (sains)

HARUS anda ketahui bahwa jika subjek dari suatu ilmu tertentu lebih umum daripada ilmu liannya, karena

[1] di bawah aspek determinasi, yaitu (A) dengan memiliki salah satu, yang lebih umum darinya, sebagai genus bagi yang lain; (B) dengan memiliki subjek dalam salah satunya, (dalam) yang lebih umum, diambil dalam arti absolut, dan dalam lainnya dibatasi oleh keadaan khusus. Merupakan kebiasaan untuk memanggil yang lebih khusus, subjek yang lebih rendah dari yang lebih umum. Contoh untuk yang pertama adalah ilmu tentang benda padat di bawah geometri. Dan contoh untuk yang terakhir adalah

ilmu mengenai bola di bawah sains bidang. Dan kedua aspek itu mungkin disatukan dalam satu yang namanya lebih tepat disebut "subjek subordinat." Contoh mengenai hal ini adalah ilmu mengenai perspektif di bawah sains geometri.

[2] Subjek ilmu tertentu mungkin berbeda dengan ilmu lainnya, namun itu dipertimbangkan sebab selama itu memiliki aksiden yang sesuai dengan subjek yang berhubungan dengan ilmu tersebut. Dan dengan demikian juga merupakan subjek subordinat pada ilmu itu. Ini dicontohkan dalam musik di bawah ilmu aritmetika.

Sebagian besar prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam ilmu (sains) tertentu yang dijadikan subordinat pada yang lain tidak selain benar bahwa dalam ilmu (sains) universal yang dibuat lebih tinggi (darinya). Sebab seringkali prinsip-prinsip sains universal yang superior itu benar dalam (sains) subordinat partikular. Suatu ilmu (sains) boleh jadi lebih superior dari satu ilmu dan jadi subordinat pada yang lain. Ini menggiring pada ilmu (sains) yang mana subjeknya adalah Yang Ada sejauh ia Ada, dan yang menyelidiki atribut-atribut esensialnya. Inilah ilmu (sains) yang disebut "Filsafat Pertama" (*al-falsafah al-ula*).

5
Bab Lima. Isyarat: Mengenai demonstrasi kausal dan demonstrasi faktual

BILA term tengah adalah penyebab itu sendiri, sebab adanya penilaian yang merupakan hubungan bagian-bagian kesimpulan satu sama lain, maka demonstrasi adalah demonstrasi kausal, karena memberikan sebab untuk menyetujui penilaian, dan sebab dari adanya penilaian. Sehingga ia memberikan sebab tanpa batasan.

Bila term tengahnya tidak demikian, tetapi hanya merupakan penyebab dari persetujuan—dengan demikian memberikan alasan untuk persetujuan tanpa memberikan alasan bagi keberadaan (pu-

tusan)—maka demonstrasinya disebut "demonstrasi faktual," karena ia mengindikasikan faktualitas putusan dalam dirinya, tanpa penyebab dalam dirinya.

Jika dalam demonstrasi faktual term tengahnya sebagai tambahan supaya tidak menjadi penyebab bagi hubungan dua term konklusi, merupakan efek dari hubungan dua term ini dan lebih dikenal oleh kita, maka itu disebut "indikatif." Contohnya adalah ungkapan anda, "Jika ada gerhana bulan, maka bumi berada pada posisi tengah antara matahari dan bulan; namun ada gerhana bulan, oleh karena itu bumi berada pada posisi tengah (interposisi)." Harus anda ketahui bahwa bagian yang berulang berfungsi sebagai term tengah. Interposisi tersebut dibuktikan dengan gerhana yang merupakan akibat dari interposisi. Sedangkan dalam demonstrasi kausal, kasusnya berlawanan; dengan demikian gerhana menjadi bukti dari buktinya interposisi bumi.

Anda dapat membuat silogisme predikatif dari kedua jenis (demonstrasi) dengan term jamak. Jadikan "dikuasai demam" sebagai term minor, dan dua term lainnya "menusuk, menggigil ke dalam" dan "demam malaria"—dari keduanya, yang menjadi efek adalah menggigil.

Harus anda ketahui bahwa bukan merupakan hal yang sama mengatakan, "Term tengah merupakan penyebab dari keberadaan term mayor, tanpa batasan, atau akibatnya tanpa batasan," seperti yang dikatakan, "Itu merupakan penyebab atau akibat dari keberadaan term mayor di dalam yang minor." Ini adalah salah satu yang terlewatkan. Sebaliknya, harus anda ketahui bahwa sering kali term tengah merupakan akibat dari term mayor, sekalipun demikian penyebab dari keberadaan yang mayor di dalam yang minor.

6

Bab Enam. Isyarat: Mengenai pertanyaan (dalam ilmu)

PERTANYAAN dasar, antara lain

[1] pertanyaan, "Apakah sesuatu itu absolut?" atau "Apakah seperti ini dan memang demikian?" Dia yang mengajukan pertanyaan ini menanyakan salah satu dari dua kontradiksi ekstrem.

[2] Pertanyaan, "Apa itu?" Dengan pertanyaan ini orang mungkin bertanya mengenai apakah kuiditas sesuatu itu, atau mengenai pengertian apa dari nama yang digunakan itu. Pertanyaan, "Apa itu?" harus mendahului pertanyaan, "Apakah?" jika apa yang ditunjukkan dengan nama yang digunakan, terlepas dari cara keberadaannya, bukanlah term yang dipahami dalam pertanyaan–penjelasan nama di dalam pertanyaan (itulah) yang kemudian dicari. Jika keberadaannya diverifikasi untuk sesuatu itu, maka dirinya menjadi definisi dari esensinya, atau deskripsi, jika dimungkinkan untuk itu (yakni: untuk memiliki definisi atau deskripsi).

[3] Pertanyaan, "Yang mana?" Pertanyaan ini juga dipertimbangkan di antara pertanyaan-pertanyaan dasar. Dengan pertanyaan ini, orang mencari pembedaan atas yang satu terhadap lainnya. Dan

[4] Pertanyaan, "Apa alasannya?" (Di dalam pertanyaan ini), seolah-olah seseorang bertanya mengenai apa term tengahnya, jika tujuannya hanya untuk sekadar mendapatkan persetujuan, dengan jawaban atas pertanyaan, "Apa itu?" atau mengenai apa penyebabnya, jika tujuannya bukan sekadar persetujuan—dan dengan cara apa pun—melainkan mncari penyebab dari sesuatu itu sendiri. Tak syak lagi bahwa pertanyaan ini posterior sehubungan dengan pertanyaan, "Apa itu?" entah dalam potensialitas atau dalam aktualitas.

Di antara pertanyaan-pertanyaan ada juga

[5] "Bagaimana?"

[6] "Di mana?" dan

[7] "Kapan?"

Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan partikular yang tidak termasuk di antara yang prinsipil. Tentu saja orang menolak untuk mempertimbangkannya di antara pertanyaan prinsipil. Seringkali hal itu (pertanyaan partikular) diabaikan, bukannya dengan menggunakan "Apakah?—dalam bentuk majemuk—jika "bagaimana," "di mana," dan "kapan" ini dipahami, namun tanpa pengetahuan atas hubungannya dengan subjek yang statusnya sedang dipertanyakan. Namun bila ini tidak dipahami, maka pertanyaan "Apakah?" tidak dapat menggantikan pertanyaan-pertanyaan ini. Dan dengan demikian ini menjadi pertanyaan yang berada di luar dari yang telah dipertimbangkan (sebagai pertanyaan pokok).[]

METODE KESEPULUH

TENTANG KESALAHAN SILOGISME

KESALAHAN dapat terjadi [1] karena silogismenya. Yakni [A] saat apa yang diklaim sebagai silogisme tidaklah satu dalam bentuk—saat ia tidak di bawah bentuk suatu contoh yang menghasilkan kesimpulan; [B] saat ia silogisme dalam bentuknya, namun menghasilkan kesimpulan yang tidak dicari; [C] saat apa yang bukan penyebab telah ditempatkan di dalamnya sebagai penyebab; atau [D] saat itu bukan silogisme yang berhubungan dengan masalahnya. Artinya itu memang demikian bila yang niscaya dalam masalahnya diambil dari pertimbangan, maka kemudian bentuknya (akan) rusak. Dan bila apa yang terlibat dalam apa yang telah disinggung sebelumnya itu diakui, hal itu silogisme namun orang musti tidak menerimanya. Demikian pula jika orang mempertimbangkan ambiguitas keadaan term tengah dalam dua premis, dan keadaan atas dua ekstrem di dalamnya, dan kesimpulannya kemudian (serta) pengakuannya tidak niscaya. Oleh karena itu sekalipun hal itu merupakan silogisme secara bentuk tetap saja tidak bisa diterima. Anda telah mempelajari perbedaan dua (silogisme sehubungan dengan) apa yang bukan penyebab ditempatkan sebagai penyebab dalam jenis ini. Dan [E] meminta pertanyaan, juga merupakan jenis ini. (Kesalahan) ini terjadi saat dua term dalam silogisme itu dua nama dengan satu makna, sementara hal itu mustilah memiliki makna yang berbeda.

Jadi bila dalam silogisme perhatikan dicurahkan pada bentuknya, dan kemudian pada keadaan masalahnya yang telah kami tunjukkan, tidak (akan) terjadi kesalahan hanya karena ketidaktahuan atas komposisi, untuk mengemukakan apa yang bukan penyebab atau meminta pertanyaan. Hanya itu (kesalahan yang disebabkan silogisme). Atau

[2] Kesalahan dapat terjadi dalam silogisme yang harus diakui namun itu karena penyebab di dalam premis-premisnya diambil satu per satu.

[2.A] Kesalahan dapat terjadi karena kesamaran (baca: kekurang jelasan) dalam pemahaman mengenai ungkapan, baik tunggal maupun gabungan—sebagaimana anda ketahui—atau campuran keduanya.

[2.A.a] Contoh mengenai ini adalah kesalahan yang mungkin terjadi karena peralihan dari ungkapan "semua" ke ungkapan "seluruh", dan sebaliknya, sehingga membuat apa yang jadi bagian "seluruh" jadi milik "semua" dan apa yang meruapakan bagian "semua" jadi milik "seluruh." Tapi tak diragukan lagi ada perbedaan antara bagian-bagian semua dan seluruh.

[2.A.b] Akan tetapi bagian itu mungkin dengan cara pembagian ungkapan, sehingga bila ungkapan itu benar ketika disatukan, maka dipercayai juga bahwa itu benar saat terpisah. Contoh mengenai ini adalah percaya bahwa, jika benar mengatakan, "Imru al-Qays adalah prnyair yang unik," maka benar juga mengatakan, "Imru al-Qais itu unik," dan "Imru al-Qays yang sudah meninggal adalah penyair unik." Jadi si orang mati dinilai sebagai seorang penyair. Sekali lagi jika benar bahwa "lima" adalah genap dan ganjil sebagai kesatuan, maka benar bahwa "lima" itu genap dan ganjil.

[2.A.c] Bagian ini mungkin saja kebalikannya. Artinya, jika benar bahwa "Imru al-Qays adalah penyair," dan bahwa "Dia itu baik," maka (diasumsikan bahwa) tentu benar bahwa dengan cara apa pun yang anda sukai, "Dia adalah seorang penyair," yakni, (baik) dalam bersyair. Hal ini juga cocok dalam hal bahwa dalam sejumlah hal, kesalahan disebabkan oleh makna, namun karena penyimpangan (ekuifokasional) dalam ungkapan. Dan dengan demikian ini adalah kekeliruan yang cocok dengan (hal-hal yang disebabkan) oleh ungkapan.

[2.B] Kesalahan dapat terjadi semata-mata karena maknanya. Hal ini dicontohkan dalam (kesalahan) yang terjadi [a] karena membayangkan kebalikannya; [b] karena mengambil yang aksiden di tempat esensi; [c] karena mengambil pengiring di tempat sesuatu itu; [d] karena mengambil apa yang dalam potensialitas di tempat aktualitas; [e] karena mengabaikan yang melekat pada predikasi (kebenaran) yang telah disinggung. Hal ini sudah anda ketahui.

Jadi anda menemukan bahwa penyebab kesalahan terbatas pada ketidakjelasan dalam ungkapan, baik sederhana maupun gabungan dalam substansinya; pada bentuk dan deklinasi (kemunduran) ungkapan; dan pada pembagian gabungan (komposit) dan komposisi yang terbagi. Sebagaimana (hal-hal) yang maknanya, (mereka) bayangkan kebalikannya; mengambil suatu aksiden di tempat esensi; mengambil pengiring (di tempat sesuatu itu); mengabaikan sesuatu yang melekat pada predikasi; mengemukakan penyebab apa yang bukan penyebab; meminta pertanyaan; dan mendistorsi silogisme karena ketidaktahuan atas karakter silogistiknya. Jika mau anda dapat memasukkan di dalam kesalahan ungkapan ambiguitas kemunduran (deklinasi) dan ketakmunduran (indeklinasi), dan tanda diaktitik.

Dia yang memperhatikan makna dan meninggalkan apa yang disarankan oleh ungkapan lalu mempertimbangkan dalam bagian-bagian silogisme, makna dan bukan ungkapan, memperhatikannya saat mengarah pada akibat-akibatnya; dan tidak melanggar di dalamnya apa yang musti diulang di dalam dua premis, atau yang harus diulang dalam dua premis dan simpulan; dan selanjutnya, mempertimbangkan bentuk silogisme; dan mengetahui jenis-jenis proposisi yang telah kami sebutkan; dan setelah itu tunjukkan ini pada dirinya sendiri dengan cara yang dia kalkulasi akan mempresentasikan apa yang dia paksakan pada dirinya sendiri—mengulang dan meninjau—dan kemudian menghasilkan kesalahan, layak untuk meninggalkan kebijaksanaannya dan belajar darinya. Setiap orang diarahkan dengan fasilitasnya ke hadapan tujuan penciptaannya.

Saya memohon kepada Allah, Yang Maha Tinggi untuk pemeliharaan dan bimbingan-Nya. Pada-Nya harapan kami dan sebaik-baik pelindung![]

TENTANG PENERJEMAH

SYIHABUL FURQON (*Syihabul Hajj*) lahir di Sumedang 6 Maret 1992. Alumnus Aqidah Filsafat UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Pasca Sarjana UIN Bandung, bidang *Religious Studies*. Telah Menerjemahkan *Langit Ketujuh* (Trubadur, 2018) karya Naguib Mahfouz, *Fi Al-Falsafah Al-Ula* (Tentang Filsafat Pertama) Al-Kindi (Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja, 2017), *Fi Al-Jabr Wa Al-Muqabala* (Ihwal Al-Jabar dan Persamaan) Umar Khayyam (Values Institut, 2019) dan novel *The Pearl* karya John Steinbeck (Marim, 2020). Kini bermukim di Lingga Buana, Pusat Data dan Analisa Pon-Pes Al-Ma'aarij, Darmaraja, Sumedang, sambil mengurus kebun, ternak lebah, dan mencabuti gulma di sekitar rumah.

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij

JL. CIKONDANG 90, DSN. CIKIRAY, KP. CIBARENGKOK RT-1/RW-10
DESA DARMARAJA, KEC. DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG
JAWA BARAT 45372 – INDONESIA

SEIKH RA'IS IBN SINA

Diterbitkan oleh penerbit
Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja
(Gd. Yayasan Al-Ma'aarij Jl. Cikondang,
Sumedang) 45372, untuk penerbit MARIM
(Pusat Data dan Analisa Pon-Pes Al-Ma'aarij)
085318351291

ISBN 978-623-94932-2-6